

# Sang Rasul Terkasih Muhammad Saw.

SERIAL  
KISAH RASUL  
DAN PARA  
SAHABAT



**KHALID MUHAMMAD KHALID**

Penulis bestseller *Rijâl Haula Al- Rasûl*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

## *mizania*

menerbitkan buku-buku panduan praktis  
keislaman, wacana Islam populer, dan  
kisah-kisah yang memperkaya wawasan  
Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

# Sang Rasul Terkasih Muhammad Saw.

**KHALID MUHAMMAD KHALID**  
Penulis bestseller *Rijâl Haula Al- Rasûl*

*mizania*

MUHAMMAD SAW.  
Sang Rasul Terkasih  
Diterjemahkan dari *Hadza Al-Rasûl*  
Terbitan: Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'  
© Khalid Muhammad Khalid, 2014  
Penerjemah: Ganna Pryadharizal Anaedi  
Penyunting: Cecep Hasannudin  
Proofreader: Lalitya Putri  
Desain sampul: Windu Tampan  
Layout isi: Cecep Ginanjar  
Digitalisasi: Ibn' Maxum  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved  
Edisi I, Oktober 2014/Dzulhijjah 1435 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania  
PT Mizan Pustaka  
Anggota IKAPI  
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311  
e-mail: mizania@mizan.com  
<http://www.mizan.com>  
Facebook: Penerbit Mizania  
ISBN: 978-602-9255-85-0

E-book ini didistribusikan oleh  
Mizan Digital Publishing (MDP)  
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,  
Jakarta 12560 - Indonesia  
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009  
website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)  
e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)  
twitter: @mizandotcom  
facebook: mizan digital publishing

# Pengantar Penulis

**P**ada 1985, segenap direksi majalah *Al-Hars Al-Wathani* yang terbit di Arab Saudi meminta saya untuk menulis kolom artikel berseri. Permintaan itu langsung saya respons dengan baik, lalu saya mulai menulis. Untungnya, saya tidak perlu waktu lama berpikir tentang tema yang akan diterbitkan melalui karya tersebut.

Ini mengingat, lantaran tema yang saya tulis sangat mendesak. Selain itu, karena saya pun benar-benar sangat menginginkannya.

Tema yang akan ditulis berisi penjelasan untuk mengenalkan Islam—seperti yang saya pahami—pada dunia modern sehingga ia tampil sebagai sebuah petunjuk. Agar ketika membaca untaian kata-kata ini, dunia bisa mendapatkan apa-apa yang tidak didapatkan nenek moyangnya terdahulu, berupa cahaya dan hikmah dari agama ini.

Dengan demikian, tema yang saya pilih ini bertujuan untuk meynebarluaskan percikan pemikiran saya.

## **Islam Menyeru Umat Manusia Menuju Rasulullah Saw.**

Saya berhasil menulis beberapa artikel dan merasa bahagia. Sampai akhirnya, secara tiba-tiba saya mulai didera penderitaan panjang. Lantaran demikian, saya pun mencoba dan berusaha sekutu tenaga keluar dari penderitaan tersebut. Akhirnya kekuatan dan semangat saya mulai pudar. Ternyata kondisi seperti itu mengharuskan saya mencukupkan

diri menulis untuk majalah *Al-Hars Al-Wathani*. Lantas, saya memohon kepada Allah Maha Pembuka jalan lagi Maha Mengetahui, agar diberi kelancaran dalam menyempurnakan penulisan buku yang sedang saya kerjakan, sebagai solusi untuk menyelamatkan dunia yang terguncang dan menderita ini.

Saya tidak tahu, apakah penderitaan ini tengah “menggelitik” ataukah “mengacaukan” saya. Bagi saya, tidak ada jalan lain kecuali berharap pada karunia Allah dan menantikan jalan keluar yang segera datang.

Hasrat yang membuncah tidak membuat saya berpangku tangan dan menahan diri. Saya mencurahkan segenap pemikiran hanya untuk menulis buku ini. Seluruh gairah terfokus pada bagaimana saya bisa menuliskan kata-kata yang Allah Swt. anugerahkan kepada saya.

Akhirnya, tekad yang kuat itu membawa hasil. Saya pun larut bersama penulisan buku, dan berusaha melalui hari-hari saya dengan kegiatan yang menguras energi dan pemikiran itu. Alhasil, melalui buku ini, saya terdorong untuk terus berjalan dan melangkah dengan tekad kuat.

Selama proses penyelesaian buku tersebut, ternyata perasaan saya bercampur aduk dengan bayangan ajal yang kian dekat. Maka dari itu, saya berharap penulisan buku ini rampung sebelum Allah Swt. mengambil nyawa saya.

Saya pun segera menyusun langkah, melawan segala kesulitan, dan bahkan memperparah “penderitaan”, sehingga tampak tidak kemungkinan untuk bisa menyusun buku ini.

Sebelum rasa malas dan frustrasi membelenggu langkah, anak saya, Muhammad—pihak yang mengaggas terbitnya buku ini sekaligus pemilik penerbitan Dar Al-Muqaththam li Al-Nasyr wa Al-Tauzi’—menyarankan saya untuk menulis buku tersebut ke dalam beberapa volume, seperti yang terjadi pada buku *Rijâl Haula Al-Rasûl*. Namun, akhirnya Anda bisa mendapatkannya hanya dalam satu jilid.

Saya teringat salah satu kata-kata mutiara:

“*Apa yang tidak bisa dicapai seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya.*”

Saya kemudian melanjutkan penulisan buku yang cocok untuk dijadikan jilid pertama dalam rangkaian buku tersebut, seperti buku yang ada di hadapan Anda.

Kemudian, ke manakah Islam menyeru?

Tentu, inilah tema di dalam buku ini. Islam menyeru umat manusia:

- Menuju Rasulullah Saw.;
- Menuju Al-Quran;
- Menuju Islam;
- Menuju sejarah Islam.

Lembaran-lembaran buku ini mempersembahkan jilid pertama, berjudul: *Islam Menyeru Umat Manusia Menuju Rasulullah Saw.*

Saya menopang pembahasan di dalam buku ini dari tulisan-tulisan yang pernah terbit di majalah *Al-Hars Al-Wathani*. Saya juga menyertakan tulisan yang belum pernah terbit sehingga merefleksikan dakwah Islam kepada umat manusia menuju Rasulullah Saw. yang agung.

Kairo, 1996

Khalid Muhammad Khalid



# Isi Buku

- Pengantar Penulis — 5  
Sekapur Sirih — 11  
Manusia Biasa seperti Kita — 19  
Tokoh Sepanjang Masa — 39  
Kabar Gembira Berada di Tangannya — 57  
Lelaki Agung sejak Masa Kanak-Kanak — 73  
Seorang Rasul di Balik Sosok Pemuda — 89  
Tibalah Hari yang Bersinar Cerah — 105  
“Apakah Manusia yang Akan Memberi Petunjuk kepada Kami?” — 127  
Sosok Kepribadian Itu Sendiri — 143  
Mari Bangkit! — 151  
Indeks — 165



# Sekapur Sirih

*S*uatu siang yang cerah, tepat ketika ibadah haji sedang berlangsung, tiba-tiba turun wahyu kepada Rasulullah Saw., *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridhai Islam itu sebagai agamamu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).

Ayat mulia tersebut merekam adegan pemungkas dalam episode perjalanan wahyu dari sang penyampai, Malaikat Jibril, selama 23 tahun menempuh perjalanan antara langit dan bumi, dengan membawa cahaya Islam di seantero bumi; kalam Ilahi bagi umat manusia; konsep kebenaran, petunjuk, dan kebaikan bagi kehidupan dan makhluk hidup.

Ayat tersebut, kendati seruannya ditujukan secara langsung dan dekat kepada puluhan ribu kaum muslimin yang saat itu mengelilingi Rasulullah Saw., dan juga ditujukan kepada kaum muslimin generasi baru yang saat itu terdapat di segenap penjuru Semenanjung Arab yang luas. Hanya, ayat tersebut dapat menembus seluruh ruang, waktu, dan tempat sehingga seruannya yang diliputi cahaya terang itu juga menyatu seluruh manusia yang semasa dengan mereka dan hidup di atas permukaan bumi pada saat itu. Serta mereka yang datang di kemudian hari ke permukaan bumi dari generasi ke generasi, selama kehidupan di bumi masih ada dan berkelanjutan ataskehendak Allah Swt.

Ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang diutus langit bagi seluruh umat manusia. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah: (Muhammad)*, “*Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua*” (QS Al-A'râf [7]: 158).

Allah Swt. memilih dan menyeleksi Rasulullah Saw. untuk menjadi rahmat-Nya bagi umat manusia. Allah Swt. berfirman, *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107).

Sebagaimana ayat ketiga Surah Al-Mâ'idah, ayat tersebut juga mendeklarasikan kesempurnaan Islam yang menjadi satu-satunya agama yang benar, sejak masa Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., hingga Muhammad Saw. Inilah sebuah agama yang namanya diambil dari inti ajarannya.

Hakikat Islam (berserah diri/ketundukan) adalah tunduknya hati, wajah, dan akhlak kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua agama adalah keselamatan (tunduk dan berserah diri), dan seluruh rasul adalah umat Islam. Allah Swt. berfirman, *Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia* (QS Al-Hajj [22]: 78).

Yang dengan kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi. (QS Al-Mâ'idah [5]: 44)

*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan dia tidaklah termasuk golongan orang-orang musyrik.* (QS Âli 'Imrân [3]: 67)

Dengan demikian, ayat ketiga Surah Al-Mâ'idah merekam episode terakhir agama Allah Swt., dan menginformasikan seluruh umat manusia bahwa perjanjian antara Allah Swt. dan mereka kini telah sampai pada tujuannya yang mulia.

Sejak saat itu, lembaran-lembaran buku tertutup, pena-pena mengering, dan wahyu pun terhenti. Selama berabad lamanya, intelektual manusia berperan serta hasrat manusia terlatih. Di sinilah dimulainya perjalanan cahaya Ilahi yang tertera dalam lembaran-

lembaran Al-Quran, sejak kitab-kitab Ibrahim a.s., Musa a.s., Injil, sampai Al-Quran.

Oleh karena itu, deklarasi tentang akhir kenabian dan wahyu tidak menjadi penghalang bagi masa depan manusia, bahkan menjadi pembuka bagi penggerak kecerdasan manusia itu sendiri dalam mengembangkan tanggung jawab terhadap umat manusia di muka bumi. Hal itu dilakukan sembari diiringi petunjuk Allah Swt. dan inspirasi kontemporer yang beredar. Begitulah Nabi Muhammad Saw. mengemban risalahnya di alam semesta ini. Demikian Islam tidak menjadi batu sandungan bagi generasi setelahnya. Agama mayoritas ini pun tidak melenyapkan esensi generasi sebelumnya.

Allah Swt. berfirman, *Dia telah mensyariatkan kepadamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya* (QS Al-Syûrâ [42]: 13).

Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya‘qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya. (QS Al-Baqarah [2]: 136)

Islam merupakan eksperimen hidup yang kaya dan sarat anugerah bagi kehidupan manusia di era modern ini. Ia juga adalah rangkaian pengalaman yang diperkaya oleh kisah-kisah inspiratif masa silam yang begitu panjang. Karenanya agama langit ini bukan sekadar hak semata, tetapi menjadi konsekuensi untuk menyeru umat manusia—seluruhnya—berdasarkan petunjuk Al-Quran, ajaran Muhammad Saw., dan ulama salaf terdahulu.

Mengenai uraian tersebut, Allah Swt. menegaskan melalui firman-Nya, *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami pula (yang memeliharanya)<sup>1</sup>* (QS Al-Hijr [15]: 9).

---

<sup>1</sup> Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selamanya. —penerj.

Demikianlah, Islam tumbuh dan berkembang selama 1.400 tahun. Pada periode tersebut, agama yang dianut kaum mayoritas ini didera berbagai rintangan hingga peperangan. Tak sedikit pejuang Islam berguguran di medan perang demi membela agama Allah Swt. ini. Hal tersebut tidak membuat semangat umat Muslim lumpuh, tetapi kian menambah kegemilangan, superioritas, dan perkembangan Islam.

Kendati berbagai macam gangguan menerpa umat Islam saat itu, sama sekali tidak mengubah kata maupun kalimat yang terkandung di dalam Al-Quran yang jumlahnya ribuan lebih. Pun sinar yang redup dari cahaya akidah dan ajaran-ajarannya, ia tetap memancarkan cahaya di tengah gemerlap dunia.

Lantaran konsistensi umat Muslim menjalankan perintah-Nya, justru membuat para konspirator keji itu harus lari tunggang-langgang sambil diliputi rasa frustrasi dan diikuti kegagalan dalam hidup mereka.

Seperti uraian sebelumnya, walau Islam diadang badai masalah, itu tak menyurutkan umatnya untuk bersinergi merebut kembali kejayaan yang pernah diraih, bahkan jiwa Islam tetap kukuh dan ajaran-ajarannya semakin menggelora. Seluruh entitas internal Islam senantiasa superior mengalahkan semua upaya tipu daya dan konspirasi musuh. Saking adilnya Allah Swt., hingga musuh-Nya pun tak luput dari rahmat dan kasih-Nya. Walau demikian, sekali lagi, agama agung ini tidak pernah terkalahkan di hadapan tipu muslihat mereka.

Islam dan peradabannya tetap kukuh di tengah badai yang melanda umatnya. Karenanya, agama Allah Swt. ini tetap dapat menyelamatkan seluruh bangsa dan negeri dari jurang kegelapan dan kemerosotan akhlak, lalu membawa mereka pada kehidupan yang sejahtera seperti yang pernah diraih pada periode sebelumnya. Kalau boleh menegaskan, Islam adalah agama nyata, bukan ilusi. Ditambahkan pula, Islam merupakan sebuah keniscayaan, bukan fenomena tersendiri.

Dengan demikian, kontribusi Islam dalam memberi petunjuk dan memimpin umat manusia tidak akan berakhir, kecuali jagat raya ini lebur.

Saya lantas mengatakan, “Apabila manusia mendengar seruan di tengah-tengah mereka, hal ini menjadi konsekuensi mulia dan tanggung jawab suci atas eksistensi mereka. Bukan karena Islam menutup mata terhadap fase-fase keagamaan terdahulu atau para rasul sebelumnya. Bahkan justru Islam—tidak seperti agama-agama lainnya—merepresentasikan kata pemungkas dan universal bagi instruksi-instruksi langit. Sebagaimana Islam juga merefleksikan konklusi fokus bagi eksperimen keagamaan yang telah dimulai sejak nabi dan rasul pertama hingga akhirnya Allah Swt. menyempurnakan cahaya-Nya dan cahaya Islam melalui nabi dan rasul terakhir.”

Berdasarkan hukum kosmik, Islam adalah agama pemungkas yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Ia juga mengiringi segenap esensi dan ajaran integral agama lainnya yang tiada duanya. Mendapat apresiasi demikian, agama yang kian menyebar di berbagai belahan dunia ini mengafirmasi seluruh risalah terkait keimanan, baik pada risalah itu sendiri maupun rasulnya.

Allah Swt. berfirman, *Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka mengatakan, “Kami dengar dan kami taat”. (Mereka berdoa) “Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kami kembali”* (QS Al-Baqarah [2]: 285).

Tampaknya akan sia-sia, jika manusia hanya mengimani Islam tanpa diikuti memercayai keberadaan rasul serta seluruh ajarannya. Andai terdapat orang-orang beriman lalu percaya kepada ajaran dan menentang sebagian lainnya, Islam tidaklah berarti apa-apa dalam keimanan mereka. Dengan kata lain, mereka telah merampas karakteristik penting Islam, padahal sesungguhnya agama tersebut terefleksikan dalam kesatuan organ. Tegasnya, mereka menentang bukti-bukti kuat atas eksistensi dan kebenaran Islam yang merupakan substansi keagamaannya.

Islam adalah sebuah kebenaran yang berasosiasi dalam setiap petunjuk. Bahkan, ia merupakan kebenaran yang membentuk setiap keyakinan akan eksistensi wahyu, agama, serta para nabi dan rasul.

Atas kehendak dan pertolongan Allah Swt. jualah, kita akan menjelaskan secara lebih lanjut persoalan ini melalui lembaran-lembaran pembahasan dan sumber-sumber terkait.

Pada episode selanjutnya, kita melihat secara nyata saat Islam menyeru umat manusia, sejatinya ia mengajak mereka pada esensi keagamaan yang menjelma di dalam seluruh risalah, kitab, dan rasulnya tanpa ada cacat sedikit pun. Semuanya itu akan berjalan dengan apik setelah menghilangkan distorsi yang dilakukan para konspirator dan memberangus kesesatan.

Sementara itu, kita mengetahui bahwa ketika Islam menyeru manusia pada masa sekarang, pada dasarnya agama para nabi tersebut mengajak mereka untuk mendapatkan solusi dari kesengsaraan hidup yang selama ini membelenggu segenap jiwa, kehendak, nalar, serta mengungkung kemerdekaan eksistensi agar kegelapan tak lagi menghinggapi.

Islam merupakan representasi dari kalam Ilahi, yang dengannya dapat memberi petunjuk luar biasa dalam ranah kehidupan, serta mampu menerangi dunia yang gelap, walau kenyataannya dunia ini sedang ditimpa berbagai cobaan yang tak kunjung usai.

Di sisi lain, Islam pun memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa agama agung tersebut mampu mengentaskan manusia yang hidup di jalanan. Mereka selama ini dianggap sebagai orang-orang angkuh, penuh kesesatan, dan pendusta. Akibatnya, hati mereka diliputi keraguan. Lantaran demikian, mereka terombang-ambing!

Islam mampu memberikan jalan keluar terhadap setiap persoalan yang membelenggu kehidupan dan membelit umatnya, baik hari ini, esok, maupun selama hayat dikandung badan. Sebagaimana Islam juga sanggup melakukan hal tersebut seperti masa silam, melalui dakwah, kebenaran argumen, kecerdasan logika, dahsyatnya keteguhan, kekuahan, dan keagungan pengorbanannya.

Wahai orang-orang yang masih mengira bahwa kalian terhindar dari penderitaan, dengarkanlah seruan Islam, dekatilah kegembilangannya, dan gapailah anugerahnya.

Jika kalian bertanya, mengajak ke manakah Islam? Dan ke mana Islam menyeru umat manusia?

Saya menjawab, sesungguhnya Islam mengajak mereka menuju:

- Rasulullah Saw.,
- Al-Quran,
- Konsep, dan
- Eksperimen.

Ya, Islam mengajak manusia agar berpaling kepada Rasulullah, Al-Quran, konsep hidup, dan eksperimennya. Semua hal itulah yang membentuk karakter identitas Islam menjadi terdefinisikan dengan baik. Oleh karena itu, Islam menyeru umat manusia dengan penuh kesantunan dan kehangatan.[]





pustaka-indo.blogspot.com

Manusia Biasa  
seperti Kita

**K**epribadian juru dakwah menjadi bukti nyata, bahkan satunya bukti atas kepribadian dakwah itu sendiri. Substansi seorang pengabgar pemikiran dan penyeru sebuah keyakinan. Keduanya (pemikiran dan keyakinan) merupakan keyakinan itu sendiri.

Orang-orang yang mendalami segenap ajaran, betapapun cerdasnya mereka melakukan penyamaran, tetapi tidak mampu menipu manusia terkait isi hati dan konspirasi yang mereka rencanakan. Akhirnya, mereka benar-benar tidak sanggup untuk mengubah kebohongan menjadi kebenaran, begitupun kepaluan menjadi kenyataan.

### **Sosok Mulia yang Dikagumi Banyak Musuh**

Thomas Carlyle dalam bukunya *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic History* melontarkan sindirannya kepada para petinggi Gereja di Barat: “Apakah kalian mengatakan bahwa Muhammad Saw. adalah seorang pendusta?! Seorang pendusta bahkan tidak akan bisa membangun sebuah rumah yang terbuat dari batu bata. Lalu, bagaimana gerangan dengan seorang yang membangun dunia dari ajaran-ajaran, jiwa, dan hati?”

Benar, pendusta tidak akan bisa membangun sebuah rumah dari batu bata. Sederhananya, dapat kita katakan kepadanya, “Tunjukkan kepada kami rumah itu!” Maka, terngianglah semua kebohongannya, dan dia pun berbalik mundur.

Prinsip-prinsip perubahan, baik reformasi maupun yang lebih besar dari itu, layaknya bangunan kaca yang akan menyingkap segala sesuatu di dalamnya. Dengan kata lain, orang-orang yang berlindung

di baliknya akan terlihat jelas. Lebih dari itu, bangunan itu akan melenjangi para pelaku dari selubung tipu daya di pusarannya.

Lalu, siapa yang beruntung? Tak lain adalah mereka yang bersikap jujur terhadap dirinya, Allah, serta lingkungannya. Orang-orang ini selalu dianugerahi petunjuk oleh Allah Swt. dalam setiap langkah. Mereka juga mendapat predikat orang suci dan takwa. Jelasnya, kejujuran mereka yang selama ini dipupuk tak ubahnya cahaya penerang.

Oleh sebab itu, hampir seluruh musuh Islam itu dungu. Mereka didera rasa putus asa dan dicemooh oleh kenyataan. Tak sampai di situ, mereka pun berusaha untuk mencederai kepribadian Rasulullah Saw. serta menjadikan keagungan Nabi terakhir tersebut sebagai objek cemoohan maupun kritikan. Demikianlah, mereka mencoba untuk mendustakan sesuatu yang tidak mereka ketahui sehingga hati mereka dilanda kebimbangan.

Adapula orang-orang yang menemui kegagalan lantaran mereka mencoba melakukan apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Yang lebih tragis, usaha mereka berujung pada jurang nestapa. Pada akhirnya, segala tipu muslihat yang mereka gencarkan untuk menodai kepribadian Muhammad Saw. selalu tak berhasil lantaran Allah selalu menjaganya.

Dari generasi terdahulu maupun sesudahnya, tetap saja cara-cara tipu daya mereka terhadap Rasulullah Saw. menemui jalan buntu. Akibatnya, musuh-musuh Muhammad Saw. tersebut mendapatkan kedunguan, frustrasi berkepanjangan, serta kian mempertontonkan keangkuhan. Sebab itu, orang-orang ini tidak lebih beruntung daripada pendahulu mereka.

Dalam sejarah umat Muslim, sosok dan kepribadian Rasulullah Saw. begitu mendapat tempat di hati umatnya, pun membuat musuhnya heran dan angkat topi. Bahkan, sikapnya tersebut menjadikan mereka (para penghujat) berkecil hati. Begitulah, betapa berpengaruhnya pribadi Muhammad Saw. yang agung itu.

Patut dimaklumi kalau sosok Rasulullah Saw. ini tak ada bandingannya dengan yang lain. Beliau begitu bercahaya, bahkan kondisi batinnya dapat terlihat dari fisiknya. Sungguh, sekali lagi kepribadian



Beliau begitu bercahaya,  
bahkan kondisi batinnya  
dapat terlihat dari fisiknya.



penutup para nabi ini terlihat layaknya semburat fajar dan cahaya siang.

Begitu agungnya kepribadian Rasulullah Saw. sehingga membuktikan tidak ada sedikit pun celah kosong antara prinsip ajaran maupun etika yang melekat. Dengan kata lain, beliau sepanjang hayat tidak pernah menjauh dari prinsip-prinsip yang diajarkan. Hal ini ditegaskan Ummul Mukminin ‘Aisyah r.a. tatkala ditanya mengenai budi pekerti Rasulullah Saw., “Akhlak beliau adalah Al-Quran.”

Sikap yang sama ditunjukkan oleh para penghujat Rasulullah Saw., yang juga mencaci Al-Quran dan Islam. Tindakan tersebut bukan menguntungkan, tetapi malah membuat mereka semakin nista dan putus asa.

Sementara, Rasulullah Saw., Al-Quran, dan Islam senantiasa menjadi mercurius, baik di langit maupun di bumi yang tidak pernah berkurang pancaran sinarnya. Di dalamnya senantiasa mengalir petunjuk, kebaikan, kebenaran, dan kemuliaan yang dapat menyucikan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Ketika mengutus Rasulullah Saw. untuk ditugaskan ke bumi, langit tidak serta-merta mengirimnya tanpa bekal sedikit pun. Bahkan langit mengirim beliau dengan diiringi cahaya Al-Quran yang tampak jernih. Muhammad Saw. memiliki kepribadian terbuka. Ibarat buku yang terbuka, beliau dapat diakses siapa pun, lalu kata-katanya tertulis dengan huruf-huruf kapital.

Sejak kanak-kanak, beranjak remaja kemudian dewasa, sampai didaulat menjadi Nabi dan Rasul, bahkan hingga wafatnya, ribuan pasang mata menyaksikan kehidupan Rasulullah Saw. itu penuh berkah. Pun demikian dengan lawan maupun kawan, Muhammad Saw. menjadi buah bibir sembari ribuan pasang telinga ikut mendengarkan apa yang beliau katakan.

Lebih jauh, Al-Quran memperkenalkan Rasulullah Saw. sebagai penerima sekaligus penyampai wahyu bagi umatnya, tidak mendeskripsikan beliau sebagai manusia yang ditakuti bahkan paling suci. Namun, Al-Quran menyampaikannya dengan bahasa elegan dalam kapasitasnya sebagai “manusia biasa” seperti yang lainnya. Kendati demikian, secara santun Al-Quran membuat sosok Muhammad Saw.

memiliki superioritas yang mengungguli manusia-manusia lainnya. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah (Muhammad)*, “*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu*” (QS Al-Kahf [18]: 110).

*Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.* (QS Fâthir [35]: 23)

*Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* (QS Al-Ghâsyiyah [88]: 22)

Begitulah Al-Quran mengajarkan Rasulullah Saw. bagaimana seharusnya bersikap dan bertutur kepada sesama. Inilah kepribadian yang mestinya dibaca, didengarkan, bahkan lebih bagus dipraktikkan dalam keseharian. Tentu, sebagai penyampai wahyu, Rasulullah Saw. tidak pernah jauh dari kesadaran esensi tersebut. Selain itu, beliau memercayai bahwa kebenaran adalah yang tertawa paling akhir.

Kebenaran dapat menembus sesuatu yang tak dapat ditembus. Misalnya saja, ia dapat mengagetkan orang-orang buta, lantas mereka dapat melihat. Kemudian, orang-orang tuli tiba-tiba dapat mendengar. Dapat pula dikatakan, kebenaran tak ubahnya wewangian yang mengusir bau busuk dan kotoran.

Di hadapan penguasa Habasyah, Raja Najasyi, berdiri salah seorang pengikut Rasulullah Saw., berikut orang-orang yang memercayai beliau dengan maksud ingin membicarakan sosok yang memiliki kepribadian mulia itu.

Selanjutnya, di hadapan penguasa Syam, Kaisar Heraklius<sup>2</sup>, berdiri salah seorang perwakilan dari para pendengki, penghujat, sekaligus pencela dari kalangan kafir Quraisy.

Apakah terdapat perbedaan di antara kedua pembicaraan tersebut? Apakah kedua juru bicara tersebut memberikan kesaksian yang berbeda mengenai Rasulullah Saw.? Lalu, apakah setiap pujiyan yang dialamatkan kepada Rasulullah Saw. berdasarkan kemuliaan, keluhuran, dan keagungannya terdapat perbedaan?

2 Flavius Heraklius Augustus (11 Februari 641) adalah seorang kaisar Byzantium yang sangat terkesan dengan kerasulan Muhammad karena semua kriteria kerasulan yang termaktub dalam Taurat dan Injil ada pada diri Muhammad. Walaupun demikian, dia kecewa pada keputusan Tuhan-Nya karena telah mengutus seorang Rasul bukan dari kaumnya (Bani Israil), melainkan dari bangsa Arab yang menjadi musuhnya. Menariknya, saksi dari peristiwa kekaguman Heraklius kepada Muhammad adalah Abu Sufyan ibn Harb yang saat itu masih menjadi musuh Rasulullah.—penerj.



Kebenaran tak ubahnya  
wewangian yang mengusir  
bau busuk dan kotoran.



Tidak terdapat perbedaan sama sekali di antara pembicaraan itu. Namun, kedua pembicaraan itu sama pandangannya mengenai sosok pribadi Rasulullah Saw., baik itu diungkapkan oleh orang musyrik maupun orang beriman. Terangnya, bahwa kebenaran itu sampai kapan pun tetap gamblang dan nyata

Pembicaraan mengenai pribadi Rasulullah Saw., baik itu yang dilontarkan oleh musyrikin maupun mukminin selamanya tidak terdapat perbedaan. Hal ini mengingat orang musyrik (Abu Sufyan) berusaha menghindar untuk melontarkan pernyataan dusta sehingga mereka pada akhirnya mengakui kemuliaan akhlak, konsistensi konsep, keagungan motivasi, dan ketulusan niat Nabi Muhammad Saw. walau terpaksa.

Ja'far ibn Abi Thalib, saudara sepupu Rasulullah Saw. berbicara di hadapan Raja Najasyi. Perlu diketahui, Ja'far merupakan orang pertama yang memeluk Islam dan bersyahadat di depan Muhammad Saw.

Ja'far berdiri lalu berkata, "Wahai Raja, dahulu kami adalah kaum jahiliah; menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan keji, memutus tali kekerabatan, berbuat buruk kepada para tetangga, dan mengintimidasi kelompok lemah. Sampai akhirnya Allah Swt. mengutus seorang Rasul dari golongan kami. Kami mengetahui keturunannya, kejujurannya, kepercayaannya, dan sangat menjaga kesucian dirinya. Beliau mengajak kami agar menyembah Allah Swt. dan meminta meninggalkan berhala yang dahulu disembah, baik oleh kami maupun nenek moyang kami. Rasulullah Saw. memerintahkan kami agar berkata jujur, menunaikan amanah, menyambung tali kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, serta berhenti melakukan perbuatan-perbuatan terlarang dan menumpahkan darah. Muhammad Saw. juga melarang kami melakukan tindakan-tindakan keji, perkataan bohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita baik-baik melakukan zina. Oleh karena itu, kami membenarkannya lalu beriman kepada-Nya."

Demikianlah pernyataan seorang Muslim mengenai sosok Rasulullah Saw. Beliau berkata jujur, bijak dalam bertindak, tulus dalam segala perbuatannya, cemerlang pemikirannya, serta paling mulia di antara yang lain.

Adapun juru bicara Rasulullah Saw., Abu Sufyan, berdiri di hadapan Kaisar Heraklius yang merupakan petinggi dari kalangan kafir Quraisy dan pembesar kaum musyrik pada masa itu. Dalam setiap kesempatan mereka bertemu, tak jarang keduanya melakukan dialog mengenai Rasulullah Saw. Dalam diskusi tersebut, mereka menjunjung kejujuran. Ungkapan dan pernyataan cerdas pun meluncur. Tak berapa lama, Kaisar Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan mengenai sosok Rasulullah Saw.:

Heraklius : Bagaimana nasab Muhammad di antara kalian?

Abu Sufyan : Beliau orang terpandang di antara kami.

Heraklius : Apakah di antara nenek moyang Muhammad ada yang menjadi raja?

Abu Sufyan : Tidak ada.

Heraklius : Apakah kalian menuduh Muhammad pendusta?

Abu Sufyan : Tidak.

Heraklius : Apakah para pengikutnya berasal dari kalangan terpandang ataukah orang-orang lemah?

Abu Sufyan : Orang-orang lemah di antara mereka.

Heraklius : Apakah jumlah mereka bertambah ataukah berkurang?

Abu Sufyan : Bertambah.

Heraklius : Apakah di antara pengikut Muhammad ada yang keluar dari agamanya karena benci setelah dia memeluknya?

Abu Sufyan : Tidak ada.

Heraklius : Apakah kalian memerangi Muhammad?

Abu Sufyan : Ya.

Heraklius : Bagaimana peperangan yang kalian lakukan terhadap Muhammad?

Abu Sufyan : Peperangan antara kami dengan Muhammad Saw. terjadi silih berganti. Terkadang kami menang dan terkadang juga kalah.

Heraklius : Apakah Muhammad pernah berkhianat?

Abu Sufyan : Tidak pernah.

Heraklius : Apa yang Muhammad perintahkan kepada kalian?

Abu Sufyan : Mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung tali kekerabatan, dan menjaga kesucian diri.

Begitulah pernyataan jujur yang dilontarkan, baik oleh Kaisar Heraklius maupun Abu Sufyan, mengenai pribadi Rasulullah Saw. Dengan kata lain, percakapan tersebut datang dari seorang musyrik yang memeranginya, dan dari seorang Muslim yang mengimaninya. Apakah dua kesaksian yang disampaikan oleh dua orang anak manusia itu terdapat perbedaan?

Dari percakapannya dengan Abu Sufyan, Kaisar Heraklius mendapat pelajaran sekaligus pencerahan batin. Mulai hari itu, pembesar kaum musyrik tersebut memberi teladan mulia kepada pengikutnya terkait cara yang harus diambil oleh seorang pria bijaksana dalam memandang realita, serta selalu memverifikasi pendapat seseorang.

Walaupun demikian, Kaisar Heraklius menghindar untuk memeluk Islam. Alasannya, *pertama*, dia khawatir akan terjadinya kekisruhan di antara para pejabat di lingkungan kerajaannya. *Kedua*, pemimpin dari kaum kafir Quraisy itu takut rakyatnya memberontak.

Kebingungan yang dialami Kaisar Heraklius tak membuat metode dan dialog intelektual antara dirinya dengan Abu Sufyan berdampak buruk. Justru, hal tersebut membuat sosok Rasulullah Saw. yang agung itu kian mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Pada posisi seperti itu, Heraklius bersikap netral. Sikap yang demikian itu meniscayakan keberanian bersikap dan mendatangkan petunjuk.

Selanjutnya, kita akan menyelami keterangan tentang kalimat-kalimat gamblang nan brilian yang dilontarkan Kaisar Heraklius kepada penerjemahnya.

“Katakan kepadanya (kepada Abu Sufyan), aku telah bertanya kepadamu mengenai nasabnya di antara kalian. Maka, engkau menyatakan bahwa dia orang terpandang di antara kalian. Begitulah keadaan para rasul yang diutus di tengah-tengah kaum mereka. Aku bertanya kepadamu, apakah ada dari nenek moyangnya yang menjadi raja? Engkau menjawab tidak. Menurutku, seandainya ada dari nenek moyangnya yang menjadi raja, dia adalah seseorang yang sedang menuntut kerajaan nenek moyangnya. Aku bertanya kepadamu tentang para

pengikutnya, apakah berasal dari kalangan orang-orang lemah ataukah orang-orang terpandang? Engkau menjawab, dari kalangan orang-orang lemah. Maka, seperti itulah pengikut para rasul. Aku bertanya kepadamu, apakah kalian menuduhnya berdusta, sebelum dia mengatakan apa yang telah dia katakan? Engkau menjawab tidak. Maka aku, pun menjadi tahu bahwa tidak mungkin dia akan berdusta kepada orang-orang, kemudian akan berdusta kepada Allah. Aku bertanya lagi, apakah ada di antara pengikutnya yang keluar dari agamanya karena benci kepadanya setelah dia memeluknya? Engkau menjawab tidak.

Begitulah apabila keimanan telah meresap di dalam hati. Aku bertanya kepadamu, apakah pengikutnya bertambah ataukah berkurang? Engkau menjawab bahwa mereka semakin bertambah. Begitulah keadaan iman yang sempurna. Aku bertanya kepadamu apakah kalian memeranginya? Engkau menjawab bahwa kalian memeranginya dan kemenangan peperangan antara kalian dengannya terjadi secara silih berganti. Begitulah para rasul senantiasa diberi cobaan, tetapi pada akhirnya mereka lah yang akan memperoleh kemenangan. Aku bertanya kepadamu apakah dia pernah berkhianat? Engkau menjawab bahwa dia tidak pernah berkhianat. Begitulah para rasul, mereka tidak pernah berkhianat.”

Kemudian Kaisar Heraklius menutup pernyataannya seraya ber kata kepada Abu Sufyan, “Seandainya apa yang engkau katakan tentangnya benar, sesungguhnya dia adalah seorang Nabi. Sungguh aku telah mengetahui bahwa dia akan muncul, hanya aku tidak mengira dia berasal dari golongan kalian. Seandainya aku tahu bahwa aku akan setia kepadanya, niscaya aku senang untuk berjumpa dengannya. Dan seandainya aku berada di dekatnya, niscaya aku akan membasuh kedua kakinya.”

Begitulah Rasulullah Saw., pesona dan cahayanya membawa dan menuntun dirinya. Bahkan, bagi orang-orang yang belum melihat dan duduk bersamanya. Satu-satunya referensi yang mereka miliki untuk mengetahui Muhammad Saw., yakni mendengar kabar beliau. Dari siapa?

Tak lain, kabar itu didapatkan dari musuh bebuyutan, musuh paling keras hati, dan bernafsu memerangi beliau. Kaisar Heraklius

berharap ingin bertemu Nabi Muhammad Saw. dan berkesempatan membasuh kedua kakinya, padahal dia belum pernah berjumpa langsung dengan beliau. Bagaimana sesungguhnya reaksi Heraklius tatkala melihat musuh bebuyutannya itu?

Kaisar Heraklius mengetahui segala sesuatu mengenai diri Rasulullah Saw. berasal dari musuh-musuh beliau, para pendengki, serta penghujatnya. Kebenaran meluncur begitu saja dari sela-sela gigi gerahamnya. Musuh-musuh Rasulullah Saw. tersebut dikenal sebagai pembohong, jika mereka menyampaikan berita yang menyimpang.

Bagaimana bisa pikiran dan hati Kaisar Heraklius terbuka oleh kabar yang didengarnya? Bagaimana bisa jiwanya terpikat oleh wewangian, padahal botol wewangian itu tidak ada bersamanya? Semirir wewangian itu datang dari jauh.

Lalu, bagaimana Kaisar Heraklius menyambut kerinduan yang membuncah untuk bisa bertemu Rasulullah Saw., kemudian berkesempatan membasuh kedua kaki beliau?

Lalu, bagaimana Kaisar Heraklius nyaris memeluk Islam, seandainya tidak ada kekhawatiran akan terjadi kisruh di lingkungan para pejabat kerajaan dan petinggi di gerejanya?

Saya tidak menduga terdapat suatu alasan yang dapat memberi jawaban dan dapat menafsirkan kepada kita mengenai realita dan fenomena ini. Di antara alasan tersebut, yakni faktor kepribadian Rasulullah Saw., metode dakwahnya, kemudian kebenaran yang beliau sampaikan, begitu kuat pengaruhnya di tengah-tengah umat serta musuhnya.

Nabi Muhammad Saw. adalah manusia sejati yang dalam dakwahnya mengusung kebenaran. Beliau bukan menyamar menjadi rasul, tetapi terdapat tanda-tanda kenabian yang melekat pada dirinya, baik sebelum kelahirannya sampai kemunculannya di tengah-tengah masyarakat saat itu.

Sejumlah cendekiawan dan ahli kitab mengetahui tanda-tanda kenabian yang terdapat pada diri Muhammad Saw. Kendati demikian, ada pula sebagian golongan dari ahli kitab yang menutup-nutupi tanda-tanda tersebut, sebagaimana mereka menyembunyikan dan mengingkari berbagai tanda kenabian lainnya.



Nabi Muhammad Saw.  
adalah manusia sejati yang dalam  
dakwahnya mengusung kebenaran.

Beliau bukan menyamar men-  
jadi rasul, tetapi terdapat tanda-  
tanda kenabian yang melekat pada  
dirinya, baik sebelum kelahirannya  
sampai kemunculannya di tengah  
masyarakat saat itu.



Salah satu kekuatan dakwah Rasulullah Saw. dan para pengikutnya adalah memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan peradaban Islam. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah Swt. guna menjadi tulang punggung untuk mengemban risalah-Nya. Allah Swt. menciptakan mereka bagi diri-Nya. Dia membekali kepribadian-kepribadian mereka dengan kekayaan jiwa dan ide-ide yang dapat meyakinkan hati, menjinakkan kehendak, dan menggapai kasih sayang. Bahkan, ketika mereka tidak ada sekalipun, pengaruh yang ditimbulkan hampir menyaingi pengaruh yang muncul ketika mereka hadir.

Misalnya, apa yang dialami Nabi Isa a.s. Selama hidupnya, hanya puluhan atau ratusan orang—baik yang mengimani atau menentangnya—yang melihat atau langsung bertemu dengannya. Akan tetapi, ketika Isa diangkat Allah ke langit, ratusan juta manusia terpikat oleh daya tariknya. Mereka melakukan itu penuh kesadaran, secara sukarela, dan tunduk penuh kepatuhan.

Begini pun saat Rasulullah Saw. wafat. Puluhan ribu manusia yang pernah melihat, hidup bersama, mengimani, dan mengikuti beliau ikut berbondong-bondong mengantarkan Muhammad Saw. ke peristirahatan terakhir. Lebih dahsyat lagi, sepeninggal beliau, ratusan juta manusia memeluk Islam secara sukarela. Secara tidak langsung, apa yang mereka lakukan, sedikit-banyak lantaran ikut terpikat oleh sikap dan perilaku Rasulullah semasa hidup.

Sejak 14 abad silam hingga saat ini, pengaruh dan kekuatan daya tarik Rasulullah Saw. tidak memudar. Risalahnya terus diamalkan dalam keseharian. Apalagi, hal itu telah dipertegas oleh beberapa dialog intelektual antara Kaisar Heraklius dan Abu Sufyan yang bertburu makna dan pelajaran hidup.

Betapa banyak orang yang hidup memeluk agama selain agama Nabi Muhammad Saw. Meski demikian, mereka menolak untuk mengkhianati kebenaran dan memutarbalikkan pernyataan-pernyataan penuh kebenaran di dalamnya. Mereka menolak untuk menipu diri mereka dan menyembunyikan kebenaran. Mereka menyadari apa yang mereka lakukan. Kemudian, dengan tulus dan berani, mereka berbicara tentang segala hal yang diketahui mengenai keagungan, kejujuran,



Salah satu kekuatan dakwah  
Rasulullah Saw. dan para  
pengikutnya adalah memiliki  
pengaruh yang luar biasa bagi  
perkembangan peradaban Islam.



dan ketulusan Nabi Muhammad Saw. Mereka ‘berkicau’ dengan nada riang tentang hal yang mereka kagumi dari kepribadian cemerlang Rasulullah. Marilah kita simak pernyataan Alphonse de Lamartine<sup>3</sup>, salah satu dari mereka yang dilahirkan pada zaman modern ini.

Kita mengetahui Lamartine bukan pemeluk Islam, pengikut Rasulullah, dan memercayai Al-Quran. Kendati demikian, dia meyakini segala sifat mulia yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw. Misalnya dari kejujuran, kebaikan, keagungan, kedermawanan, kasih sayang, perilaku, dapat dipercaya, kesucian jiwa, kecerdasan, akhlak, kemampuan untuk melawan kebatilan dan memberangus kesesatan serta keimanan mendalam kepada Allah Swt., pengorbanan dalam berdakwah, dan loyalitas tanpa batas terhadap nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, keutamaan, dan keindahan.

Lamartine lalu mendeskripsikan dengan apik melalui untaian kata-kata yang begitu jelas. Kalimat-kalimat tersebut, secara tidak langsung meyakinkan manusia untuk melimpahkan kecintaan, penghormatan, dan pengagungan terhadap Muhammad Saw. Berikut rangkaian kata-kata Lamartine:

“Belum pernah ada sosok laki-laki seperti Muhammad Saw. yang memancangkan niatnya untuk tujuan mulia yang melebihi kemampuan manusia. Misalnya, memberantas takhayul dan memperbaiki prinsip akal sehat terkait masalah ketuhanan (*uluhiyah*) di tengah krisis akhlak yang berkepanjangan. Itu semua dilakukan demi mengembalikan Tuhan kepada manusia, begitu juga sebaliknya.

Nabi Muhammad Saw. memang manusia luar biasa. Belum pernah ada sosok laki-laki seperti beliau yang melakukan revolusi dengan begitu cepat dan berkelanjutan. Rasulullah menyebarluaskan Islam di tiga kawasan Jazirah Arab. Beliau menaklukkan Persia untuk membumikan keesaan Allah. Di antara kawasan itu, yakni Khurasan, Mesopotamia, India, Syam, Mesir, Afrika Utara, Kepulauan Laut Tengah, Spanyol, dan Mongolia.

<sup>3</sup> Alphonse Marie Louis de Prat de Lamartine (21 Oktober 1790-28 Februari 1869) adalah filsuf, sejarahwan, penyair, dan politisi berkebangsaan Prancis. Lamartine dikenal lewat karyanya *Méditations Poétiques* (1820) yang membuat dirinya menjadi tokoh kunci gerakan romantis dalam kesusastraan Prancis.—penerj.



“Belum pernah ada sosok laki-laki  
seperti Muhammad Saw.  
yang memancangkan niatnya  
untuk tujuan mulia.”



Kendati niat agung Rasulullah Saw. untuk menyebarluaskan ajarannya itu minim saran, tetapi hasil perjuangannya tersebut tidak mengecewakan, bahkan hasilnya luar biasa. Setidaknya, terdapat tiga kriteria tokoh yang dianggap jenius. Oleh sebab itu, siapakah tokoh-tokoh dalam sejarah modern yang dapat menandingi kehebatan Muhammad Saw.?

Kalau boleh mencontohkan, tokoh paling terkenal pun, mereka hanya mampu menciptakan persenjataan, hukum, menaklukkan negeri, bangsa, dan kerajaan.

Bagaimana dengan sosok Muhammad Saw.? Lebih dari itu, beliau dapat mengganti pemikiran, keyakinan, mengubah jiwa, menegakkan kebangsaan, serta mengubah keruhanian berbagai bangsa di atas sebuah kitab yang di dalamnya terkandung produk hukum (Al-Quran).

Nabi Muhammad Saw. adalah manusia multitalenta. Beliau adalah filsuf, orator ulung, rasul, legislator, pejuang, penakluk ide, serta pencetus peribadahan tanpa gambar dan patung.

Beliau pendiri 20 kerajaan di bumi dan satu kekaisaran spiritual. Sekali lagi, dia adalah Muhammad Saw.

Dengan demikian, berdasarkan semua kebesaran dan kejayaan yang disandang oleh Rasulullah Saw., lalu kita bertanya, apakah ada orang lain yang lebih agung dari beliau?”

Lantas, apa sesungguhnya motif sastrawan besar Prancis dan penyusun buku *Voyage en Orient* (1835)<sup>4</sup> ini merangkai kata-kata mencerahkan nan elok mengenai Rasulullah saw.? Padahal, dia tidak mengimani Muhammad Saw., bahkan identitas kekristenannya tidak menghalanginya untuk memberi pengakuan akan keagungan dan kehebatan sejarah beliau?

Apa yang membuat hasrat Lamartine berkobar sehingga berani memberikan puji terhadap sosok Rasulullah Saw. yang memiliki kepribadian mulia itu? Bahkan, dia sempat tergila-gila lantaran kagum setelah merasapi pengalaman serta perjuangan semasa Muhammad Saw. hidup.

---

<sup>4</sup> Lamartine termasuk salah seorang sastrawan besar abad 19.



Nabi Muhammad Saw.  
adalah manusia multitalenta.  
Beliau adalah filsuf, orator ulung,  
rasul, legislator, pejuang, penakluk  
ide, serta pencetus peribadahan  
tanpa gambar dan patung.



Shalawat bertangkai salam, semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan rahmat serta keberkahan kepada Muhammad Saw. karena beliau merupakan berkah sekaligus rahmat bagi alam semesta ini.

Baik Lamartine maupun kita, mari menyatakan dan bertanya, “Berdasarkan semua standar kebesaran dan kejayaan yang dapat mengukur keagungan manusia, apakah ada orang lain yang lebih agung dari beliau?”[]

pustaka-indo.blogspot.com



# Tokoh Sepanjang Masa

pustaka-indo.blogspot.com

**P**enyair dan politisi Prancis, Alphonse de Lamartine, bukanlah orang pertama yang mengakui kekaguman terhadap kejujuran, pesona, serta kelebihan lain yang melekat pada pribadi Rasulullah Saw. Namun, masih banyak orang seperti Lamartine yang mengagumi sosok Muhammad Saw. yang hidup pada zamannya dan berasal dari negeri-negeri Muslim.

Lantaran terbukanya pemikiran mereka, pengagum Rasulullah Saw. tersebut akhirnya mendapat wawasan serta pengetahuan yang tak terkira, utamanya mengenai sosok Muhammad Saw. Dengan demikian, meskipun membenci Rasulullah, mereka mengakui dan turut mengapresiasi keagungan, kesucian, dan kesalehan beliau.

Oleh sebab itu, akhirnya mereka tidak bisa menahan diri untuk memberikan loyalitas serta ekspresi kekaguman terhadap manusia agung, Muhammad Saw. menggunakan perasaan dan akal sehatnya. Kalau begitu, loyalitas mengenai apa dan kepada siapa?

Yakni, loyalitas orang-orang yang bukan pemeluk agama Muhammad Saw. Mereka inilah sesungguhnya loyalis Rasulullah Saw., lantaran manusia agung tersebut memiliki sifat terpuji. Misalnya, akhlak, kesucian, keteguhan, pengorbanan epik, dan ketulusan beliau kepada Tuhan, diri, dan orang lain, serta konsistensinya terhadap keadilan, kebebasan, kebenaran, kebaikan, dan hak-hak asasi manusia

Sastrawan Lamartine tidak hanya menaruh kekaguman dan menyampaikan apresiasi atas gemilangnya sosok Rasulullah Saw., tetapi nyaris perasaannya dikalahkan oleh pikirannya atas kekaguman dan ketakjubannya itu.

## Manusia yang Tiada Bandinggannya

Sebagian besar ilmuwan Barat menjunjung tinggi akal, hasil diskusi, analisis, dan studi perbandingan. Namun, kelemahan mereka dalam menganalisis sesuatu kerap berhenti sebelum membuat keputusan. Meski demikian, berkat ketulusan, kejujuran, serta kecemerlangan pemikirannya, mereka menyimpulkan bahwa Muhammad Saw. adalah manusia tiada bandinggannya di antara manusia-manusia lain di dunia.

Di antara ilmuwan itu, yakni Rom Landau, yang merupakan profesor studi Islam dan Afrika Utara di University of the Pacific, California, Amerika Serikat. Dalam bukunya *Islam and the Arabs* (1959), Landau menulis:

“Muhammad Saw. adalah manusia suci. Tidak perlu diragukan, beliau layak mengemban risalah perubahan yang diterimanya di dalam mimpi. Beliau memiliki keimanan tiada akhir atas ide monoteisme dan tekad kuat untuk memberangus seluruh jejak peribadahan berhala yang saat itu meruyak di kalangan pagans Arab. Misi Muhammad Saw. sungguh besar nan mulia!

Dengan demikian, orang yang mengklaim bahwa Rasullullah Saw. terkena penyakit ayan<sup>5</sup> pada fase turunnya wahyu merupakan pendapat keliru dan layak dibantah. Ini mengingat, orang yang terkena gejala ayan sejatinya tidak akan bisa mengendalikan kesadaran dan logikanya. Apalagi, beliau mampu melontarkan penggalan-penggalan kata yang kompleks dan sulit, sebagaimana yang bisa kita perhatikan di dalam Al-Quran.

Keikhlasan yang ditunjukkan Muhammad Saw. dalam menunai-kan risalahnya, keimanan sempurna para pengikut dan sahabat kepada wahyu yang diturunkan, serta ujian yang datang dari generasi ke generasi dan dari waktu ke waktu, semua ini membuat tuduhan bahwa manusia agung tersebut melancarkan tipuan dan manipulasi tidak masuk akal.

Sejarah tidak pernah mengenal adanya manipulasi keagamaan, meski pelakunya jenius dan berumur panjang. Tambahan informasi,

5 Penyakit pitam (apabila kambuh, penderita kehilangan kesadaran disertai kejang pada seluruh tubuh, lalu jatuh dan mulutnya berbuih); sawan babi; epilepsi.

hingga saat ini, Islam berumur lebih dari 1.400 tahun. Yang menggembirakan, setiap hari selalu terdapat pengikut baru.

Ketika Allah Swt. menyebut bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah rahmat bagi alam ini, bukan berarti atribut tersebut berasal dari-Nya, melainkan semacam indikasi yang akan dinyatakan umat manusia di kemudian hari. Hati lapang beliau senantiasa dipenuhi rahmat oleh Tuhan, yang kemudian disebarluaskan kepada segenap manusia sebagai bekal kebenaran.

Begitulah kelebihan yang dimiliki Rasulullah Saw. Beliau, bukan sosok mulia yang memiliki tugas menyampaikan risalah pada zamannya saja, melainkan penyeru sepanjang zaman. Dengan kata lain, selama bumi masih berputar, Nabi Muhammad Saw. tetap hidup menemani hidup keseharian melalui sunnahnya.

Rasulullah Saw. adalah sungai dan mata air yang sepanjang masa dan lintas generasi yang selalu mengalirkan kebaikan, ketulusan, dan kesantunan, berupa kesegaran perkataan, kemurnian perbuatan, dan keluhuran akhlak.

Tak dapat dimungkiri, bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok laki-laki yang memiliki sifat mulia yang dikagumi nan gemilang sehingga menjadi panutan inspiratif sepanjang masa.

Kedatangan Nabi Muhammad Saw. sejak dahulu hingga kini, teladan, harapan, dan langkahnya senantiasa dinantikan umatnya. Dengan kata lain, beliau adalah pemimpin setiap zaman, imam manusia, sejarah, mimpi, doktrin, ide, dan nilai-nilai yang penuh harmoni dan tak lekang oleh zaman.

Tak ayal, kondisi seperti ini membuat para cendekiawan di Eropa mengakui kehebatan Rasulullah Saw. dan acap kali menimbulkan komentar di antara mereka. Misalnya, salah satu dari mereka mengungkapkan:

“Keagungan sejati Muhammad Saw. terlihat bahwa beliau bukanlah tokoh untuk masa tertentu saja, tetapi sosok yang dihadiahkan untuk sepanjang zaman. Muhammad Saw. bukan pula pemimpi, melainkan fokus membangun peradaban bangsa yang telah dirancangnya dengan matang.



Rasulullah Saw. adalah sungai dan  
mata air yang sepanjang  
masa dan lintas generasi yang selalu  
mengalirkan kebaikan, ketulusan,  
dan kesantunan, berupa kesegaran  
perkataan, kemurnian perbuatan,  
dan keluhuran akhlak.



Nabi Muhammad Saw. adalah negarawan yang tiada bandingannya. Hal itu dibuktikan dengan keberhasilannya membangun sebuah negara dan masyarakat berdasarkan fondasi-fondasi luar biasa hebat. Yang patut diacungi jempol, Rasulullah membangun negara tersebut di tengah banyak persoalan yang mengadang serta kerasnya watak manusia yang beliau jumpai.”

Demikian dikatakan Sir William Muir, sang orientalis, yang tertuang di dalam bukunya *A Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira; Annals of the Early Caliphate*. Kendati tak jarang dia mengeluarkan kesimpulan mengenai Muhammad Saw. yang keliru.

Yang tidak luput dari perhatian adalah keagungan dan kebenaran kesakralan meniscayakan orang-orang yang berakal dan cerdas agar mau menghormati dan mengakui keduanya. Konsekuensinya, orang yang mengemban, mendukung, dan menyeru panji kebenaran pun harus mendapatkan penghormatan dan pengakuan serupa. Maka, wajar kalau Rasulullah Saw. senantiasa selalu berada pada urutan teratas dalam daftar manusia pembela dan penyeru kebenaran.

Coba perhatikan siapakah sosok laki-laki jenius dan Rasul agung ini. Apa rahasia menakjubkan dan dominan yang ada pada dirinya? Siapakah beliau? Sabar, penjelasannya akan diuraikan tidak lama lagi. Sedangkan rahasia yang membuat Muhammad Saw. dicintai banyak orang, serta menghiasi hati mereka; baik di hati para pendusta ataupun yang mengimannya, orang-orang yang mencintai dan membencinya, mendukung dan menentangnya, adalah perkara yang benar-benar memesona nalar dan mengguncang akal!

Lantas, orang-orang mulai mengimani Rasulullah Saw. dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya. Selain itu, para intelektual ternama dari Eropa dan Barat, berangsur-angsur mulai memeluk Islam lantaran terpesona oleh rahasia agung, kemuliaan yang superior, dan pembawaannya yang cemerlang. Ternyata, di antara mereka dan orang-orang lainnya memiliki pendapat yang sama mengenai rahasia, keagungan, dan pembawaannya tersebut.

Sebetulnya pendapat yang dilontarkan tadi berasal dari kaum mukmin terkait ritual dan teladan mereka, sedangkan menurut non-mukmin adalah kedigdayaan humanis yang menghancurkan kesom-



“Yang patut diacungi jempol,  
Rasulullah membangun negara  
tersebut di tengah banyak  
persoalan yang mengadang  
serta kerasnya watak manusia  
yang beliau jumpai.”



bongan dan arogansi di dalam jiwa mereka. Dengan demikian, mereka mengaitkan manusia mulia nan agung ini kepada humanisme kekal yang pernah dilahirkan.

Para cendekiawan Barat memberi penghormatan terhadap Rasulullah Saw. sama halnya dengan orang-orang Arab, baik yang semasa dengan beliau, saat menerima wahyu, dan ketika mengembangkan panji Al-Quran dan Islam.

Rahasia tersembunyi di balik penghormatan yang dilancarkan kedua pihak, baik oleh Muslim maupun non-Muslim hanyalah sekadar interpretasi atas kekaguman yang memenuhi ruang hati dan pikiran kita terhadap kebersahajaan, keagungan, dan pengaruh dari sosok tepercaya Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. tetap konsisten mengabdikan dirinya untuk beribadah kepada Tuhan. Hal tersebut dilakukan tidak hanya di tengah keluarga dan kaumnya, tetapi berlaku pada zamannya. Tentu, karakter dan watak manusia pada zaman itu beragam. Tidak hanya terdapat orang yang arogan atau jatuh miskin, tetapi mereka ini haus akan kekuasaan dan tidak mau tunduk kepada siapa pun.

Walau di tengah-tengah lingkungan keras, haus kekuasaan, dan congkak, kepribadian Rasulullah Saw. masih mendapatkan simpati dan apresiasi. Bahkan, itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan saat beliau menginjak kanak-kanak dan remaja. Lalu pertanyaannya, mengapa hal itu bisa terjadi?

Tak sampai di sana, setelah Muhammad Saw. resmi diangkat menjadi Nabi dan Rasul, hati mereka memancarkan sinar Ilahi, lalu menyerap keimanan yang dapat mengalahkan setiap lawan. Sekali lagi, mengapa bisa seperti itu?

Baiklah, perkenankan saya mengutip penjelasan-penjelasan yang berakhiran dengan pertanyaan dari karya saya yang berjudul *Rijal Haula Al-Rasûl*:

Mereka ini adalah orang-orang yang berlomba-lomba menerima ajaran Islam dan memercayai keagungan akhlak Nabi Saw., di antaranya, Abu Bakar, Thalhah, Zubair, ‘Utsman ibn ‘Affan, ‘Abdurrahman ibn ‘Auf, dan Sa‘ad ibn Abi Waqqash. Tindakan mereka itu sebetulnya meninggalkan kemuliaan dan kedudukan tinggi yang diberikan kaum

mereka yang melingkungi selama ini. Akibatnya pada saat bersamaan, mereka lantas menghadapi kehidupan bergejolak yang penuh penderitaan, kesulitan, dan konflik berkepanjangan. Pertanyaannya, apa alasan yang membuat para petinggi kaum Nabi Muhammad Saw. tersebut menerima ajaran Islam?

Selanjutnya, apa gerangan yang menyebabkan orang-orang jelata di lingkungan kaum Quraisy mencari suaka dan berlindung di bawah panji dan dakwah Rasulullah Saw.? Padahal mereka menyadari bahwa beliau tidak memiliki harta berlimpah dan persenjataan. Apalagi dalam hidupnya, Muhammad Saw. selalu diliputi teror dan intimidasi dari pihak-pihak yang tidak senang. Ironisnya, tidak ada satu pun yang membela atas kejadian yang menimpa Nabi terakhir tersebut.

Lalu, apa yang membuat 'Umar ibn Al-Kaththab, yang notabene pembesar kaum jahiliah, hendak memenggal leher Rasulullah Saw., tetapi tiba-tiba disebabkan hidayah Allah Swt. lantas berbalik hendak memotong leher para musuh dan penentang Rasulullah?

Apa kira-kira yang menyebabkan golongan elite dan tokoh terkemuka Madinah menemui Rasulullah Saw., lalu berbaiat dan berjanji untuk bersama-sama mengarungi dalamnya lautan kehidupan dan mendaki curam mengerikan, padahal mereka menyadari bahwa peperangan yang akan terjadi di antara mereka dengan kaum kafir Quraisy akan berkeciamuk dengan sangat mengerikan?

Apa yang menyebabkan jumlah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah Saw. kian bertambah dan tidak berkurang? Padahal, setiap pagi dan petang beliau selalu meneriakkan, “*Aku tidak berkuasa mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan bagi kalian. Aku juga tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan kalian.*”

Apa yang menyebabkan mereka percaya bahwa pelosok-pelosok dunia akan dibebaskan dari kekufuran dan kenikmatan dunia, lalu akan dipersembahkan bagi mereka kekayaan dunia nan berlimpah? Apa pula yang menyebabkan mereka percaya bahwa Al-Quran yang dahulu mereka baca secara sembunyi-sembunyi kelak akan didengungkan ke segenap penjuru langit dengan suara nyaring dan nada yang kuat, bukan hanya pada masa generasi mereka atau di kawasan mereka saja, bahkan menembus ruang dan waktu serta menerobos seluruh kolong langit?

Apakah yang membuat mereka yakin akan kebenaran ramalan yang dinubuatkan<sup>6</sup> Rasul mereka, padahal di kala mereka berpaling ke kiri dan ke kanan, menoleh ke depan dan ke belakang, tak ada yang mereka temui melainkan tanah gersang dan pasir membara? Bahkan, batu-batu panas tak ubahnya lambaian neraka, dan pohon-pohon kering yang pucuknya bak kepala setan sedang dirajam.

Dan apakah gerangan yang menyebabkan hati mereka dipenuhi keyakinan dan kepekatan keimanan? Tiada lain adalah karena putra 'Abdullah itu!

Siapa gerangan yang dapat menggapai seluruh keutamaan itu selain dirinya? Sungguh mereka menyaksikan keutamaan dan keistimewaannya dengan mata dan kepala mereka sendiri. Mereka melihat kesucian, kebersahajaan, kejujuran, keteguhan pendirian, dan keberaniannya. Selain itu, mereka menyaksikan keluhuran, kesantunan, akal budi, dan buah pikirannya. Mereka melihat matahari bersinar memancarkan kebenaran dan keagungan dirinya.

Mereka mendengar air kehidupan mengalir ke pembuluh-pembuluh kehidupan, tatkala Nabi Muhammad Saw. menyiraminya dengan wahyu pada hari-hari itu dan renungan-renungan di masa lalu! Mereka menyaksikan semua itu, bahkan berlipat ganda dari itu, bukan mendengarnya dari mulut ke mulut, tetapi secara bertatap muka, baik mata lahir maupun mata batin mereka.

Tatkala orang-orang Arab tadi menyaksikan peristiwa-peristiwa dan menyelesaikan telaah mereka, maka tak perlu menceritakan hal-hal lain selanjutnya.

Mereka adalah ahli selidik dan siasat. Jika salah seorang dari mereka melihat jejak kaki di tengah jalan, mereka akan berkata kepada engkau, "Ini adalah jejak kaki si Fulan putra Fulan." Atau apabila tercium bau napas orang yang menjadi lawan bicaranya, mereka akan mengetahui apa yang tersembunyi di dalam diri lawan bicaranya, apakah perkataannya benar atau dusta.

6 Dalam pengertian luas, "nubuat" adalah prediksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang. Padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *prophecy*. Di Indonesia, secara awam istilah "nubuat" banyak dipakai di lingkup pewahyuan dalam ketuhanan (agama/kepercayaan), sedangkan istilah "ramalan" atau "nujum" lebih banyak digunakan dalam lingkup prediksi nasib masa depan.—penerj.

Mereka menyaksikan Muhammad Saw. dan hidup semasa dengannya sejak beliau lahir ke dunia. Tidak ada satu pun yang tersembunyi mengenai kehidupannya. Setiap ide, langkah, kata-kata, gerakan, bahkan seluruh mimpi, harapan, dan jiwanya adalah kebenaran bagi seluruh manusia sejak pertama kali beliau lahir ke alam dunia ini.

Atas semua ini, seakan-akan Allah Swt. hendak berkata kepada umat manusia melalui pemahaman logika dan nalar, *“Inilah utusan-Ku untuk kalian semua. Dan seperti itulah semua kehidupannya sejak masih di dalam janin.”*

Dengan akal sehat, selidiki dan simpulkan; apakah kalian mendapatkan kerancuan padanya? Apakah kalian pernah melihat ada kebohongan? Apakah beliau pernah berdusta? Apakah beliau pernah berkhianat? Apakah beliau pernah melakukan perbuatan nista? Apakah beliau pernah menzalimi orang lain? Apakah beliau pernah mengumbar aurat? Apakah beliau pernah melanggar janji? Apakah pernah beliau memutus tali kekerabatan? Apakah pernah beliau mengabaikan tanggung jawab? Apakah pernah beliau menodai harga diri dan martabatnya? Apakah beliau pernah mencaci seseorang? Apakah beliau pernah menyembah berhala?

Thomas Carlyle menyatakan, “Kemunculan Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan merupakan fase perpindahan dari kegelapan menuju cahaya.”

Ketika kaum Nabi Muhammad Saw. berada di tepi jurang neraka, beliau menyelamatkan mereka darinya. Beliau senantiasa menjadi penyelamat bagi orang-orang yang sedang berdiri di tepian neraka dan mereka yang tengah berjalan—tanpa sadar—menuju jurang bahaya. Kata-kata mencerahkan, penuh keberanian, dan gamblang yang dilontarkan kepada kaumnya sejak pertama kali diangkat menjadi Rasul, akan senantiasa diliirkul dunia sepanjang masa, waktu, dan generasi.

Inilah yang menjadikannya sebagai tokoh sepanjang zaman. Ketika Allah Swt. mengabarkan bahwa Muhammad Saw. telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira, beliau memulainya dari keluarga dekat. Kemudian, beliau naik ke Bukit Shafa seraya menyeru, “*Wahai kaum Quraisy sekalian!*”



Thomas Carlyle menyatakan,  
“Kemunculan Nabi Muhammad  
Saw. dalam kehidupan merupakan  
fase perpindahan dari kegelapan  
menuju cahaya.”



Orang-orang Quraisy pun bergegas keluar, berjalan menuju Muhammad Saw, sang tepercaya. Mereka berkeliling lalu mengerumuni-nya, mata mengarah kepadanya, sedangkan telinga mereka menyimak dengan saksama dalam hening.

Sesaat kemudian, Nabi Muhammad Saw. mengisyaratkan dengan tangan kanannya—semoga Allah Swt. memberkahinya—seraya ber-seru, “*Bagaimana menurut pendapat kalian, seandainya aku memberitahu bahwa ada pasukan berkuda di lembah di kaki bukit sana yang ingin menyerbu kalian, apakah kalian memercayaiku?*”

Orang-orang di sana menjawab serentak, “Ya, demi Latta, kami tidak pernah memiliki pengalaman bahwa engkau berdusta.”

Nabi Muhammad Saw. melanjutkan, “*Sesungguhnya Allah Swt. telah mengutusku kepada kalian agar kalian menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian terhadap azab yang sangat pedih.*”

Mendengar itu, suntak mereka pun langsung bermuka masam dan diam seribu bahasa. Seketika itu, pundak mereka seolah-olah tertimpa beban berat, seperti sedang memikul kayu yang biasa diletakkan di leher sapi atau banteng. Namun, tidak ada seorang pun yang berani berkata-kata.

Akan tetapi, tiba-tiba paman beliau, Abu Lahab, muncul dan ber-kata, “Celakalah engkau, Muhammad! Hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?!”

Begitulah respons yang diterima Rasulullah Saw. pada saat itu. Beliau tetaplah sosok yang menjadi panutan dan tokoh sepanjang zaman. Saat itu, Rasulullah masih berdiri di atas Bukit Shafa di Batha, menyeru manusia bahwa dirinya adalah pemberi peringatan bagi mereka akan siksaan yang amat pedih. Beliau mengajak pada kebaikan, menyeru agar berpaling kepada kebenaran, dan menuntun mereka kepada Sang Pencipta, Tuhan segalanya.

Allah Swt. mengutus Muhammad Saw. ke alam raya ini dengan tujuan untuk menyebarkan prinsip-prinsip, kebenaran, dan ajaran-ajaran yang mencerahkan. Selain itu, Rasul juga menyeru orang-orang



Allah Swt.  
mengutus Muhammad Saw.  
ke alam raya ini dengan tujuan  
untuk menyebarkan prinsip-prinsip,  
kebenaran, dan ajaran-ajaran  
yang mencerahkan.



yang tidak memahami esensi agama-agama menuju sebuah hakikat yang begitu kuat dan tidak akan terputus.

Hanya di setiap komunitas dan generasi akan lahir sosok “Abu Lahab” yang selalu membuat rusuh dengan melontarkan perkataan keji dan nista, seraya berteriak lantang menantang orang yang mengatakan kebenaran, “Celakalah engkau, Muhammad! Hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?!”

Ya, benar. Nabi Muhammad Saw. bukan hanya ada di Jazirah Arab, akan tetapi ruh serta ajarannya menyebar hingga ke pelosok negeri. Beliau bersama kita dan umat manusia seluruhnya, sejak Allah Swt. memilihnya untuk memberi peringatan kepada manusia di seluruh alam semesta ini.

Beliau adalah tokoh sepanjang zaman, penyelamat, pemberi petunjuk, dan pendobrak kekufuran di setiap zaman, pembebas jiwa umat manusia dari belenggu, dan penghilang beban zaman. Allah Swt. berfirman:

*Maka tetaplah Engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersama-mu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mengingat (Allah). Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah Swt. tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan (QS Hud [11]: 112-115).*

Sejak Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu berupa ayat-ayat Al-Quran penuh keagungan dari Allah Swt., beliau dan para pengikutnya selalu diingatkan untuk tidak meninggalkan dakwah kepada orang-orang di sekitarnya, terutama untuk menyembah Tuhan yang satu dan mengimani Rasulullah sebagai utusan-Nya. Hal ini meng-

ingat bahwa petunjuk yang datangnya dari Allah Swt. niscaya tidak membawa pada kesesatan.

Nabi Muhammad Saw. menyadari mengapa Allah Swt. memerintahkan beliau supaya mengikuti petunjuk-Nya, yakni selalu konsisten terhadap apa yang dititahkan-Nya dengan tekad untuk menjaga kesadaran, baik bagi dirinya maupun umatnya. Salah satu firman-Nya menyebutkan, *Janganlah engkau melampaui batas.*

Allah Swt. mengingatkan seperti itu karena Nabi Muhammad menyandang gelar manusia paripurna. Apalagi, beliau dilahirkan sebagai berkah dan rahmat bagi alam semesta ini. Predikat lain menyebutkan, bahwa beliau juga Nabi dan guru sepanjang zaman. Dengan demikian, sarana yang harus beliau ambil haruslah sesuci dan seelok tujuannya. Dengan kata lain, Muhammad Saw. memiliki kedudukan, yakni seorang yang menyeru manusia dan bukan yang sedang berdagang hewan ternak.

Bagaimana bisa ajaran-ajaran, nilai-nilai, akal budi, hati nurani, petunjuk, dan kecerdasan beliau diarahkan kepada seluruh manusia, seandainya beliau tidak menjadikan dakwah, hikmah, dan nasihat baik sebagai metode dan jalannya?

Apakah bisa atmosfer intelektual di Eropa pada abad ke-20 memandang Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh sepanjang zaman, seandainya beliau menjadikan kekuatan otot sebagai sarana untuk menggiring manusia menuju kebaikan, prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang yang dikabarkan beliau untuk mereka?

Apakah pernah kita melihat atau mendengar seseorang menyebut Aleksander Agung, Jenghis Khan, Julius Caesar, Napoleon, atau Adolf Hitler sebagai tokoh sepanjang zaman? Hal itu takkan pernah terjadi.

Dunia tidak akan sanggup menyematkan gelar sepanjang masa atau mungkin predikat tokoh paling berpengaruh di alam semesta ini, selain kepada Nabi Muhammad Saw. Keagungan hanya dapat diukur melalui kepribadian, prinsip, tujuan, dan yang paling penting adalah sarana yang digunakan. Demikianlah yang dimiliki oleh manusia agung yang tiada bandingannya, Rasulullah Saw., penutup para nabi.



Dunia tidak akan sanggup  
menyematkan gelar sepanjang  
masa atau mungkin predikat  
tokoh paling berpengaruh di alam  
semesta ini, selain kepada Nabi  
Muhammad Saw.



Sekali lagi ditegaskan, Muhammad Saw. adalah rahmat sekaligus sebagai anugerah yang tiada terkira. Pemberi kabar gembira, sekaligus pemberi peringatan, dan pelita penerang. Dan yang tak kalah menarik, beliau merupakan tokoh sepanjang zaman yang pernah dilahirkan![]



pustaka-indo.blogspot.com

Kabar Gembira  
Berada di Tangannya

**R**asulullah Saw. adalah manusia utusan Tuhan yang dipersembahkan untuk alam semesta. Beliau sengaja disiapkan untuk menjadi penutup para rasul, risalah, dan agama-Nya. Beliau dibekali dengan nubuat-nubuat yang benar bagi masa depan dan kabar gembira yang gemilang.

Al-Quran mengisahkan sebagian nubuat tersebut dalam firman-Nya, (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS Al-A'râf [7]: 157).

Al-Quran juga melansir pernyataan Nabi Isa a.s. kepada kaumnya, Dan (ingatlah) ketika Isa ibn Maryam berkata, “Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)” (QS Al-Shaff [61]: 6).

Pun demikian, Al-Quran juga menceritakan tentang janji yang ditetapkan kepada para nabi-Nya. Oleh sebab itu, janji tersebut juga mengikat umat-umat para nabi, yaitu seluruh umat yang menjadi saksi atas diutusnya Nabi Muhammad Saw. Janji tersebut berbunyi:

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, “Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu bersaksilah (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu” (QS Âli ‘Imrân [3]: 81).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang adanya nubuat-nubuat yang benar dan kabar gembira yang nyata. Sementara itu, baik para nabi maupun rasul, mereka ikut mewariskan risalah tersebut kepada para pengikutnya di setiap generasi, dengan maksud agar mengikuti seluruh ajaran maupun tingkah lakunya sampai Allah Swt. mewariskan bumi ini kepada orang-orang yang ada setelahnya.

Semua yang dilakukan oleh sahabat maupun Rasulullah Saw. tak luput dari konsekuensi. Di antara konsekuensi itu, yakni seluruh jaringan, mulai dari zaman Rasulullah hingga generasi setelahnya, akan tetap terbuka dan tersambung dengan baik.

Demikianlah, kalau kita hanya mengimani Islam dan Rasulullah Saw. tanpa memercayai adanya para nabi, kitab-kitab, dan agama-agama samawi terdahulu yang diturunkan oleh Allah Swt., keislamannya tertolak.

Pada permulaan ayat di dalam Al-Quran, Allah Swt. memperjelas mengenai uraian tadi, yakni: (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS Al-Baqarah [2]: 3-4).

Ditambahkan pula, Allah Swt. menyeru mereka agar menjaga keimanan dengan tulus dan loyalitas mutlak dalam persoalan tersebut di dalam hati mereka: Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak-cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan

mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya” (QS Al-Baqarah [2]: 136). Dengan demikian, terdapat sebuah relasi pemikiran antara Nabi Muhammad Saw. dengan nabi lainnya, dan antara Islam dengan agama samawi lainnya.

Selain itu, terdapat ikatan janji antara seluruh umat dan bangsa yang dianugerahkan rahmat Allah Swt. Janji tersebut diikrarkan ketika Allah mengirimkan mereka rasul-rasul dan nabi-nabi yang akan menyucikan dan memberikan hidayah menuju Allah Swt, Tuhan semesta alam. Betapa beruntungnya umat Islam di setiap masa dan generasi karena dapat menjaga, memenuhi, dan memelihara ikatan janji itu.

Sejak kemunculan Islam 14 abad lalu, agama samawi tersebut mendapat beragam sambutan, baik yang hangat maupun menyakitkan. Meski demikian, Rasulullah Saw. tetap menghadapi mereka dengan sabar dan penuh keyakinan bahwa dakwahnya berangsur-angsur akan berhasil. Tak ada penambahan maupun distorsi sedikit pun terhadap kitab-kitab samawi, betapa pun banyaknya yang menentang. Mengapa itu bisa terjadi? Sebab, umat Muhammad Saw. saat itu selalu memercayai Allah Swt. sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan beliau sebagai Rasul-Nya.

Ketika saya bertanya tentang keagungan karakteristik Islam, jawabannya adalah “universalitasnya”. Islam memiliki kecenderungan (*trend*), orientasi, dan konsep yang universal. Hal tersebut ditegaskan Allah Swt. melalui firman-Nya, *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam* (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 107).

Kemudian ketika Allah Swt. memberi Nabi Muhammad Saw. tanggung jawab yang lebih besar, yakni untuk mengemban dakwah, Dia kembali mengisyaratkan lewat ayat-Nya, *Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua”* (QS Al-A’râf [7]: 158).

Allah Swt. pun lantas memberi kabar mengenai para rasul terdahulu, sebagaimana firman-Nya, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat* (QS Al-Nahl [16]: 36).



Islam memiliki kecenderungan  
(*trend*), orientasi,  
dan konsep yang universal.



Tak sampai di situ, kita juga mendapati Allah Swt. berbicara kepada Rasulullah Saw., *Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia* (QS Al-Nisâ' [4]: 79).

Selanjutnya, Allah Swt. menceritakan tentang umat-umat terdahulu di dalam Al-Quran: “*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*” (QS Fâtir [35]: 24).

Ternyata, keterangan tersebut senada dengan apa yang pernah disabdkan oleh Rasulullah Saw., “*Setiap nabi diutus khusus hanya kepada kaumnya. Sementara aku diutus kepada bangsa berkulit putih, merah, dan hitam.*”

Dalam setiap kesempatan, manusia agung tersebut sering menyampaikan sabdanya: “*Aku adalah hasil doa bapakku, Ibrahim.*” Perkataannya tersebut mengisyaratkan sikap Nabi Ibrahim a.s. dan putranya, Nabi Isma’il a.s. menyelesaikan pembangunan Ka’bah. Saat itu, Ibrahim a.s. berdoa kepada Allah Swt. penuh ketundukan. Rangkaian doa itu, yakni, “*Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha kuasa lagi Mahabijaksana*” (QS Al-Baqarah [2]: 129).

Adapun maksud Ibrahim a.s. dalam doa tersebut, supaya Allah Swt. mengutus rasul dari keturunan Nabi Isma’il a.s.

Ajaib! Tak diragukan lantaran Allah Swt. Maha Pengabul doa, apa yang dimohonkan ayah Isma’il a.s. tersebut diterima-Nya. Setelah itu, Allah Swt. mengabarkan Ibrahim a.s. kabar gembira bahwa doanya dikabulkan.

Tak hanya Al-Quran, akan tetapi Kitab Perjanjian Lama pun turut menceritakan kepada kita tentang janji Allah mengabulkan permohonan Ibrahim a.s. tersebut: *Berfirmanlah Tuhan kepada Abram (Ibrahim), “Pergilah dari negerimu, sanak saudaramu, dan dari rumah Bapamu ini ke negeri yang akan Aku tunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu menjadi masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan*

*mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau. Dan karena engkau, Aku akan memberkati semua bangsa di bumi” (Kitab Kejadian [12]: 1-3).*

Kalau begitu, siapakah bangsa maupun kaum di muka bumi ini yang mendapatkan berkah melalui Nabi Ibrahim a.s.? Mereka tentu orang-orang non-Muslim. Mengapa? Sebab, mereka yang mendoakan dan melimpahkan puji dan doa-doanya kepada Nabi Ibrahim a.s. sepanjang malam dan siang. Puji itu, misalnya, “Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad Saw. dan keluarganya sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Dan berkahilah Muhammad Saw. dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia.”

### **Tanda Kenabian Terdapat di dalam Al-Quran dan Injil**

Sesungguhnya nubuat yang telah dijelaskan sebelumnya seperti dilansir dari salah satu kitab Taurat, yaitu Kitab Kejadian, akan menghubungkan kita dengan nubuat-nubuat lainnya yang banyak bertebaran di dalam kitab Taurat dan Injil, bahkan dalam cetakan-cetakan yang ada pada masa sekarang.

Selain itu, seorang filsuf Muslim asal India, Maulana Muhammad Ali, menjelaskan secara gamblang yang tertuang di dalam bukunya *Hayât Muhammad wa Risâlatuhu* yang diterjemahkan oleh Profesor Munir Al-Ba'labaki. Berikut penjelasannya, “Seluruh kitab suci agama samawi meliputi nubuat-nubuat tentang kedatangan seorang rasul. Tampaknya pertolongan Allah Swt. itu bertujuan untuk melebur berbagai syariat keagamaan yang berbeda-beda ke dalam satu ikatan janji. Semua itu dilakukan-Nya tak lain agar segenap umat manusia melebur dalam satu persaudaraan universal. Jadi, diutusnya nabi dan rasul ke dunia ini untuk seluruh umat manusia, tanpa terkecuali.”

Oleh sebab itu, baik di dalam Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, keduanya merekam secara baik nan apik berbagai nubuat mengenai kedatangan Nabi Muhammad Saw. Di dalam Kitab Kejadian, misalnya, Tuhan berfirman kepada Abram (Nabi Ibrahim a.s., —penerj.), “*Sedangkan Isma'il, Aku telah mendengarkan permintaanmu; dia akan kuberkati, Kubuat beranak-cucu dan sangat banyak;*



Tampaknya pertolongan  
Allah Swt. itu bertujuan  
untuk melebur berbagai syariat  
keagamaan yang berbeda-beda  
ke dalam satu ikatan janji.  
Semua itu dilakukan-Nya  
tak lain agar segenap umat manusia  
melebur dalam satu persaudaraan  
universal. Jadi, diutusnya nabi  
dan rasul ke dunia ini  
untuk seluruh umat manusia,  
tanpa terkecuali.



*dia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar”* (Kitab Kejadian [17]: 20).

Dari keterangan tersebut, Tuhan memberi janji istimewa kepada Isma’il a.s. dengan cara yang sama sebagaimana Dia memberi janji istimewa kepada Nabi Ibrahim a.s. dan keturunannya.

Kemudian, terdapat nubuat lainnya berupa janji Allah Swt. yang diberikan kepada Ibrahim a.s. Berikut janji itu: “*Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu secara turut temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Tuhanmu dan keturunanmu. Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri yang engkau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan menjadi milikmu untuk selama-lamanya, dan Aku akan menjadi Tuhan mereka*” (Kitab Kejadian [17]: 7-8).

Berbagai dalil tersebut merupakan satu pertanda yang begitu jelas untuk kita, bahwa siapa sebenarnya pewaris selanjutnya, sebagaimana yang dijanjikan Allah Swt. kepada Ibrahim a.s.

Bukan saja Kitab Suci Al-Quran maupun Kitab Kejadian yang menerangkan berbagai tanda dan janji Allah Swt. terhadap Nabi Ibrahim a.s., tetapi fakta sejarah pun mengatakan demikian. Misalnya, saat kedatangan Nabi Muhammad Saw., hingga ketika “Tanah yang Dijanjikan” berhasil dikuasai kaum muslimin yang telah melebarkan sayap kekuasaan mereka selama 14 abad. Untuk diketahui, tujuan utama dari Perang Salib adalah merebut “Tanah yang Dijanjikan” itu dari genggaman orang Islam. Lantaran kegigihan mereka, akhirnya tanah tersebut dapat dikuasai oleh kaum muslimin. Fakta tersebut, merupakan realisasi dari janji Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s.

Nubuat lainnya yang mengindikasikan kedatangan Nabi Muhammad Saw. dapat diketahui melalui firman Allah kepada Nabi Musa a.s., *Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka di antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan dia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya* (Kitab Ulangan [18]: 18).

Pertanda kedatangan Nabi Muhammad Saw. sungguh terang benderang bagai matahari pada siang bolong! Setiap nabi dari bangsa Israel

yang datang setelah Nabi Musa a.s. secara terus-menerus, tidak pernah mengklaim diri sebagai nabi yang dijanjikan dengan nubuat tersebut. Hal ini lantaran sungguh tidak mudah bagi para nabi pengganti Nabi Musa a.s. untuk bisa menjadi sepertinya. Selain itu, mereka datang tiada lain hanya untuk meneruskan dan melaksanakan syariat Musa a.s. Perkara nubuat (nabi pemungkas) telah diketahui oleh kalangan umum dan elite dari golongan Yahudi yang menanti-nanti nabi baru seperti Nabi Musa a.s. selama beberapa generasi. Fakta demikian diper tegas melalui dialog yang begitu baik antara Yohanes Sang Pembaptis dengan orang-orang yang didelegasikan untuk bertanya kepadanya (mengenai Mesias.—penerj.), sebagaimana dicatat oleh Kitab<sup>7</sup>:

“Siapakah engkau? Apakah engkau Mesias?”

Yohanes menjawab, “Aku bukan Mesias.”

Mereka bertanya, “Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?”

Dia menjawab, “Bukan aku.”

“Engkaukah Nabi yang akan datang?” tanya mereka lagi.

“Bukan!” jawabnya tegas. (Kitab Yohanes [1]: 19-21)

Begitu jelas, bahwa sejak lama kaum Yahudi menantikan kedatangan tiga nabi yang berbeda: *pertama*, Elia yang diyakini mereka akan muncul sekali lagi dengan karakternya. *Kedua*, Mesias, dan *ketiga* adalah seorang nabi dengan kemasyhuran luar biasa yang meniscayakan kita untuk menyematkan berbagai atribut istimewa kepadanya.

Orang-orang Yahudi lalu mengatakan: “Engkaukah Nabi yang akan datang?” Dengan sangat baik, mereka mengindikasikan sosok yang dimaksudkan. Demikianlah tersiar ramalan Nabi Musa a.s. di kalangan kaum Yahudi terkait kemunculan nabi seperti dirinya.

Nubuat-nubuat tersebut terwujud dalam sosok Yesus Kristus dan Yohanes Pembaptis. Sosok *pertama* (Yesus) mendeklarasikan bahwa dirinya adalah Sang Mesias, dan sosok *kedua* (Yohanes) mengklaim dirinya diutus dalam jiwa Elia. Meski demikian, tidak satu pun dari keduanya yang mengklaim diri sebagai nabi yang setara Musa a.s.,

7 Dialog ini dikisahkan Yohanes Pembaptis, ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakannya.—penerj.

sebagaimana yang dijanjikan. Ironisnya, tidak ada satu pun orang beriman kepada keduanya yang menganggap keduanya adalah nabi yang telah dijanjikan.

Dengan demikian, nubuat yang tertuang dalam Kitab Ulangan mengenai nabi seperti Musa a.s. tidaklah terwujud seperti yang diinginkan orang-orang Bani Israil.

Jika kita membuka lembaran sejarah dunia, niscaya kita tidak akan mendapatkan nabi lain, selain Muhammad Saw. yang mendeklarasikan dirinya sebagai nabi, seperti yang telah dinubuatkan kemunculannya oleh Nabi Musa a.s.

Fakta lain menyebutkan, baik Nabi Musa a.s. maupun Nabi Muhammad Saw., keduanya adalah pembawa sekaligus pemilik syariat<sup>8</sup>. Ditegaskan bahwa tidak ada satu pun nabi penerus Nabi Musa a.s. dari golongan Bani Israil yang datang dengan membawa syariat baru. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah satu-satunya nabi yang setara dengan Nabi Musa a.s. yang memiliki tujuan mempersesembahkan syariat baru bagi umat manusia.

Pernyataan tersebut ditegaskan firman Allah Swt. di dalam Al-Quran, *Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksimu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun* (QS Al-Muzzammil [73]: 15).

Adapun mengenai pernyataan, “Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka di antara saudara mereka”, yang diutarakan Allah kepada Nabi Musa a.s. menjadi fakta baru yang menguatkan realita ini. Dalam kata lain, pernyataan itu bermakna, sesungguhnya nabi yang dijanjikan itu tidak akan datang dari kalangan Bani Israil itu sendiri. Dia justru akan muncul di antara “saudara mereka” dari keturunan Nabi Isma'il a.s.

Dengan demikian, ramalan Kitab Ulangan sebelumnya mengindikasikan suatu petunjuk yang tidak diragukan lagi, yaitu Nabi Muhammad Saw. yang diperkuat dengan sejumlah bukti.

Tak hanya itu, terdapat nubuat lain yang tertuang dalam Kitab Ulangan, *Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir*.

---

<sup>8</sup> Maksudnya adalah nabi yang ditunjuk Allah dengan membawa syariat baru. —penerj.



Jika kita membuka lembaran sejarah dunia, niscaya kita tidak akan mendapatkan nabi lain, selain Muhammad Saw., yang mendeklarasikan dirinya sebagai nabi seperti yang telah dinubuatkan kemunculannya oleh Nabi Musa a.s.



*Dia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-te-nah puluhan ribu orang yang kudus* (Kitab Ulangan [33]: 2).

Lebih lanjut, bahwa kedatangan dari Sinai menandakan kemunculan Nabi Musa a.s., sedangkan kedatangan puluhan ribu orang kudus mengindikasikan Yesus. Ini mengingat kedua nabi tersebut menerima panggilan Ilahi (wahyu) di dua tempat yang disebutkan di dalam Kitab Ulangan itu. Adapun Pegunungan Paran, nama lain dari negeri Hijaz, tempat di mana Nabi Muhammad Saw. muncul di antara keturunan Isma'il a.s.

Tak hanya itu, bahkan terdapat nubuat keempat yang secara literal menyatakan bahwa negeri tempat kemunculan nabi yang dijanjikan adalah negeri Arab. Kemudian, Kitab Yesaya menyebutkan, *Inilah pesan tentang Arab*, “*Wahai orang Dedan, kafilah-kafilahmu berkemah di semak belukar tanah Arab. Hai penduduk tanah Tema, keluarlah, bawalah air kepada orang yang haus, pergilah, sambutlah orang pelarian dengan roti! Sebab, mereka telah melarikan diri dari pedang yang terhunus, dari busur yang dilenturkan, dan dari perang yang sedang berkecamuk*” (Yesaya [21]: 13-15).

Sementara itu, kalimat “*tanah Arab*” seperti yang tertera pada Kitab Yesaya tersebut terdapat makna yang cukup memadai. Apalagi, indikasi kepada golongan yang melakukan migrasi pun semakin menguak maksud sebenarnya dari nubuat tersebut. Sejarah dunia hanya mencatat adanya satu migrasi yang digadang-gadang menimbulkan peristiwa besar, yaitu hijrahnya Rasulullah Saw. dari Makkah menuju Madinah. Peristiwa itu juga merupakan pertanda dimulainya penanggalan Islam (tahun Hijriah) dan menjadi babak baru sejarah Islam. Atau, dengan kata lain, menandai babak baru peradaban dunia secara keseluruhan!

Tak diragukan lagi, jika kita menelaah dengan baik terkait teks yang menyatakan “*tanah Arab*”, sebagaimana disebutkan tadi, secara tidak langsung menunjukkan tanah kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Adapula para nabi yang berasal dari bangsa Yahudi, mereka me-lontarkan tentang nubuat itu. Di antara yang menyatakan demikian, yakni Nabi Daud a.s., Sulaiman a.s., dan Hasoe. Hanya, supaya ringkas,

kita akan memilih satu nubuat dari semuanya, yaitu yang diungkapkan nabi terakhir dari golongan Bani Israil, Yesus Kristus. Dia menyatakan, “Banyak lagi yang ingin Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang ini kalian belum sanggup menerimanya. Apabila Dia datang, yaitu Ruh Kebenaran, Dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” (Yohanes [16]: 12-13).

Kalimat-kalimat tersebut memberikan kabar gembira mengenai kedatangan seorang nabi baru setelah Yesus. Yang mengherankan, para teolog Kristen melakukan berbagai upaya untuk menyelewengkan maksud sebenarnya dari teks tersebut, sekaligus ingin mencocokkannya dengan Ruh Kudus. Akibatnya, apa yang mereka lakukan ini menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat. Ini mengingat pernyataan dari nubuat sebelumnya bahwa Yesus Kristus pernah menyatakan, “*Ini lebih baik untuk kalian kalau aku pergi. Sebab, kalau Aku tidak pergi, Sang Penolong itu tidak akan datang kepadamu.*”

Kitab Perjanjian Baru menyebutkan bahwa kitab Yohanes dipenuhi oleh keterangan tentang Ruh Kudus. Selain itu, kitab suci tersebut memaparkan bahwa Yesus Kristus melihat Ruh Kudus dalam bentuk burung merpati.

Oleh karena itu, pertanyaannya mengisyaratkan kepada siapakah kata-kata, “*Sebab, kalau Aku tidak pergi, Sang Penolong itu tidak akan datang kepadamu?*”

Kalimat tersebut tentunya tidak ditujukan kepada Ruh Kudus. Sebab, menjadi sebuah penghinaan jika sampai seseorang berpendapat bahwa Yesus tidak dibekali dengan Ruh Kudus.

Tidak perlu ragu, kata-kata “Ruh Kudus” yang disebutkan dalam nubuat tersebut, dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa nabi yang dinanti-nanti dan dijanjikan akan menyatu dengan “Ruh Suci”.

Sedangkan, pernyataan nubuat tentang rasul yang akan datang, “*Untuk tinggal bersamamu selamanya*”, menunjukkan bahwa setelah nabi yang dijanjikan itu tidak akan ada lagi nabi baru lainnya.

Mengenai hal itu, Allah Swt. menegaskan melalui firman-Nya, *Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS Al-Ahzâb [33]: 40).

Selain itu, Al-Quran juga memberi keterangan tentang risalah Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).

Kemudian nubuat tersebut mendeskripsikan Nabi yang dijanjikan itu sebagai “Ruh Kebenaran”. Dan Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menyucikan beliau melalui firman-Nya, *Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap”* (QS Al-Isrâ’ [17]: 81).

Demikianlah, sesungguhnya doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim a.s., Musa a.s, Isa a.s., serta nubuat-nubuat lainnya yang terwujud pada diri Rasulullah Saw. selamanya.

Kalau begitu, kesaksian para pemikir besar Eropa pada dua abad terakhir—sebagaimana yang telah diutarakan pada bab sebelumnya—bukanlah satu-satunya sinyal terang yang menerangi jalan bagi orang-orang yang mengetahui keagungan Rasulullah Saw., Islam, risalah, dan dakwahnya.

Bahkan beberapa abad sebelumnya, sudah banyak suara dan seruan kebenaran yang memanggil-manggil nama Nabi Muhammad Saw., sang pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, serta pelita terang yang menyeru sejarah dan mengangkat tinggi-tinggi panjinya.

Jauh-jauh hari, Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Isma'il a.s. telah memanjatkan doa dan mencetuskan nubuat terkait Nabi Muhammad Saw. Lalu, terdapat nubuat-nubuat yang dilontarkan Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. Semua doa dan nubuat tersebut mereka terima dari Allah Swt. yang telah memilih para rasul sesuai kehendak-Nya.

Doa-doa dan nubuat-nubuat tersebut sejatinya adalah kalam Ilahi. Hanya, apakah para pengikut rasul-rasul mulia itu mau menyadari, melestarikan, dan melaksanakannya? Ataukah mereka merasa bimbang dan terombang-ambing di dalam keraguan mereka?

Sesungguhnya Isa Al-Masih putra Maryam pernah menegaskan kepada mereka, “*Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya*” (Lukas [11]: 28).[]





pustaka-indo.blogspot.com

# Lelaki Agung sejak Masa Kanak-Kanak

*S*uatu hari, anak laki-laki itu sedang tertidur di bawah satu-satunya pohon yang tumbuh di padang tandus. Tak lama kemudian, segerombolan anak-anak seusia dan sebayanya mendatanginya. Setelah membungkukannya dari tidur, mereka lantas mencoba mengajaknya berjalan-jalan untuk menyaksikan keramaian di salah satu jalanan di Kota Makkah. Pasalnya, di jalanan itu sedang didendangkan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak.

Atas ajakan menggembirakan dari teman-temannya, anak itu justru menggelengkan kepalanya seraya berkata, “Aku tidak tercipta untuk melakukan itu!”

Jawaban yang tiba-tiba meluncur dari mulutnya tersebut berdasarkan pengalamannya yang lampau. Lantas, dia mengingat-ingat kejadian itu. Suatu malam, anak itu pergi ke tempat hiburan, di mana orang-orang mengobrol dan begadang di sana. Belum juga sampai ke tempat tersebut dan mengambil tempat duduk di antara orang-orang yang tengah berkeliling, anak-anak itu justru tertidur pulas. Tak berapa lama, ketika terbangun, tempat yang tadinya penuh sesak itu ternyata sudah kosong melompong. Orang-orang yang berpesta dan begadang pun telah pulang. Anak itu pun kembali ke rumah pamannya, tanpa sedikit pun mendengar nyanyian-nyanyian atau hiburan-hiburan yang didengar orang-orang lainnya.

Yang membuat heran, apakah ketika itu, anak kecil tersebut sempat merenungi peristiwa yang dialaminya? Apakah dia dapat menyimpulkan kejadian yang menimpanya?



Atas ajakan menggembirakan  
dari teman-temannya,  
anak itu justru menggelengkan  
kepalanya seraya berkata,  
“Aku tidak tercipta  
untuk melakukan itu!”



Sosok laki-laki yang tertidur di bawah pohon itu dapat ditafsirkan bahwa Allah-lah yang membuatnya tertidur kala itu. Allah Swt. berkehendak demikian agar pendengaran lelaki tersebut tidak dirusak oleh nyanyian-nyanyian amoral atau senandung-senandung yang melenakan. Sebab, seperti apa yang dia katakan sebelumnya, kedua telinganya tidak tercipta untuk mendengarkan hal-hal tersebut. Akan tetapi, kedua alat pendengarannya tercipta untuk mendengarkan suara dan kata-kata lain yang turun melalui pemimpin para malaikat, Jibril.

Anak laki-laki yang diberkahi pendengaran luar biasa itu lantas melontarkan kata-kata sarat makna. Tentu, pernyataan itu terlontar dibarengi cahaya Tuhannya. Maka, saat mendengar ajakan teman-teman sebayanya untuk menyaksikan anak-anak lain mendendangkan nyanyian di salah satu sudut jalan Kota Makkah, dengan cepat anak itu menjawab, *“Aku tidak tercipta untuk melakukan itu.”*

Sebelum sosok itu menginjak masa kanak-kanak, tentu terlebih dahulu dia mengalami proses kelahiran. Kita tidak akan membahas mengenai kelahiran sosok yang nantinya akan menjadi panutan bagi manusia lain ini. Walaupun sebetulnya, berembus mitos dan hal-hal menakjubkan lainnya seputar proses kelahirannya yang diembuskan oleh berbagai surat kabar. Selain itu, bermunculan pula sejarahwan yang menceritakan hal-hal menakjubkan seputar kelahiran anak yang kemudian akan menjadi Rasul tersebut.

Tak ayal, pernyataan mereka menjadi konsumsi media di seantero dunia. Mereka mengira bahwa apa yang keluar dari mulut sejarahwan tersebut dapat meningkatkan kemuliaan sang tokoh besar itu. Padahal, sesungguhnya kemuliaan itu tidak akan didapatkan, kecuali sosok yang telah Allah Swt. pilih, yakni Muhammad ibn ‘Abdullah.

### **Sosok Pembawa Keberuntungan**

Sungguh, kelahiran Muhammad ibn ‘Abdullah nantinya membawa keberuntungan, bukan saja bagi para pengikutnya, tetapi menjadi sebuah ketakutan bagi kaum Kafir Quraisy. Sebab itu, kita tidak menemukan seorang manusia dengan keagungan, kecuali ada pada sosok putra ‘Abdullah tersebut.

Kelak, ketika sosok anak kecil itu semakin dewasa dan tumbuh berkembang, dia pun mengembangkan panji risalah dan dakwah dari Allah Swt. Selanjutnya, kita akan mengetahui, bahwa setelah Al-Quran, mukjizat yang dimiliki Muhammad adalah sosok dirinya sendiri.

Dengan demikian, beliau tidak memerlukan lagi ‘wewangian’ untuk mengharumkan proses kelahirannya. Ini mengingat, beliau sendiri adalah wewangian bukan hanya bagi dirinya tetapi juga orang lain.

Walaupun peristiwa kelahiran manusia agung tersebut tak berkaitan erat dengan hal-hal gaib yang menakjubkan, kita akan menyebut dan membahasnya sekilas. Bukan apa-apa, ini mengingat peristiwa tersebut berkaitan dengan kehidupan bayi yang diberkahi itu—sehingga sejarah kelahirannya diwarnai oleh peristiwa itu. Apalagi, sejarah selalu menyatakan, “Dia dilahirkan pada Tahun Gajah.”

Lahirnya sosok lelaki yang tepat pada Tahun Gajah itu bukanlah isapan jempol belaka. Peristiwa itu merupakan fakta yang dapat diperlengkungjawabkan kebenarannya dan bukan mitos berbalut fantasi.

Ibn Hisyam meriwayatkan bahwa peristiwa Tahun Gajah bermula saat Gubernur Yaman, Abrahah Al-Asyram<sup>9</sup>, bermaksud untuk menjauhkan orang-orang Arab dari Ka'bah. Lantaran demikian, dia membangun sebuah gereja yang dihias dengan perhiasan indah dan arsitektur megah. Abrahah kemudian menulis sepucuk surat kepada Raja Najasyi. “Wahai Raja, aku telah membangun gereja untuk Tuhan (Yesus Kristus). Sebelum Anda, belum pernah dibangun gereja seperti ini untuk raja-raja. Aku belum merasa puas, kecuali setelah berhasil mengalihkan jamaah haji bangsa Arab ke gereja yang aku bangun ini.”

Kabar tentang gereja megah dan isi surat Abrahah kepada Najasyi akhirnya tersebar luas. Sebuah surat yang menguak niat jahat dan keji dari Abrahah. Berita tersebut menyebar di kalangan kabilah-kabilah Arab di Makkah.

---

<sup>9</sup> Abrahah ditunjuk penguasa Habasyah, Raja Najasyi, sebagai gubernur di Yaman.—penerj.



Dengan demikian, beliau  
tidak memerlukan lagi ‘wewangian’  
untuk mengharumkan proses  
kelahirannya. Ini mengingat,  
beliau sendiri adalah wewangian  
sekaligus parfum nan harum,  
bukan saja bagi dirinya  
tetapi juga orang lain.



Kemudian, salah seorang penduduk Makkah merencanakan sesuatu. Dia pun berangkat menuju Shana'a untuk menunaikan rencana itu. Niatnya pun berhasil dia lakoni.<sup>10</sup>

Hingga suatu hari, Abrahah masuk ke dalam gereja yang dihiasi batu marmer dan batu ukiran emas. Tiba-tiba, bau yang sangat busuk menyeruak ke dalam lubang hidungnya. Sambil menutup hidung, dia berjalan di dalam gereja untuk mencari sumber bau busuk itu, dan akhirnya dia pun menemukannya. Abrahah memukul dadanya seraya berujar, "Pelakunya pasti orang Makkah terkutuk yang tadi malam aku izinkan untuk bermalam di sini." Pada malam itu, Abrahah merasa kasihan dan iba kepadanya (sehingga mengizinkannya untuk bermalam di gereja.—penerj).

Belum lagi kotoran yang tersembunyi itu menghilang, sampai akhirnya Abrahah melihat kejadian itu, dia mengetahui bahwa pelakunya adalah seseorang dari kalangan kabilah Arab Makkah yang datang kepadanya untuk mempersembahkan "hadiyah" sederhana! Hal tersebut dilakukannya sebagai balasan setimpal atas niat jahat Abrahah terhadap Ka'bah dan rumah Allah (Baitullah) yang suci.

Kontan saja, ketika Abrahah mengetahui hal tersebut di tengah amarah dan kebodohnya, dia memutuskan untuk menyerbu Makkah serta memporak-porandakan Ka'bah dan Baitullah.

Ketika di tengah perjalanan bersama bala tentaranya menuju Makkah, tepatnya di negeri Khats'am, tiba-tiba muncul sejumlah kabilah Arab untuk menghalangi mereka menuju Ka'bah dan Baitullah. Namun, dengan sigap, Abrahah berhasil mengalahkan mereka, serta menawan pemimpin mereka.

Sesampainya di Thaif, sejumlah laki-laki dari Tsaqif mencoba mengadang dan memerangi Abrahah dengan sangat sengit. Namun, lagi-lagi Abrahah berhasil mengalahkan mereka, dan bergerak seken-

<sup>10</sup> Ketika bangsa Arab membicarakan perihal surat Abrahah yang ditujukan kepada Raja Najasyi, salah seorang dari suku Nas'ah bernama Abu Kinanah, yang merupakan anak keturunan Bani Faqim, marah besar. Kemudian dia berangkat hingga sampai di gereja bernama Al-Qullais. Dia pun lantas menyelinap masuk ke dalam gereja dan berpura-pura beribadah, kemudian buang hajat, dan melumuri dinding-dinding gereja dengan kotoran. Dia kemudian pergi dan pulang ke kampung halamannya di Makkah.—penerj.

cang badai menuju Makkah. Saat sampai di pinggiran Makkah, Abrahah mengutus delegasi untuk menyampaikan surat kepada pemimpin dan pembesar Makkah. Dalam suratnya, Abrahah hendak memberitahu tetua Makkah bahwa dirinya tidak bermaksud untuk memerangi penduduknya, melainkan hanya ingin menghancurkan Ka'bah. Selain itu, dia pun tidak ingin menumpahkan darah para penduduk Makkah, selama mereka tidak menabuh genderang perang kepadanya.

Namun, belum juga utusan pembawa surat tiba, sejumlah pasukan berkuda Abrahah melakukan perampasan harta dan hewan ternak. Mereka berhasil merampas sekitar 200 ekor unta milik pemimpin kaum Quraisy, 'Abdul Muththalib ibn Hasyim, yang kemudian diundang Abrahah untuk menemui dirinya.

Ketika Abrahah melihat 'Abdul Muththalib, dia kemudian memuliakan dan menghormatinya. Melalui penerjemahnya, dia menanyakan apa saja kebutuhannya.

Pemimpin kaum Quraisy itu lalu memberikan jawaban terkait keinginannya agar Abrahah mengembalikan harta penduduk yang dirampas pasukannya, termasuk 200 ekor unta miliknya.

Ketika 'Abdul Muththalib menangkap kebingungan yang ada di benak Abrahah mengenai perhatian 'Abdul Muththalib terhadap hewan ternak miliknya dan para penduduk, pemimpin kaum Quraisy itu pun memadamkan keheranan Abrahah dengan menyatakan, "Aku adalah pemilik unta. Sedangkan pemilik rumah itu adalah Allah Swt. yang akan melindungi dan menjaganya."

Tak lama, 'Abdul Muththalib lalu pulang menemui kaumnya. Dia mengajak mereka agar segera angkat kaki dari Makkah, berlindung di balik gua dan di puncak pegunungan. Dia kemudian bergegas menuju Ka'bah, berdiri seraya memegang pintunya.

'Abdul Muththalib lalu menyeru dan memohon kepada Tuhananya, yaitu Tuhan kaum Al-Hanifiyah<sup>11</sup> yang telah mengajarkan dan mengalihkan berhala-berhala kepada-Nya. Kemudian, pembesar Quraisy pun menyenandungkan bait-bait syair:

<sup>11</sup> Kaum Al-Hanifiyah adalah kaum pengikut Nabi Ibrahim a.s. Mereka memiliki keyakinan sebagaimana yang diajarkan oleh ayah Isma'il a.s. tersebut, yaitu monoteisme; mengesakan Allah Swt.—penerj.

*“Ya Allah, sesungguhnya seorang hamba hanya mampu melindungi kendaraannya. Maka, lindungilah rumah-Mu. Berilah pertolongan hari ini untuk melawan pengikut dan penyembah salib hingga tuntas. Selamanya jangan biarkan pasukan salib dan agama mereka mengalahkan agama-Mu, jikalau Engkau mengabaikan mereka dan kiblat kami.”*

Senandung-senandung tersebut diucapkan oleh ‘Abdul Muththalib, tetua kaum Quraisy dan kakek Nabi Muhammad Saw. yang pada saat itu tengah menanti fase kelahirannya. Bersama kaum Quraisy lainnya, ‘Abdul Muththalib berangkat menuju celah-celah pegunungan untuk berlindung, sembari menanti instruksi dari Allah Swt. terkait kondisi mereka, Baitullah, serta Abrahah, sang penyerbu keji lagi dengki.

Pasukan Abrahah, berikut pasukan gajah, bergerak maju memicu ketakutan dan kepanikan di dalam jiwa dan semangat bala tentara dan orang-orang di sekitarnya.

Entah apa sebabnya, secara tiba-tiba hewan besar berbelalai itu menderum dengan sangat tenang dan nyaman. Kemudian, bala tentara Abrahah memukuli leher gajah-gajah itu agar mau bangkit. Namun, tampaknya mereka menolak. Tak sampai di sana, anak buah pemimpin yang haus kekuasaan itu memasukkan tongkat mereka yang berujung lengkung ke belalai dan di bawah perut gajah-gajah itu. Hasilnya? Hewan pemakan tumbuh-tumbuhan itu tetap saja menolak untuk berdiri.

Cara lain pun mereka lakukan. Kali ini bala tentara itu mencoba memutar kepala gajah mengarah ke Yaman. Alhasil, gajah itu pun berdiri dan berjalan cepat. Selanjutnya mereka mengarahkannya ke arah Syam, lalu gajah pun berdiri dan berjalan cepat. Kemudian diarahkan ke arah timur, gajah itu berjalan dengan lebih cepat lagi. Mereka kembali mengarahkan gajah tersebut ke arah Baitullah, gajah pun kembali menderum dan jatuh terduduk di tanah, seakan-akan kaki-kakinya diikat oleh belenggu-belenggu kuat dan berat.

Tak begitu lama, tiba-tiba saja langit di atas kepala mereka disesaki oleh rombongan burung ababil yang melempari pasukan bergajah dengan batu-batu berasal dari tanah terbakar. Semua yang terkena batu tersebut niscaya binasa, serta jatuh tersungkur ke tanah dan debu. Bala tentara Abrahah lari tunggang-langgang mencari jalan keluar

menuju Yaman. Betapa mengejutkannya, di depan bala tentaranya, tubuh Abraahah Al-Asyram terkapar dan dinyatakan tewas sebelum sampai ke Shana'a.

Batu-batu yang dibawa lalu disemburkan burung ababil ukurannya sebesar kacang polong dan biji adas. Akibatnya, pasukan bergajah pimpinan Abraahah tersebut ditimpak kesialan, senjata mereka tidak berdaya, serta membuat orang-orang itu menderita.

Lalu, mengapa kami menyebutkan peristiwa ini? Karena peristiwa tersebut merupakan salah satu pertanda dari segudang pertanda lainnya. Di dalamnya terdapat validitas historis yang takkan mungkin bisa berpaling darinya. Apalagi, Al-Quran telah mengabadikan kejadian tersebut melalui firman-Nya di dalam Surah Al-Fil:

*Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukanakah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (QS Al-Fil [105]: 1-5)*

Pada tahun itu pula, atau bertepatan dengan Muharram, serbuan yang dilakukan Abraahah untuk menghancurkan Ka'bah gagal total.

Lantaran peristiwa tersebut, Allah Swt. kemudian menjadikan Muharram sebagai bulan pertama bagi kaum Muslimin untuk memulai penanggalan kalender Hijriah yang berlaku sepanjang masa.

Pada tahun yang sama, bertepatan dengan tanggal 12 Rabi' Al-Awwal atau 20 April 571 M, penduduk bumi menyambut kelahiran seorang bayi fenomenal, yakni Muhammad ibn 'Abdullah.

Sosok bayi agung yang kelak berani mengatakan di hadapan kawan-kawan sebayanya, "Aku tidak tercipta untuk melakukan itu," ketika diajak mencari hiburan yang melenakan. Seorang bayi malang, yang ketika lahir tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah, yang seharusnya menyeru, "Wahai Ayahku."

Ini mengingat, ayah bayi agung itu telah lebih dahulu bertemu Tuhannya ketika sang ibunda tengah mengandungnya. Kemudian, enam tahun setelah kelahirannya, beliau pun harus rela kehilangan sang ibunda. Perhatikanlah, seakan-akan Allah Swt. menghendaki



Sosok bayi agung yang kelak  
berani mengatakan di hadapan  
kawan-kawan sebayanya,  
“Aku tidak tercipta untuk  
melakukan itu,” ketika diajak mencari  
hiburan yang melenakan.



bocah yatim pada usia dini itu menjelma menjadi sosok lelaki agung untuk segera muncul.

Bagaimanapun juga, berita-berita yang beredar seputar masa kecilnya memperlihatkan kedewasaannya sedini mungkin yang tentunya tidak dimiliki anak-anak lain seusianya, berupa kesabaran, superioritas, dan kebijaksanaan.

Adapun sang kakek, ‘Abdul Muththalib dikenal memiliki wawasan luas, cerdik, cerdas, dan jiwa yang lembut. Dia senantiasa melimpahkan penghormatan luar biasa dan memberi pemuliaan setinggi-tingginya kepada cucunya tersebut. Sang kakek selalu menemaninya ke mana pun beliau melangkah, bahkan ketika kakeknya sedang memimpin majelis para pembesar dan orang-orang terpandang di kaumnya. Dengan penuh percaya diri dan diikuti rasa bangga, kakek beliau selalu menyatakan, “Demi Allah, cucuku ini memiliki kedudukan agung.”

Lantas, saya mengatakan, tidak mungkin ‘Abdul Muththalib sangat memerhatikan cucunya, Muhammad, sedemikian tingginya. Serta memberikan perlakuan berbeda terhadap cucu-cucu lainnya, andai cucunya itu tidak memiliki keunggulan, superioritas, serta masa depan yang menjanjikan dan luar biasa.

Ketika sang kakek meninggal dunia, bocah itu harus mengungsi dan pindah pengasingan ke rumah pamannya, Abu Thalib. Kasih sayang dan perhatian sang paman terhadap keponakannya itu nyaris sama dengan apa yang dilakukan sang kakek.

Alhasil kedewasaan yang tersembunyi di dalam diri bocah itu kian matang dan mumpuni. Ditambah pula, begitu cepatnya bocah kecil itu tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah nan elok dan berhati mulia.

Lebih baik, mari kita mendeskripsikan pemuda yang memiliki kedudukan agung ini. Syed Ameer Ali, intelektual muslim India, menguraikan sosok agung Muhammad di dalam bukunya *The Spirit of Islam*. Dia menulis:

“Kita dapat menggambarkan sosok pemuda tersebut melalui kedua matanya yang cekung, merunduk, penuh perenungan, dan sarat kegelisahan. Seolah-olah dirinya sedang menelisik tirai-tirai gaib, atau terbuka baginya celah sempit atas tugas-tugas masa depan. Kita

membayangkan dirinya pulang-pergi ditemani anggota keluarga pamannya yang sederhana. Atau pergi menuju padang pasir, sehingga tampak wajahnya tak ubahnya keindahan alam.

Pemuda ini sungguh ramah, berwatak elok, dan peka terhadap penderitaan manusia. Pemuda padang pasir ini memiliki hati nurani yang suci, serta dicintai siapa saja yang mengenalnya, terutama oleh pamannya. Di antara Abu Thalib dan Muhammad telah tumbuh kasih sayang tiada bandinggannya dalam sejarah. Malaikat pernah membelah dadanya, dan menyiram hatinya dengan cahaya.”

Pemuda penuh harapan itu mempunyai jiwa yang diberkahi, bernasib mujur. Kemujurannya itu membuat bahagia ibu yang menyuinya, Halimah Al-Sa'diyah, dia benar-benar sangat bahagia. Kebahagiaannya itu tergambar dalam kesaksian nyata dan kata-kata tulus.

Kaum Quraisy pun bangga kepadanya. Beliau adalah pemuda menyenangkan dan baik, terlebih lagi ketika sang paman memohon kepada Allah Swt. agar menurunkan hujan melalui perantaraan dirinya. Untuk lebih jelasnya, mari kita simak penuturan saksi mata yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Dia menceritakan, “Aku datang ke Makkah. Pada saat itu penduduknya tengah mengalami musim kemarau panjang. Orang-orang Quraisy berkata, ‘Wahai Abu Thalib, lembah-lembah menjadi kekeringan dan keluarga kami kelaparan. Maka, berdoalah kepada Allah Swt. agar menurunkan hujan untuk kami.’ Abu Thalib kemudian pergi bersama seorang anak dengan wajah bak matahari yang menggiring awan mendung.

Dia memegang anak kecil itu dan menempelkan punggungnya ke dinding Ka’bah. Jari-jemarinya memegangi anak itu. Langit yang tadinya bersih, tiba-tiba saja mendung datang dari segala penjuru, lalu menurunkan hujan yang sangat deras, hingga lembah-lembah terairi dengan derasnya dan ladang-ladang pun menjadi subur.”

Begitulah cuplikan kisah anak bernama Muhammad. Sang paman, Abu Thalib, memperkuat peristiwa tersebut melalui syair yang dia dendangkan:



Bila dibandingkan dengan anak-anak yang lain, Muhammad tampak berbeda. Hidupnya sudah terprediksi bakal menjadi apa dan siapa kelak di masa mendatang.



*Putih berseri memohon hujan dengan wajah beliau  
Untuk menolong anak-anak yatim  
dan melindungi para janda.*

Bila dibandingkan dengan anak-anak yang lain, Muhammad tampak berbeda. Hidupnya sudah terprediksi bakal menjadi apa dan siapa kelak di masa mendatang. Sedangkan, pada anak yang lain hal itu sama sekali tak tampak. Dengan kata lain, kedewasaan yang dimiliki Muhammad lurus dan cerah tanpa cacat sedikit pun hingga akhir hayatnya.

Sungguh, kedewasaannya juga menjadi kabar gembira yang nyata. Sedangkan risalah yang dibawanya merupakan ajaran berisi kebenaran untuk kehidupan di masa mendatang. Karenanya, Allah Swt. telah memilih siapa saja yang menjadi utusan-Nya, termasuk Muhammad, yang di dalam jiwanya tersemat tanda kerasulan.

Di sisi lain, ibunda Aleksander Agung senantiasa mendoakan sang anak dengan untaian doa yang sangat baik: “Ya Tuhan, anugerahilah putraku keberuntungan yang dapat digunakannya untuk menundukkan pikiran seseorang. Jangan menganugerahinya akal yang digunakannya untuk menundukkan keberuntungan orang lain.”

Jika diperhatikan, isi doa yang dikumandangkan sang ibunda tersebut sungguh egois. Hanya, doa tersebut tampaknya menyelinap melalui salah satu pintu langit. Berkat permohonan ibundanya kepada Tuhan, Aleksander Agung benar-benar dikaruniai keberuntungan yang dapat menundukkan pikiran-pikiran orang lain.

Namun demikian, ajaran humanisme tidak berguna jika orang-orang hanya sekadar mencari keberuntungan, apalagi mengejar ambisi pribadi dan kemuliaan-kemuliaan yang mereka inginkan.

Esok Muhammad akan datang. Kontan, seluruh kehidupan akan mengalami perubahan. Beliau akan memohon kepada Allah Swt. melalui doanya bagi kehidupan yang lebih baik. Sekalinya Beliau berdoa, Allah pasti akan mengabulkannya. Dipastikan serumit apa pun masalah yang melilit kehidupan, Muhammad akan segera mencari jalan keluarnya dengan cepat dan tak pernah mengecewakan.[]





pustaka-indo.blogspot.com

# Seorang Rasul di Balik Sosok Pemuda

**B**eliau tidak mengetahui kitab yang menjadi panduan dalam hidup maupun tentang iman, dan tak juga mengerti kepada siapa beliau harus mempertanggungjawabkannya.

Bukan hanya itu, beliau pun tidak mengetahui kalau Allah Swt. bakal memilihnya menjadi manusia yang kelak menjadi rujukan seluruh umat. Pun beliau juga tidak pernah mendapatkan suatu gambaran bahwa dirinya akan mengemban risalah agung yang diturunkan Tuhan untuk menyempurnakan risalah para rasul.

Kendati demikian, beliau memiliki indra yang begitu tajam bahwa di hadapannya telah terhampar peran besar yang tengah menantinya. Peran apakah itu? Reformer, panglima, ataukah pemimpin?

Entahlah. Sampai detik ini pun, beliau belum mengetahui untuk tujuan apa beliau dilahirkan. Namun, pada dasarnya, beliau menyadari bahwa dirinya tidak tercipta sebagaimana yang lainnya tercipta. Sebagaimana diceritakan sebelumnya, ketika anak-anak sebayanya mengajak untuk mencari hiburan, lantang beliau menjawab, “*Aku tidak tercipta untuk melakukan itu!*”

Allah Swt. mengaruniakan kepadanya watak yang luar biasa, kepribadian mulia, jiwa yang luhur, budi pekerti suci, dan hati nurani yang cemerlang. Segudang julukan yang melekat pada dirinya tersebut membuatnya dicintai dan dihormati kaumnya. Bahkan, mereka sampai menjulukinya sebagai *Al-Shadiq Al-Amin* (jujur nan tepercaya). Yang mencengangkan, sebelum diutus sebagai seorang Rasul, beliau justru telah meniti etika para rasul terdahulu.

Betapa tidak, dalam menjalani hidup keseharian, beliau selalu dibarengi dengan limpahan cahaya Tuhan. Meski begitu, sebetulnya beliau tidak menyadari kelak akan memegang amanah yang di dalamnya tertuang visi-misi untuk membebaskan dunia dari kehidupan gelap penuh murka.

Pada masa itu, beliau sama sekali belum melihat sosok rasul di dalam sosok kepemudaannya. Meski demikian, nalar dan hatinya senantiasa ada dalam kondisi sangat siap menghadapi tragedi yang dialami manusia.

Adapun tragedi yang kemudian dialami umat manusia, yakni maraknya kebodohan manusia, perbudakan orang-orang lemah oleh golongan yang kuat, penistaan orang-orang kaya terhadap orang-orang miskin, dan kebiasaan-kebiasaan amoral yang menjadikan kesewenang-wenangan sebagai panglima. Tradisi demikian tentu akan terus terwiriskan sampai kepada keturunannya kelak. Oleh sebab itu, yang ada hanyalah penyimpangan dan ketidakharmonisan.

Namun, ada hal yang membuatnya khawatir dan gelisah atas fenomena yang terjadi saat itu. Yakni, terhadap orang-orang yang berkumpul lalu mereka mengelilingi bebatuan kukuh berupa berhala-berhala yang tuli, bisu, dan buta. Lantaran demikian, Allah Swt. menggambarkannya di dalam Al-Quran, *Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah* (QS Al-Hajj [22]: 73).

Jika begitu, ke manakah cahaya tauhid yang diserukan selama berabad-abad silam dan didengungkan di negeri yang sama (Makkah) oleh Bapak para nabi dan kekasih Allah Swt., Nabi Ibrahim a.s.? Ibrahim a.s. sejak lama menyerukan kebenaran yang ditemukannya melalui proses pencarian panjang, pertimbangan cermat, eksplorasi langit, serta fluktuasi kondisi bintang-bintang, berbagai tanda langit, alam semesta, dan keajaiban-keajaibannya. Nurani cerdas Ibrahim a.s. berujar, *Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik* (QS Al-An'âm [6]: 79).

Nabi Ibrahim a.s. telah mewariskan kebenaran kepada anak keturunannya hingga menggema di langit Jazirah Arab. Lalu, ke mana perginya ajaran agama yang *hanif* (lurus), toleran, penuh keimanan, dan bertauhid itu? Apakah ia menghilang, ataukah hancur di tengah hiruk-pikuk paganisme dan kesyirikan?

Kian maraknya paganisme dan kesyirikan yang kian membumi saat itu membuat sebagian pengikut Nabi Ibrahim a.s. mencoba menentang perilaku menyimpang tersebut. Bukan saja masyarakat Quraisy yang terbelenggu ajaran sesat itu, tetapi penduduk Makkah dan Jazirah Arab secara keseluruhan terkena dampaknya.

Di antara para penyeru kebaikan yang hidup puluhan tahun, sebelum munculnya Rasulullah Saw., atau bahkan ratusan tahun sebelum beliau, ada yang menjadi pertanda akan munculnya sinar fajar yang menyingsing.

Adapun golongan Al-Hanifiyah<sup>12</sup> yang pertama-tama adalah Suwaid ibn ‘Amir Al-Mushtalqi yang menyerukan keyakinan tentang adanya *Yaum Al-Ba’ts* (Hari Kebangkitan) dan *Yaum Al-Jaza’* (Hari Pembalasan).

Selain itu, ‘Amir ibn Al-Zhirib berkata kepada kaumnya suatu hari, “Aku sama sekali belum pernah menyaksikan sesuatu menciptakan dirinya sendiri. Aku juga belum pernah melihat sesuatu yang dibuat, melainkan ia pasti diciptakan. Aku juga belum pernah melihat sesuatu yang datang, melainkan ia pasti pergi. Jika sesuatu yang dapat membuat manusia mati adalah penyakit, sesuatu yang dapat membuat mereka hidup adalah obat.”

Di antara para pengikut ajaran Al-Hanifiyah adalah Al-Mutalmas ibn Umayyah Al-Kannani. Dia menjadi penengah bagi orang-orang Quraisy di Ka’bah yang saat itu dikelilingi oleh banyak berhala, seraya bersenandung, “Patuhilah aku, niscaya kalian akan mendapat petunjuk. Kalian telah mengambil begitu banyak Tuhan. Padahal sesungguhnya Allah Swt. adalah Tuhan kalian dan Tuhan dari berhala-berhala yang kalian sembah.”

---

12 Lihat catatan kaki no. 11.

Adapula Zuhair ibn Abu Salma, dia memegang dedaunan semak-belukar yang mengguncang tumbuh-tumbuhan hijau setelah layu mengering dan berujar, “Seandainya bangsa Arab tidak mencelaku, niscaya aku akan mengimani bahwa sesuatu yang menghidupkanmu setelah mengering adalah Dia yang akan menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh.”

Para penerus Ibrahim a.s. dan yang lainnya dapat menyaksikan kebenaran dan menelisiknya dengan penglihatan yang jelas. Meski demikian, mereka tidak mengalami masa kerasulan yang diterima oleh Muhammad Saw. kelak. Adapula kelompok yang setipe dengan mereka, yaitu golongan orang baik yang muncul sesaat sebelum diutusnya Muhammad sebagai Rasul. Bahkan ada juga dari mereka yang hidup sezaman dengan Rasulullah Saw., sebelum beliau diutus sebagai rasul. Misalnya, Abu Qais ibn Anas yang hidup mengisolasi diri dari kaum kafir Quraisy dan berhala-berhala mereka. Dia membangun sebuah tempat ibadah kecil di rumahnya yang tidak bisa dimasuki oleh perempuan haid dan orang junub. Dia pernah berkata, “Aku menyembah Tuhanmu Ibrahim.” Abu Qais hidup hingga masa diutusnya Rasulullah Saw., juga memeluk Islam bersama manusia agung tersebut.

Selanjutnya, dari golongan Al-Hanifiyah terdapat tiga orang yang mengalirkan kata-kata tauhid dari hati mereka. Hal demikian digambarkan seumpama angin segar musim semi di tengah cuaca panas terik kaum paganis.

Para penyeru kebaikan yang berasal dari kaum Al-Hanifiyah—baik yang sebelum atau yang kemudian datang—bisa diibaratkan sebagai pertanda akan munculnya agama dan rasul masa depan yang akan mengembalikan panji kebenaran pada kedudukannya semula serta memberangus paham paganism.

Satu lagi fakta yang tampak dari kaum Al-Hanifiyah, yakni tidak ada satu pun dari mereka yang mengklaim risalah kenabian. Begitu pula Muhammad, apakah beliau menduga menerima risalah ketika dirinya datang?

Di antara kelebihan yang terdapat pada laki-laki yang kelak menjadi pembawa kabar gembira dan peringatan adalah beliau memiliki



Beliau memiliki hati nurani  
yang dapat membedakan  
antara kebenaran dan kebatilan,  
antara petunjuk dan kesesatan.  
Beliau juga pemilik hati nurani  
yang tercerahkan, mengeluarkan  
sinar yang memunculkan  
sensasi tak terlihat yang dapat  
menerangi akal, hati,  
dan pikirannya.



wewangian yang menyesaki seantero Kota Makkah. Ke mana pun kakinya melangkah, niscaya kebaikan, kebenaran, dan petunjuk se-nantiasa mengiringinya.

Beliau memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan. Beliau juga pemilik hati nurani yang tercerahkan, mengeluarkan sinar yang me-munculkan sensasi tak terlihat yang dapat menerangi akal, hati, dan pikirannya.

Memorinya melayang ke masa-masa silam; baik jauh maupun dekat. Tidak ada satu pun hal yang membuatnya harus mengorek masa lalunya. Ini mengingat, dalam kehidupannya yang nyata dan gamblang tidak pernah terisi oleh peristiwa-peristiwa tidak biasa dalam batasan-batasan yang mengikat. Beliau dikenal memiliki sosok bersih, bersahaja, tepercaya, dan jujur.

Tampaknya dari sinilah awal muncul tanda-tanda keanehan yang terdapat pada diri sosok laki-laki yang dikenal rendah hati ini. Misalnya, seperti peristiwa yang terjadi di Syam. Saat itu laki-laki ini sedang menemani pamannya, Abu Thalib, dalam sebuah urusan perniagaan. Bersamaan dengan itu, singgahlah kafilah dagang yang lain di Bushra—sekarang bernama Haran—mereka bermaksud hendak menemui Pendeta Buhaira yang saat itu tengah beribadah di sebuah kuil. Pendeta ini menghabiskan hidupnya di tempat tersebut guna memberi pencerahan kepada orang-orang yang beribadah, berupa ketenangan iman.

Tak jauh dari kuilnya, para kafilah dagang itu menepi di bawah pohon untuk berteduh. Kebetulan di bawah pohon nan rindang itu juga anak laki-laki yang menemani Abu Thalib sedang berteduh. Kon-tan, karena bayangan pohon itu tidak bisa menaungi seluruh anggota kafilah, anak kecil itu pun menepi ke tepian bayang pohon, guna memberi tempat kepada para tetua anggota kafilah.

Pada saat itu, entah mengapa pandangan Buhaira terpaku pada sosok anak kecil beraura cerah dan mencerahkan itu. Sang pendeta itu melihat dengan takjub. Dia melihat dahan-dahan pohon tersebut ber-juntai dan bergelantungan menaungi Muhammad sehingga bayangan dahan-dahan itu menutupinya. Buhaira mencoba menelisik lebih

dalam sisi-sisi batin sang anak, setelah sebelumnya dia menyaksikan sesuatu yang menakjubkan dalam dirinya.

Di tempat terpisah, Buhaira kemudian mengundang para anggota kafilah dagang menghadiri perjamuan makan. Ketika mereka berkumpul mengelilingi hidangan makanan, pendeta tersebut justru kehilangan pemuda yang menyimpan keutamaan itu. Padahal, karena ketertarikan kepada anak kecil itulah, dirinya mengundang anggota kafilah untuk makan sehingga dia memiliki kesempatan emas untuk menyelami sosoknya dan mendalami kisahnya.

Sesaat kemudian, tiba-tiba Buhaira berkata di hadapan para kafilah, "Aku tidak ingin seorang pun dari kalian yang tertinggal mencicipi hidanganku."

Lalu, rombongan kafilah menjawab, "Tidak ada, kecuali seorang anak kecil. Dia anggota rombongan termuda. Kami tinggalkan dia untuk menjaga barang-barang kami."

"Jangan begitu. Ajak dia untuk menghadiri jamuan makan bersama kalian," lontar Buhaira.

Sementara itu, untuk mendalami lebih jauh mengenai sosok laki-laki yang menurut pandangan Buhaira memiliki nurani yang cerah, lebih baik kita simak terlebih dahulu penuturan Ibn Hisyam atau Ibn Ishaq. Secara bersamaan, keduanya bercerita tentang putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib ini.

Salah seorang dari rombongan kafilah dagang menuturkan, "Demi Latta dan Uzza, sungguh tercela bagi kita apabila putra 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib sampai tertinggal dalam jamuan makan di antara kita." Mendengar ucapan begitu, lantas beberapa orang di sana pergi mengajak anak kecil itu, mendekapnya erat, dan memberi tempat duduk di antara rombongan yang tengah menyantap makanan.

Begini anak laki-laki itu telah duduk di tengah-tengah kafilah dagang yang sedang menyantap makanan, Buhaira memandangi sekaligus memerhatikannya dengan saksama. Banyak hal yang pendeta tersebut perhatikan dari raganya, belum lagi ciri yang didapat dari ka-



“Jangan engkau bertanya  
kepadaku dengan Latta dan Uzza.  
Demi Allah, tidak ada sesuatu  
yang lebih aku benci daripada  
keduanya!”



rakteristiknya.<sup>13</sup> Sampai akhirnya ketika rombongan kafilah itu selesai makan, mereka pun bubar.

Ternyata Buhaira makin penasaran terhadap sosok anak laki-laki itu. Tak lama kemudian, sang pendeta tersebut mendekati pemuda berparas tampan putra ‘Abdullah ibn ‘Abdul Muththalib, sambil berkata, “Wahai anak muda, demi kedudukan Latta dan Uzza, sudikah kiranya engkau memberitahu aku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu?” Buhaira menyuruhnya bersumpah dengan menggunakan “Latta” dan “Uzza” karena dia mendengar orang-orang Quraisy bersumpah dengan menggunakan nama kedua berhala tersebut. Atau barangkali dia bermaksud untuk menguji sikap dan hati nurani Muhammad. Maka, Muhammad kecil menjawab, “*Jangan engkau bertanya kepadaku dengan Latta dan Uzza. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada keduanya!*”

Buhaira menegaskan kepadanya, “Demi Allah, sudikah kiranya engkau memberitahu aku mengenai apa yang aku tanyakan?”

“*Tanyakanlah apa saja yang terlintas di benakmu,*” jawab anak itu.

Buhaira selanjutnya bertanya kepadanya mengenai segala hal tentang kondisinya; ketika tidur, posturnya, dan perkara-perkara lainnya. Sang anak pun memberitahunya. Semua jawabannya sesuai dengan karakteristik yang diketahui Buhaira. Lalu, pendeta itu memandang punggungnya, dan dia pun melihat secara jelas tanda kenabian di antara kedua bahunya, tepat di bagian yang sama dengan karakteristik yang diketahuinya.

Setelah selesai, Pendeta Buhaira mendatangi paman sang anak, Abu Thalib, seraya bertanya, “Bagaimana kedudukan anak kecil ini di sisimu?”

“Putraku,” jawab Abu Thalib.

“Dia pasti bukan putramu. Karena tidak mungkin ayah anak ini masih hidup!” tegas Buhaira.

“Sebenarnya dia adalah anak saudaraku,” beber Abu Thalib.

13 Buhaira mengetahui melalui buku-buku peninggalan autentik kaum Nasrani bahwa seorang nabi akan muncul ke dunia setelah Isa. Sifat dan kabar nabi tersebut diceritakan dalam buku-buku kuno.—penerj.

"Lalu bagaimana dengan ayahnya?" tanya Buhaira lagi.

"Meninggal dunia ketika sang ibu tengah mengandungnya," jawab Abu Thalib menjelaskan.

"Bawalah keponakanmu kembali pulang ke negerimu. Waspadailah orang-orang Yahudi terhadapnya. Demi Allah, seandainya mereka melihatnya dan mengetahui apa-apa yang aku ketahui, niscaya mereka akan bertindak jahat kepadanya. Karena sesungguhnya keponakanmu ini memiliki kedudukan yang agung!" tutur Buhaira mewanti-wanti.

Atas informasi tersebut, secara akal sehat, tentang semua kabar akan datangnya rasul sebagai penutup para nabi dan Rasul dan kesaksian Buhaira adalah fakta sejarah yang tak patut dibantah. Apalagi, keterangan-keterangan yang sepadan pun bertebaran dan sangat jelas, bahkan di masa sekarang ini. Seperti pernah disinggung bahwa sosok yang akan muncul menjadi manusia agung ini tak pernah ada bandingannya dengan manusia lain.

Jika demikian, saya katakan bahwa peristiwa yang diceritakan tadi adalah peristiwa yang sarat inspirasi melebihi peristiwa lain. Sangat wajar kalau kejadian ini selalu teringat di benak Muhammad muda, sehingga beliau pun mendapatkan inspirasi bahwa dirinya kelak ditunggu oleh misi mulia dan peranan agung.

Bagaimanapun apresiasi luhur yang dipersembahkan kaumnya kepadanya senantiasa tumbuh setiap hari. Mereka seakan-akan mengajaknya untuk melakukan perenungan dengan segenap jiwa dalam kontemplasinya, terutama berbagai kontemplasi yang dilakoninya sendirian di Gua Hira.

Kita tidak mungkin menganggap dirinya lupa atau pura-pura lupa akan suatu hari yang paling gemilang dalam sejarahnya sebagai seorang pemuda, sebelum beliau ditahbiskan sebagai seorang rasul.

Pada saat Muhammad berusia 35 tahun, kaum Quraisy berkumpul untuk membahas renovasi bangunan Ka'bah yang saat itu hanyalah tumpukan batu, tanpa menggunakan tanah lempung yang mengikat bebatuan itu.

Melihat kondisi demikian, para pembesar kaum Quraisy dilanda keraguan cukup lama untuk merobohkan dan membangun Ka'bah

dari awal. Urat leher mereka bergetar. Mereka pun akhirnya mendekati Ka'bah dengan membawa sekop untuk bersiap memulai proses pembongkaran.

Salah seorang dari mereka, yakni Al-Walid ibn Al-Mughirah, berteriak. Teriakannya tersebut menandakan kalau dia paling cakap dan berani. Dengan sigap, dia bergerak maju sambil membawa sekop untuk mulai membongkar.<sup>14</sup>

Tatkala orang-orang melihat bahwa Al-Walid tidak mendapatkan keburukan, mereka pun berani untuk ikut membongkar. Mereka saling bergotong-royong untuk menyelesaikan misi mereka secara bersamaan. Akhirnya tahap pembangunan sampai ke fondasi yang dibangun Nabi Ibrahim a.s. (Hajar Aswad) pun terlaksana. Namun, di sisi lain mereka malah berselisih dengan alasan setiap kabilah merasa ingin mendapatkan kehormatan untuk mengangkat dan meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya.

Perselisihan pun tak dapat dihindarkan, bahkan sempat terjadi adu fisik di antara para kabilah. Tak lama berselang, mayoritas kabilah lantas kembali ke rumah mereka masing-masing, tetapi kemudian kembali lagi dengan membawa persenjataan lengkap. Dari sekian banyak kabilah, terdapat dua kabilah yang membawa mangkuk berisi darah, kemudian mereka memasukkan tangan mereka ke dalam mangkuk tersebut seraya bersumpah dan berikrar siap mati untuk bisa mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya. Mereka menamai hari itu dengan sebutan “Setimba Darah”.

Diketahui bahwa pertengkaran antarkabilah terjadi selama lima hari. Pada akhirnya, di antara para kabilah pun kembali dan mengadakan rapat di Masjid Al-Haram. Walau begitu, di antara mereka masih terjadi perang batin yang bergejolak yang menyatakan bahwa dirinyalah yang pantas meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya.

14 Untuk dibangun kembali, Ka'bah harus dibongkar terlebih dulu. Saat itu, orang-orang merasa khawatir akan mendapatkan kemurkaan dari Allah apabila harus membongkarnya, meski demi tujuan renovasi. Maka, Al-Walid ibn Al-Mughirah berkata, “Sesungguhnya Allah tidak akan membinasakan orang-orang yang membuat perbaikan.” Mulailah Al-Walid melakukan pembongkaran, kemudian disusul yang lainnya hingga tahap pembongkaran sampai pada fondasi-fondasi yang dibangun Nabi Ibrahim a.s.—penerj.

Suasana tampak tegang saat itu. Namun, dengan berani salah seorang di antara para kabilah, yakni Abu Umayyah ibn Al-Mughirah yang berasal dari Bani Makhzum, mengusulkan kepada mereka yang hadir bahwa yang berhak meletakkan batu hitam adalah orang pertama yang masuk ke Masjid Al-Haram.

Setelah orang yang dituakan di suku Quraisy tersebut melontarkan kata-kata seperti itu, masih saja ruangan disergap keheningan bak saat sepertiga malam. Pada waktu yang bersamaan, sejumlah pasang mata tertuju ke berbagai pintu Masjid Al-Haram. Lalu, siapakah orang yang akan terpilih untuk menyelesaikan perselisihan yang mengerikan dan menakutkan itu?

Di tengah keheningan yang mencekam seperti itu, secara tiba-tiba Muhammad muncul dengan cahaya yang mengiringinya. Tak pelak, orang-orang pun berteriak, "Inilah *Al-Amin* (orang tepercaya). Inilah Muhammad. Kami rela kepadanya!"

Mendengar hal itu, Muhammad meminta konfirmasi kepada mereka. Meski begitu, sebetulnya beliau telah mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi di antara para kabilah soal perselisihan yang berlangsung selama lima hari itu. Tak perlu berpikir lama, laki-laki keturunan Quraisy yang memiliki nalar nan gemilang ini, langsung memberikan sebuah solusi menggembirakan.

Muhammad mengajak mereka mengambil sehelai kain. Titah pemuda ini kepada kabilah ternyata diturutinya. Beliau lantas mengambil Hajar Aswad dengan tangan kanannya, lalu meletakkannya di atas kain tersebut, seraya berkata, "*Setiap pemuka kabilah silakan memegang setiap ujung kain ini.*" Mereka pun melakoninya. Muhammad memberi instruksi, "*Angkatlah ke atas.*" Mereka pun mengangkatnya. Dan ketika Hajar Aswad itu telah mendekati tempatnya, Muhammad membawa batu dengan kedua tangannya yang mulia, lalu meletakkan di tempatnya dan dibangunlah bangunan di atasnya.

Merunut peristiwa tersebut, bisa dikatakan bahwa sosok Rasulullah yang ada di balik sosok pemuda itu adalah pahlawan yang patut dijadikan contoh. Kita pun tidak bisa mengingkari realita yang beliau alami. Maka dari itu, untuk memperkuat keyakinan akan sosok bijak yang melekat pada diri Muhammad, lebih baik kita menyelami be-

berapa bait syair karya Hubairah ibn Abi Wahb Al-Makhzumi, yang juga saksi kunci atas peristiwa tersebut:

*Orang-orang ini bertikai karena suatu perkara  
Sengsarahal mereka sebelumnya bahagia  
Saling membenci setelah saling mencinta  
Permusuhan menyulut api menyala  
Ketika pertikaian semakin menjadi  
Dan tak ada lagi pilihan selain mencabut belati  
Kami serahkan keputusan kepada seorang lelaki  
Yang masuk pertama kali  
Tanpa rekayasa atau janji  
Kami terkejut melihat Muhammad, lelaki tepercaya  
Kami katakan, "Kami rela engkau yang memutuskan perkara ini,  
Wahai Muhammad, lelaki tepercaya.*

Tak perlu diragukan bahwa sosok laki-laki inilah yang telah dipersiapkan untuk mengemban otoritas, dan dikhususkan untuk membawa berbagai konsekuensi pada hari esok. Yakni, sebuah hari yang takkan berhenti di antara waktu semalam suntuk. Bahkan hari tersebut akan berlangsung begitu panjang dan lama, sampai akhirnya Allah Swt. mewarisi bumi dan seisinya.

Kembali ditegaskan, inilah Muhammad yang menolak dan menghindarkan diri dari keyakinan-keyakinan batil dan sia-sia yang diembuskan kaumnya. Beliau lebih memilih berulang kali mendatangi sebuah gua yang ada di gunung, serta mendengarkan bisikan-bisikan seluruh alam semesta dan gagasan-gagasannya yang terbentang dalam kerajaan Allah Swt. Beliau berbicara dengan jiwa dan segenap perhatiannya melalui dialog yang diwarnai kecerdasan, nalar kebatinan, dan ketuhanan yang tercerahkan.

Kemudian, beliau meninggalkan gua menuju lingkungan umat manusia yang penuh hiruk pikuk. Hal ini dilakukan lantaran peran dan tugasnya sebagai pembawa risalah dalam balutan kesucian.

Barangkali muncul sebuah pertanyaan, apakah segenap perasaan dan emosinya telah siap untuk bersua dengan suatu perkara yang tak



Sosok Rasulullah yang ada  
di balik sosok pemuda itu  
adalah pahlawan yang patut  
dijadikan contoh.



lama lagi akan segera datang dan tanda-tandanya telah terlihat? Apakah sosok rasul di balik sosok laki-laki itu akan segera muncul?

Pertanyaan selanjutnya, apakah fase persiapan dan perencanaan telah berakhir dan bersiap memasuki fase perbekalan dan penyampaian risalah yang suci? Beliau semakin sering mendatangi gua yang disenanginya, seakan-akan sudah memiliki janji dengan suatu kejutan yang tidak diketahui identitas dan substansinya. Segala sesuatu di dalamnya sungguh bersinar dan berkilauan. Jiwanya bak melompat-lompat di antara sayap-sayapnya. Tampak hatinya yang luhur, seakan-akan beliau terbang.

Pendengarannya yang sensitif dan peka telah berpaling dari berbagai kalimat dan isyarat lain. Seluruh jendela telah tertutup, kecuali hanya satu yang mendekatkan dan memberi jiwanya nuansa perbaikan dan aura ketaatan. Beliau sigap memerhatikan dan menyimak, seakan-akan telah mengadakan janji dengan kata-kata yang akan diterimanya dari Allah Swt. Demikianlah kondisinya di dalam Gua Hira.

Bagaimana dengan kehidupan di luar gua? Kehidupan di sana dengan segenap isinya tampak seperti sebuah festival yang riuh dan menakjubkan. Seolah-olah dari keriuhan itu muncul sebuah suara yang lantang berseru, “Selamat datang, Rasul!” []



pustaka-indo.blogspot.com

Tibalah Hari  
yang Bersinar Cerah

**B**uku ini ditulis bukan untuk menyelami kehidupan Rasulullah Saw. secara detail karena hal tersebut merupakan tugas seorang sejarahwan yang ditorehkan dalam kesastraan sejarah.

Di sini saya hanya mencoba mengurai kemilau sinar dari kehidupan dalam segenap keluhuran dan kemuliaannya. Serta, bukan hendak mengupas kehidupan agung dari nabi pemungkas dan pemimpin para rasul.

Saya hanya berusaha untuk menghimpun agar pembaca buku ini memahami sebuah hakikat mencerahkan, secerah cahaya pada siang hari. Suatu hakikat yang memuat tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw. dan risalahnya, yang menyeru umat manusia seluruhnya dengan suara lantang dan tegas, *Sesungguhnya Muhammad adalah seorang utusan Allah untuk seluruh manusia*. Suatu kebenaran dan realita tidak akan mendapatkan jiwanya dan tidak bisa mewujudkan identitasnya, melebihi kebenaran dan realita yang didapat dan diwujudkan dalam kabar tentang seorang rasul yang jujur dan tepercaya.

Sebelumnya kita telah mengetahui tentang tanda-tanda kenabian pada masa kecil dan remajanya, serta kedewasaan pada masa muda dan masa-masa awal dari kedewasaannya. Pada masa remaja dan dewasa, kita bisa menyaksikan proses transformasi kehidupannya yang suci, luar biasa, dan agung. Suatu kehidupan dengan nurani tersembunyi yang diliputi oleh pemikiran-pemikiran ambisius luhur dan dipenuhi loyalitas tanpa batas dalam rangka mengembalikan manusia kepada Tuhan, serta mengikis dosa dan kesalahan dari manusia yang tengah kebingungan, tersesat, dan terombang-ambing dalam kegelapan. Ma-

nusia-manusia yang telah dinanti kejutan penderitaan dan tempat kembali yang diliputi kesengsaraan.

### Menerima Wahyu Pertama

Muhammad pergi menuju Gua Hira untuk melakukan kontemplasi serta merekonstruksi pendengaran dan hatinya agar menerima suara keabadian, kebenaran, petunjuk, dan kebaikan yang tidak pernah lenyap sedetik pun dari dunia. Suara yang menginspirasi para tokoh yang tengah menempuh perjalanan di jalur-jalur perjalanan yang tak pernah dilalui sebelumnya. Merekalah yang membuka jalan dan menambatkan banyak obor penerang di jalan tersebut bagi manusia-manusia lain yang melakukan perjalanan dan bepergian.

Bagaimanapun, suara keabadian yang muncul kali ini terdengar lebih mendalam dan kencang dari suara-suara dan ilham-ilham yang pernah didengar dan didapat para tokoh dunia lainnya. Benar, kali ini deringnya sungguh berbeda dan karakteristiknya begitu istimewa. Ini mengingat ia adalah sebuah wahyu, bukan ilham. Malaikat Jibril yang berbicara, bukan suara hati. Suara itu muncul berulang kali. Sesuatu yang telah lama dinanti akhirnya pun tiba. Setelah sekian lama pintu-pintu langit itu diketuk dan wajahnya menengadah ke langit, kini beliau telah mengetahui bahwa dirinya yang ditugaskan menyampaikan kata-kata terakhir langit untuk disampaikan ke bumi, dan bukan yang lain.

Beliaulah manusia yang dikabarkan oleh berbagai kitab kuno. Beliaulah yang kerap dibicarakan para nabi dan kaum *hanif* mengenai betapa dekatnya waktu kedatangannya.

Beliaulah yang akan mengemban segenap tanggung jawab agama dan risalah kenabian di atas pundaknya, bukan hanya kepada kaumnya semata—sebagaimana tugas para nabi sebelumnya—bahkan kepada seluruh umat manusia. Allah Swt. menegaskan di dalam firman-Nya: *Katakanlah, “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua”* (QS Al-A'râf [7]: 158).

Beliaulah manusia pembawa cahaya yang selama ini selalu dinantikan dalam hasrat yang membara dan senantiasa diupayakannya dalam kerinduan yang membuncah.



Suatu kebenaran dan realita  
tidak akan mendapatkan jiwanya  
dan tidak bisa mewujudkan  
identitasnya, melebihi kebenaran  
dan realita yang didapat  
dan diwujudkan dalam kabar  
tentang seorang rasul yang jujur  
dan tepercaya.



Atau dengan ungkapan lain dialah Muhammad, sang utusan (Rasul) Allah Swt., pemberi peringatan, penyampai kabar gembira, dan penyeru manusia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya melalui pelita yang terang benderang.

Lalu, bagaimanakah kalam Ilahi itu tuntas disampaikan, serta bagaimanakah—di hari yang bersinar cerah—beliau menerima kalam Ilahi dan ketetapan yang telah dibebankan?

Pada kisah sebelumnya, kala larut dalam tidur, beliau bermimpi mendapatkan kabar gembira. Beliau tidak melihat satu mimpi pun, kecuali mimpi itu benar dan terwujud, seperti merekahnya fajar subuh dan cahaya dhuha. Kemudian, di pengujung malam pada 609 M atau tepat pada Ramadhan, Muhammad bertemu Malaikat Jibril di langit.

Penulis niscaya takkan sanggup mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan, identitas, dan rahasia-rahasia segenap momen yang mempertunjukkan—untuk pertama kalinya—pertemuan antara duta langit (Malaikat Jibril) dengan Sang Tepercaya, Muhammad Saw. Sejak keduanya bertemu, resmilah Muhammad menjadi Rasul utusan Allah Swt. bagi alam semesta ini.

Kita simak dialog menakjubkan yang terjadi antara Jibril dengan Rasulullah berikut. Dialog ini berdasarkan sabda beliau, “Malaikat berkata, ‘Bacalah!’ Beliau berkata, ‘Sungguh aku tidak dapat membaca.’ Dia mengambil dan mendekapku sehingga aku kelelahan. Kemudian dia melepaskanku, lalu berkata, ‘Bacalah!’ Maka, aku berkata, ‘Sungguh aku tidak dapat membaca.’ Lalu dia mengambil dan mendekapku untuk kedua kalinya, kemudian dia melepaskanku, lalu dia berkata, ‘Bacalah!’ Maka, aku berkata, ‘Sungguh aku tidak bisa membaca.’ Lalu, dia mengambil dan mendekapku untuk ketiga kalinya, kemudian dia melepaskanku. Lalu dia membacakan sebuah surah di dalam Al-Quran:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya’* (QS Al-‘Alaq [96]: 1-5). ”



Beliaulah manusia pembawa cahaya  
yang selama ini selalu dinantikannya  
dalam hasrat yang membawa  
dan senantiasa diupayakannya  
dalam kerinduan yang membuncah.



Tak dinyaana bahwa pertemuan antara Jibril dan Muhammad di langit saat itu, ternyata membawa isyarat bahwa putra ‘Abdullah ibn ‘Abdul Muththalib tersebut adalah Rasul penutup para nabi terdahulu. Kontan, sejak saat itu kabar gembira yang menjadi karunia pun segera membumi.

Kini, saya akan mengajak para pembaca untuk menyelami penjelasan-penjelasan yang telah dituliskan di dalam karya saya yang berjudul *10 Episode Teragung Rasulullah Saw.*—buku ini terbit pertama kali pada Maret 1970.

Di dalam buku tersebut, saya kembali menjelaskan mengenai kisah Rasulullah, walau sekilas, karena beliau senantiasa merefleksikan pemikiran, interpretasi, dan gairah saya terhadap hari agung ketika turunnya wahyu.

Langit telah mendeklarasikan sosok terpilih dan terseleksi yang telah lama dinanti-nantikan. Sungguh tak keliru keterangan-keterangan yang terdapat di dalam kitab-kitab kuno dan nubuat-nubuat yang dicetuskan kaum *hanif* dan orang-orang saleh.

Pada kesempatan lain, Muhammad tengah khusuk beribadah di Gua Hira nan sepi yang jauh dari hiruk-pikuk kehidupan. Gua tersebut letaknya di lereng bukit. Di tengah kekhusukan itu, beliau didatangi Jibril, seraya membawa cahaya Allah Swt. yang nantinya bakal menjadi petunjuk bagi umat manusia.

Kemudian, seandainya wahyu itu tidak turun, ke manakah kehidupan manusia ini akan terdampar?

Wahyu pertama yang diterima Muhammad dimulai dengan kalimat yang indah, ringkas, dan mengena. Lalu, merujuk pada pertanyaan tadi, bagaimana kehidupan manusia seandainya tidak ada wahyu? Karena itu, wahyu adalah bagian dari ilmu yang hendaknya manusia bisa mengamalkannya semampu yang mereka kuasai. Begitu pun Islam yang merupakan peradaban universal yang dijadikan rujukan dan acuan bagi setiap peradaban di dunia ini, bahkan oleh pihak yang memusuhiinya.

Andai tak ada wahyu yang mengatakan, “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.*” Bukan hanya itu, misalnya tidak ada Al-Quran, tidak



Sesungguhnya kalimat tersebut adalah inti dari ajaran Islam dan fondasi untuk kehidupan di masa mendatang.

Islam bukan agama yang meletakkan dasar keberagamaan dan moralitas saja, melainkan juga agama peradaban.



ada Muhammad, tidak ada Islam dalam perjalanan peradaban itu, apa jadinya kehidupan manusia?

Maka dari itu, dengan mudah kita dapat menyimpulkan mengapa wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah adalah “*Bacalah*”, bukan “*Shalatlah*”, bukan “*Berpuasalah*”, dan bukan pula “*Beribadahlah*.”

Mengapa kata pertama pada wahyu tersebut bernada “*Bacalah*”? Sesungguhnya kata tersebut adalah inti dari ajaran Islam dan fondasi untuk kehidupan di masa mendatang. Islam bukan agama yang meletakkan dasar keberagamaan dan moralitas saja, melainkan juga agama peradaban. Ia datang untuk merekonstruksi tatanan dunia baru, dengan segenap kandungan makna yang terdapat dalam dua kata tersebut, yakni “dunia” dan “baru”.

Selain itu, kata “*Bacalah*” didahuluikan dibandingkan dengan kata lain, lantaran untuk meyakinkan manusia sepanjang zaman bahwa peradaban masa depan adalah persembahan dari langit. Maka, dipilihlah Muhammad, yang tidak pernah mengenal pena dan tulisan sepanjang hidupnya, untuk mengemban tugas kerasulan. Dengan asumsi seperti itu, mustahil beliau menciptakan peradaban dari hasil pemikirannya, tetapi beliau hanya sebagai penyampai dari Allah Swt. yang kemudian dibagikan kembali kepada manusia. Dengan demikian, beliau akan diberi kemampuan untuk mengadakan perubahan di setiap zaman.

Pada akhirnya, tiada yang menyangka, jika ternyata Malaikat Jibril memeluk Rasulullah dengan sangat kuat sebanyak tiga kali, sehingga tulang-tulang beliau seakan remuk, seperti yang pernah dikatakan beliau, “*Dia memelukku hingga aku mengira aku akan mati.*”

Lagi-lagi timbul pertanyaan, mengapa pelukan itu terjadi hingga tiga kali terhadap Rasulullah? Barangkali hal itu adalah suatu proses yang bertujuan agar tubuhnya siap menerima perubahan kimiawi dan perubahan jiwa, sehingga fisik dan ruhnya mampu menerima “kekuatan baru” yang akan dialirkkan untuk mengemban beban risalah dan cobaan yang akan ditanggungnya.

Setelah menerima wahyu pertama, Rasulullah menerima kembali wahyu tiga tahun kemudian. Terputusnya wahyu selama rentang wak-



Pada akhirnya, tiada  
yang menyangka, jika ternyata  
Malaikat Jibril memeluk Rasulullah  
dengan sangat kuat sebanyak  
tiga kali, sehingga tulang-tulang  
beliau seakan remuk, seperti  
yang pernah dikatakan beliau,  
“Dia memelukku hingga aku mengira  
aku akan mati.”



tu itu merupakan proses darurat yang harus dilakoni hingga jasad dan ruhnya mampu mencerna “kekuatan Tuhan” yang dialirkan melalui wahyu. Sehingga watak kimia manusiawinya dapat beradaptasi dengan elemen wahyu lewat pelukan kuat tiga kali yang dilakukan Jibril, malaikat pembawa kekuatan tersebut. Sekarang, kita simak kembali kelanjutan kisah “Hari Turunnya Wahyu”.

Pertemuan antara Jibril dengan Rasulullah di Gua Hira berlangsung singkat. Selepas itu, Muhammad bergegas pulang dengan rasa takut yang menyelimuti jiwanya. Beliau masih bertanya apa gerangan yang terjadi dengan dirinya secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya. Beliau mengamati kanan-kirinya sambil berjalan sendirian, tidak ada yang mengikutinya. Tiba-tiba saja ada kilatan cahaya aneh menakjubkan yang muncul dari ufuk. Beliau kemudian mengangkat kepala dan melihat sosok besar yang memenuhi ufuk. Sosok yang pernah beliau lihat di dalam gua, seolah-olah ada cahaya kilat yang menyelimuti tubuhnya sekali lagi. Beliau sama sekali tidak tahu harus melangkah ke mana. Kedua kakinya terhenti tidak bergeming dan beranjak dari tempatnya berdiri. Sejurus kemudian, beliau mendengar panggilan itu, “*Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, dan aku adalah Jibril.*”

Mendengar suara itu, sekonyong-konyong beliau seperti pingsan dan kedua kakinya bak terhunjam ke dalam bumi! Cahaya itu pun sirna bersamaan dengan hilangnya sosok Malaikat Jibril.

Rasulullah meneruskan langkahnya di atas dataran padang pasir yang tandus dan panas. Tak lama kemudian, beliau sampai di rumah. Beliau rebahkan badannya di atas pangkuhan sang istri, Khadijah, sedangkan badannya menggigil tak ubahnya gempa yang mengguncang. Kontan, saat itu tutur kata Rasulullah terbata-bata dan napasnya yang tersengal-sengal. Sebagai seorang istri, Khadijah merasakan apa yang telah terjadi dengan suami tercinta, Muhammad. Dengan raut muka penuh harap dan meyakinkan, sang istri tercinta itu membisikkan kalimat yang diabadikan dalam sejarah, “Bergembiralah, wahai anak pamanku, dan teguhlah di jalanmu. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap engkau menjadi nabi umat ini.”



“Bergembiralah,  
wahai anak pamanku,  
dan teguhlah di jalanmu.  
Demi Zat yang jiwaku  
berada di tangan-Nya,  
sesungguhnya aku sangat  
berharap engkau menjadi  
nabi umat ini.”



Rasulullah menjawab kata-kata istrinya itu, sementara rasa takut lambat-laun mulai lenyap dari dirinya, “*Aku takut akan terjadi sesuatu pada diriku.*”

“Sekali-kali tidak. Bergembiralah! Karena Allah Swt. tidak akan pernah membiarkan dan menyia-nyiakan engkau selamanya. Engkau senantiasa menyambung tali kekerabatan, selalu berkata benar, menolong orang yang kesusahan, memberi harta kepada orang yang tidak mampu, menghormati dan menjamu tamu yang datang kepadamu, dan engkau juga selalu menolong orang pada kebenaran.”

Khadijah memang tidak mengalami dan melihat kejadian di dalam gua yang berlangsung tiba-tiba dan singkat itu. Walau begitu, peristiwa tersebut seakan-akan berlangsung seabad lamanya. Karenanya, jelaslah apa yang diungkapkannya terhadap Rasulullah tampak tenang—semoga Allah membalaunya dengan kebaikan. Sikap yang diambil Khadijah sangat sesuai dengan kehendak Allah Swt., dan dia memang layak untuk menjadi seorang pendamping Rasulullah.

Dari peristiwa tersebut dapat diambil pelajaran bahwa seandainya Muhammad bernafsu mengejar kedudukan menjadi nabi, dan demi mendapatkannya beliau menggunakan berbagai macam cara. Akankah kondisi semacam itu dialaminya ketika turun wahyu pertama kepada beliau?

Jangankan seperti itu, takdir pun tak dapat memilihnya untuk mendapatkan anugerah kenabian tersebut. Namun, Muhammad hanya mengharapkan Allah swt. yang menjadi Tuhanaya.

Apa bukti lain kalau Muhammad memang bukan mencari popularitas di dalam hidupnya? Tak tebersit sedikit pun di dalam hatinya untuk meraih kemuliaan religius, itu salah satu buktinya. Yang dinginkannya hanyalah kerinduan menggelora untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan ikhlas, tunduk, dan menangis di hadapan-Nya. Beliau hanya ingin mengejar kebenaran guna menuntun manusia yang saat itu kehilangan kompas kehidupan. Rasulullah memiliki keistimewaan untuk menerima kedudukan tersebut, maka Allah Swt. memberikannya karunia yang besar.

Meski Muhammad saat itu masih dihiasi kebingungan juga kekhawatiran, Khadijah mampu menghiburnya dengan kata-kata penuh kasih, seakan-akan ada ilham yang menginspirasinya untuk melakoni tindakan yang akhirnya mampu meringankan beban suaminya, Muhammad. Tindakan yang dilakukan Khadijah memang tidak lazim dilakoni manusia yang mampu menyembunyikan rasa takut ketika menyaksikan seorang suami mengalami ketakutan sangat hebat. Ketakutan yang dialami Khadijah memang tidak sebanding dengan apa yang dialami Rasulullah sebagai pelaku langsung dari kejadian itu.

Kepribadian yang dimiliki Khadijah sungguh hebat. Dia mampu menghadapi kejutan yang menakutkan itu dengan sangat tenang. Dengan cara seperti itu, Khadijah mendapatkan jalan keluar yang mendatangkan segenap ketenangan dan kepercayaan diri yang amat tinggi. Jalan keluar itu terwujud pada diri anak pamannya sendiri, Waraqah ibn Naufal, salah seorang yang membenci penyembahan berhala dan patung. Dia rela meregang nyawa demi mencari agama yang benar. Tatkala dia tidak mampu lagi mendapatkan kebenaran itu, dia lari kepada satu aliran agama Nasrani yang beranggapan bahwa Isa Al-Masih bukanlah Tuhan, melainkan manusia biasa.

Tak begitu lama, akhirnya Khadijah mengusulkan kepada Muhammad agar mendatangi Waraqah, yang menurut istri Rasulullah tersebut mungkin dapat memberikan jawaban dan penafsiran atas kejadian yang tengah dialaminya.

Mengapa mesti Waraqah? Sebab, dia menguasai isi dan kandungan kitab Taurat dan Injil. Setengah dari usianya dia habiskan untuk mencari kebenaran dan menyembah Allah Swt. Selama perjalannya mencari kebenaran itu, dia banyak berjumpa dengan para pendeta, rahib, dan ahli ibadah. Dalam pertemuan dengan mereka, Waraqah sering kali mendengar informasi ramalan akan datangnya Nabi akhir zaman yang akan membawa agama Ibrahim a.s. ke tengah kehidupan manusia. Apalagi waktu kedatangannya sangat dekat dan akan muncul di Makkah atau daerah sekitarnya.

Akhirnya Waraqah menghabiskan sisa umurnya untuk menanti kemunculan nabi itu—yang kedatangannya telah banyak diprediksi oleh berbagai nubuat. Tebersit dalam hati Waraqah, dia berharap

dapat menemani manusia agung itu pergi. Oleh sebab itu, Waraqah memilih untuk bertempat tinggal dan menetap di Makkah untuk menanti kemunculan sang penutup para nabi dan rasul.

Pada kesempatan berbeda, akhirnya Khadijah datang kepada Waraqah, berikut membawa Muhammad, sembari menceritakan kondisi yang dialami suaminya tersebut. Khadijah lalu berkata, "Wahai anak pamanku, dengarkan cerita anak saudaramu ini." Mendengar perkataan Khadijah, kemudian Waraqah mendekati Rasulullah dan menyimak tutur katanya satu per satu dengan saksama. Tak ada yang dia tangkap dari penuturan Muhammad, kecuali kekaguman. Belum selesai Rasulullah menceritakan kejadian itu, Waraqah lalu mendekat dan memeluk suami Khadijah itu seraya berkata, "Inilah *namus* (tanda-tanda) yang turun kepada Nabi Musa a.s. Alangkah indahnya seandainya aku sempat hidup tatkala kaum Quraisy mengusir engkau dari negeri ini."

Tak menunggu lama, Rasulullah pun bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?"

Waraqah menjawab, "Ya. Setiap orang yang datang dengan membawa seperti yang engkau bawa, niscaya dia akan dimusuhi. Seandainya aku sempat hidup pada masa itu, sungguh aku akan menolong engkau dengan sekuat tenaga."

Perbincangan keduanya pun usai. Kemudian, Waraqah meyakinikan bahwa dia adalah Nabi yang telah lama diprediksi dan ditunggu-tunggu. Waraqah sangat berharap dapat bertemu dengan masa pengangkatan resmi menjadi rasul kelak, sehingga dia bisa menjadi salah seorang penolong yang kuat. Namun sayang, Waraqah meninggal dunia sebelum masa itu tiba. Ternyata dia tidak ditakdirkan menemui masa yang dia harapkan, meski dia sangat merindukan masa ketika dia menjadi seorang beriman yang membela agama baru. Ini mengingat perjanjian tentang kedatangan agama baru belumlah dideklarasikan. Rasulullah belum diperintahkan untuk memberi kabar gembira, menyampaikan peringatan, atau melakukan baiat. Saat itu, dia masih hidup pada masa turunnya wahyu: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*"



Waraqah lalu mendekat  
dan memeluk suami Khadijah itu  
seraya berkata,  
“Inilah namus (tanda-tanda)  
yang turun kepada Nabi Musa a.s.  
Alangkah indahnya seandainya  
aku sempat hidup tatkala kaum  
Quraisy mengusir engkau  
dari negeri ini.”



Dan, sebentar lagi akan turun wahyu tentang pengutusan Rasulullah: *Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!*

Dua peristiwa itu bukanlah masa yang pendek. Wahyu akan terputus untuk jangka waktu yang cukup panjang dikarenakan suatu hikmah yang hanya diketahui Allah Swt. Dalam rentang waktu ini, ruh Rasulullah akan disuplai cahaya baru sehingga siap menyambut tugas barunya yang agung dan berat. Di masa itu pula, jiwa kerinduan Rasulullah terhadap wahyu begitu menggebu-gebu sehingga rasa takut—yang dirasakan sejak turunnya wahyu pertama—benar-benar lenyap. Seakan-akan beliau diberi zat imun oleh Sang Mahaagung dari penyakit keraguan dan tanda tanya.

Ya, kerinduan itu dibiarkan Allah Swt. selama beberapa waktu sehingga jiwa Rasulullah betul-betul siap menerima titah wahyu. Untuk melampiaskan rasa kerinduannya, Rasulullah mendaki puncak bukit dan melihat ke arah langit dengan penuh harap dan kecintaan agar *Ruh Al-Quds* (Jibril) menurunkan wahyu kepadanya. Namun, Jibril tidak mempunyai otoritas sedikit pun untuk itu. Suatu saat nanti, Jibril akan memberitahu melalui wahyu yang berbunyi, *Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita dan yang ada di antara keduanya, dan Tuhanmu tidak lupa* (QS Maryam [19]: 64).

Rasulullah senantiasa menanti wahyu di atas puncak bukit, berharap dapat melihat Malaikat Jibril. Meski kerinduan yang mendalam dan rasa khawatir bahwa Allah Swt. tidak akan membiarkannya telah hilang, beliau tidak akan melakukan tindakan bunuh diri seperti diyakini sebagian orang. Semua sikap Rasulullah, baik sesudah dan sebelumnya, cukup menjadi dasar untuk membantah anggapan ini. Dengan keteguhan dan keluhuran jiwanya, beliau tidak akan sekali-kali mempunyai pikiran seperti itu. Kondisi ketika kerinduannya yang menggebu itu meliputinya, justru membuat harapan dan cita-citanya semakin kuat, bukan sebaliknya; putus asa lantas bunuh diri. Adapun mengapa beliau memilih tempat yang paling tinggi untuk bermunajat dan meluapkan cita-citanya, karena tempat ini adalah tempat yang

paling tepat untuk berpikir, merenung, mencari ketenangan, dan mencari inspirasi.

Betapa luhurnya hikmah dari terputusnya wahyu itu. Beliau diberi kesempatan untuk memahami cahaya pertama yang datang dari Malaikat Jibril ketika pertama kali bertemu di Gua Hira. Selain itu, secara tidak sadar beliau mengumpulkan tenaga dan kekuatan kepribadian guna menyambut wahyu yang akan menemaninya selama rentang waktu 23 tahun penuh.

Terhentinya wahyu itu bertujuan untuk menyusun kekuatan Rasulullah agar mampu berinteraksi dengan wahyu secara intens di masa depan dengan segenap kerinduan dan kepercayaan penuh. Wahyu seakan-akan mengisyaratkan bahwa Rasulullah diberi kesempatan untuk berpikir dan menentukan pilihan, serta membawa beban risalah atau beliau mundur dari status sebagai pengembannya, sebelum terikat dengan tanggung jawab dan perjanjian wahyu.

Menurut saya, di samping rahasia-rahasia dan hikmah tersebut, satu rahasia yang cukup penting adalah agar selama rentang terputusnya wahyu itu, Rasulullah mampu merenungi dan mengaplikasikan lima ayat yang turun pertama kali kepadanya ketika di Gua Hira. Kendati kalimat-kalimat ayat tersebut pendek, tetapi makna dan kandungannya sangatlah luas dan mendalam. Ayat-ayat tersebut tidak mengajak orang Quraisy atau orang Arab saja, melainkan mengajak semua manusia, *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS Al-'Alaq [96]: 5).

Ayat tersebut mengisyaratkan mengenai risalah yang akan dibebankan Rasulullah. Risalah tersebut bukan untuk orang Quraisy atau orang Arab semata, tetapi milik semua manusia, kapan dan di mana pun mereka berada. Terputusnya wahyu juga untuk melatih kesabaran, daya tahan, serta proses seleksi dan penyucian keyakinan Rasulullah dari setiap relasi kehidupan dan relasi kemanusiaan. Persoalan-persoalan besar ini kelak akan dijelaskan di dalam beberapa ayat Al-Quran, di antaranya:

*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut)*

ikan ketika dia berdoa dalam keadaan marah (kepada kaumnya) (QS Al-Qalam [68]: 48).

Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (QS Al-Insân [76]: 24)

Dan kalau Kami tidak memperteguh (hati)mu, niscaya engkau hampir condong sedikit kepada mereka. (QS Al-Isrâ' [17]: 74)

Demikianlah, fase terhentinya wahyu memberikan kesempatan luar biasa kepada Rasulullah untuk menghimpun energi yang cukup untuk memiliki kesabaran, daya tahan, dan purifikasi keyakinan.

Adapun orang-orang yang sedang jatuh cinta kepada Allah Swt. dan mengorbankan hidupnya hanya untuk-Nya, mungkin mereka akan mampu bersabar bersama-Nya. Atau dengan ungkapan lain, mereka senantiasa ber-tawassul melalui ibadah-ibadah pada malam dan siang hari dalam rangka menggapai keridhaan-Nya. Bagaimanapun keadaannya, mereka akan sanggup bersabar dalam menanggung cobaan dan intimidasi dalam menegakkan agama-Nya. Namun, kesabaran yang saat ini dialami Rasulullah benar-benar berada di atas semua jenis kesabaran itu.

Maksudnya, tidak ada goncangan yang lebih dahsyat yang dirasakan seorang nabi, wali, atau orang saleh yang melebihi saat beliau merasakan kehilangan cinta Allah Swt. Inilah arti kesabaran yang merupakan pekerjaan sulit dan berat, bahkan bagi seorang Nabi sekalipun. Apalagi perasaan ini menimpa seseorang yang pernah “bersanding” dan langsung mendengar, melihat, dan merasakan wahyu yang turun kepadanya. Seseorang yang pernah berjumpa langsung dengan duta langit yang menyampaikan wahyu dan salam kehormatan serta keridhaan-Nya, tetapi secara tiba-tiba semua itu terhenti tanpa janji terlebih dahulu. Kesempatan untuk bersabar semacam ini tidak akan pernah terulang untuk kedua kalinya. Kepribadian Rasulullah benar-benar ditempa dan diasah untuk memiliki kesabaran, daya tahan, dan purifikasi.

Betapa tidak, setelah beliau mampu menggenggam “matahari” di tangan kanan dan “bulan” di tangan kiri (yaitu turunnya wahyu), tiba-tiba keduanya hilang tidak terlihat. Beliau hanya melihat ruang

hampa dan kebingungan pun melanda dirinya. Maka, tidak ada pilihan lain baginya, kecuali harus bersabar karena akan menghadapi cobaan dalam bentuk dan jenis yang beragam. Beliau harus melalui ujian kesabaran yang tidak akan pernah dikenal oleh dunia, baik sebelum atau sesudahnya.

Sementara itu, purifikasi (*tajrīd*) adalah sebuah proses pembersihan dari segala keyakinan dan loyalitas hanya kepada Allah Swt. Sehingga, akan menjadi sebuah pahala bagi dirinya atas keyakinannya itu. Kini beliau mengalami sebuah proses purifikasi yang tidak pernah dipikirkan oleh seorang ahli ibadah pun. Wahyu turun kepadanya dan dibacakan kepadanya ayat-ayat-Nya, wahyu itu berkata kepadanya, “*Engkau adalah Rasulullah, dan aku adalah Jibril.*” Kemudian, semuanya lenyap dan terhenti tiba-tiba selama beberapa waktu yang cukup lama, seakan-akan wahyu itu tidak akan datang lagi kepadanya untuk selamanya.

Barangkali inilah kesempatan yang paling baik untuk memberisihkan jiwa Rasulullah dari segala bentuk loyalitas, kecuali hanya kepada Allah Swt. dan keyakinan itu sendiri. Seakan-akan peristiwa terhentinya wahyu itu, beliau mengatakan kepada dirinya; *apakah wahyu akan datang lagi atau tidak untuk selamanya?* Urusan kembalinya itu hanya kepada Allah Swt, “*Adapun engkau, wahai Rasulullah, fokuslah di tempatmu untuk beribadah dan menyembah-Nya. Fokuskan keyakinanmu untuk tetap teguh dalam lingkaran peribadahan hanya kepada-Nya. Fokuskan jiwasmu untuk tetap tenggelam dalam lautan peribadahan yang ikhlas.*”

Atau dengan kata lain, “*Wahai Muhammad, fokuskan dirimu untuk selalu menyembah Allah Swt. semata, dan hiraukan yang lain!*”

Tak sia-sia apa yang dilakukan Rasulullah. Akhirnya, beliau pun berhasil melewati cobaan itu dengan cemerlang, berkat kemampuannya untuk menahan dan memerangi rasa gundah gulana. Sebuah kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki oleh siapa pun, selain para rasul *Ulul ‘Azmi*<sup>15</sup>.

---

15 *Ulul ‘Azmi* adalah gelar kenabian istimewa yang diberikan kepada para rasul yang memiliki kedudukan khusus karena mempunyai keteguhan hati, ketabahan, dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian dakwah. Kelima rasul *Ulul ‘Azmi* itu adalah Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., dan Muhammad Saw. —penerj.

Tak berapa lama setelah itu, wahyu pun kembali datang menemui Rasulullah dengan terlebih dahulu diikuti suara yang menyerupai lonceng. Menurut beberapa kesan, itulah awal dari sebuah perjalanan dakwah yang sangat panjang. *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tuliskan. Dengan karunia Tuhanmu, engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Sesungguhnya bagimu pahala besar yang tidak terputus-putus. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (QS Al-Qalam [68]: 1-4).

Datangnya wahyu tersebut di kedua tangan Muhammad menandakan kemenangan luar biasa yang beliau peroleh. Karena kesuksesannya tersebut, kemudian Allah Swt. mendatangkan kembali wahyu berikutnya: *“Sesungguhnya bagimu pahala yang besar yang tidak terputus-putus, dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

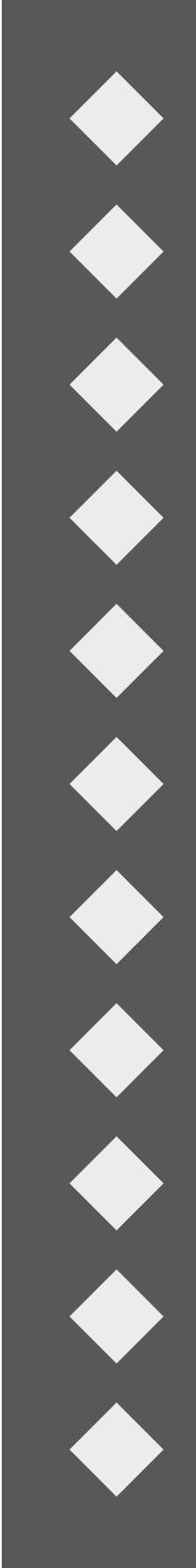
Kemudian, pertanyaan kembali mengemuka. Apakah kita mampu menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan atas datangnya kembali wahyu tersebut kepada Rasulullah? Ternyata kegundahan, kebingungan, dan tanda tanya yang selama ini menghampiri Muhammad, segera setelah itu Allah Swt. menyeru: *“Inilah Aku akan bersamamu selalu, wahai pemilik budi pekerti yang luhur.”*

Selamat untukmu, wahai Abu Al-Qasim, atas apa yang diberikan kepadamu. Selamat bagi umatmu karena memiliki Nabi separtim. Sekarang engkau akan selalu bersama wahyu dan Malaikat Jibril. Engkau tidak akan bingung mencarinya lagi. Ia akan bersamamu dengan izin-Nya, dalam mengemban tugas membawa cahaya dan Al-Quran. Esok hari, wahyu akan dibacakan kepadamu, *Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) seperduanya atau kurangi sedikit dari itu, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan”* (QS Al-Muzzammil [73]: 1-4).

Keesokan harinya, tak disangka wahyu lanjutan pun menyusul, sebagai tanda bahwa engkau resmi menjadi rasul untuk mengemban dakwah, *Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan!* (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-2).

Mulai saat itu, dalam setiap waktu dan helaan napas, Jibril selalu mendampingi Muhammad dalam berbagai kesempatan. Selain menemaninya manusia agung pengembangan risalah itu, Jibril memiliki tugas tambahan, yakni memberikan laporan kepada Allah SWT. atas apa yang terjadi di bumi, terutama yang berhubungan dengan Muhammad. Dan, ini berlangsung selama 23 tahun. Selama itu pula, wahai engkau putra 'Abdullah, engkau tak pernah kesepian atau merasa kehilangan sesuatu. Tuhan meridhai langkahmu. []

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

“Apakah Manusia  
yang Akan Memberi  
Petunjuk kepada Kami?”

**K**ehidupan manusia di muka bumi tak lepas dari tragedi, baik sebelum kemunculan nabi dan rasul atau sesudahnya. Datangnya rasul diyakini dapat meredam berbagai tragedi kemanusiaan. Sebab, apa pun alasannya, tragedi hanyalah akan membawa kesengsaraan hidup bagi manusia itu sendiri.

Sebab itu, sebagian yang membenci tragedi yakin bahwa kehadiran rasul di tengah-tengah mereka bisa mengubahnya menjadi manusia yang cinta damai, taat beribadah, dan kehidupannya bertambah mulia. Mereka juga percaya bahwa seorang rasul memiliki kedudukan yang mulia, dihormati, menyeru kebenaran dan keyakinan bagi umat manusia di muka bumi.

Kalau saja manusia mencoba menghindar atas kehadiran nabi dan rasul, itu artinya sama saja mereka menjauhkan diri dari kebenaran yang nyata. Atau istilah lain, secara tidak sadar, orang-orang tersebut telah menjelma menjadi manusia paling bodoh yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, di sisi lain begitu banyak pertentangan atau semacam pertanyaan dari orang-orang yang meragukan adanya Allah Swt. dan keberadaan Rasulullah di tengah-tengah mereka. Berulang-ulang mereka mengatakan seperti ini: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?”

Jadi, sebetulnya orang-orang yang meragukan Muhammad Saw. sebagai penyeru kebaikan di muka bumi seakan-akan tidak tahu, bahkan enggan untuk memercayai, bahwa Allah telah memilih Adam a.s.,

Nuh a.s., keluarga Ibrahim a.s., dan Keluarga Imran, yang memiliki tugas sebagai penyeru seluruh manusia lainnya di muka bumi.

Kemudian, bagaimana Allah Swt. telah memprioritaskan Adam a.s. untuk dijadikan sebagai khalifah di muka bumi? Betapapun malaikat yang senantiasa mematuhi Allah Swt. memiliki kedudukan tinggi, tetapi Dia senantiasa memuliakan dan mengutamakan para nabi-Nya dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Tak dapat dimungkiri bahwa setiap umat memiliki manusia yang tugasnya memberi peringatan. Namun, bersamaan dengan itu, tak jarang pula manusia lain menyatakan kepada si pemberi peringatan tersebut dengan perkataan yang tak kalah menjengkelkan, “Engkau tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kami.”

Mengapa mereka sampai mengatakan seperti itu? Apakah merasa terbebani dan keberatan atas hadirnya sang pemberi peringatan? Atau, apakah mereka menantikan seorang malaikat untuk menjadi rasul? Bukankah Allah Swt. lebih mengetahui menjadikan mereka sebagai rasul?

Lalu, jika mereka tidak mampu untuk bersahabat dengan rasul yang notabene adalah manusia yang juga dari kalangan mereka, kemudian bagaimana mungkin mereka dapat bersahabat dengan rasul berwujud malaikat? Dan, bagaimana mungkin malaikat bersabar dalam bersahabat dengan mereka? Atau mungkin, bersabar atas konspirasi yang mereka rencanakan dan kedustaan?

Lagi-lagi, mereka selalu saja melontarkan kalimat pertanyaan yang sama: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?”

Kalimat pertanyaan seperti itulah yang kaum Quraisy selalu katakan kepada Rasulullah. Tentang hal itu, Allah Swt. telah mengabadikannya di dalam Al-Quran. Selain itu, Dia juga memperingatkan seluruh orang musyrik dan para pendusta yang menyembunyikan kebusukan dan kedengkian mereka. Tindakan seperti itu, menurut Allah Swt., adalah perilaku yang pernah dilakoni orang-orang sebelum mereka.

*Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir terdahulu? Maka, mereka telah merasakan akibat yang buruk*

dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, “Apakah (pantas) manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya dan Maha Terpuji. (QS Al-Taghâbun [64]: 5-6)

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga masih mempersoalkan keadaan mereka yang berdusta, baik kepada ayat-ayat-Nya maupun Rasulullah, dengan menegaskan, “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum” (QS Al-Mu’minūn [23]: 33).

Adapula yang mengatakan dengan nada mencemooh, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu” (QS Al-Mu’minūn [23]: 24).

Pada kesempatan lain, mereka berkata kepada para rasul melalui ayat-Nya, “Kamu hanyalah manusia seperti kami, dan (Allah) Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu apa pun” (QS Ya’ Sîn [36]: 15).

Hampir senada dengan itu, mereka berkata lagi, “Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta” (QS Al-Syu‘arâ’ [26]: 186).

Tak hanya itu, sebagian dari mereka pun berkata kepada kerabat lainnya, *Dan sungguh, jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu pasti merugi* (QS Al-Mu’minūn [23]: 34).

Sementara itu, dalam kegalauan mereka malah berkata, “Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar sesat dan gila” (QS Al-Qamar [54]: 24).

Beragam pertanyaan bodoh itulah yang menyebabkan seluruh kaum di semenanjung Arab menentang setiap rasul yang datang. Pun melalui pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kaum musyrik Makkah menolak ajaran dan ajakan Nabi Muhammad Saw., sang utusan Allah Swt. bagi semesta ini.

Untuk menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan mereka yang bodoh itu, para rasul bershallowat dan mendoakan bagi keselamatan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Akhirnya utusan Tuhan itu memberikan jawaban atas pertanyaan mereka dari sisi kemanusiaan,



Setiap umat memiliki manusia  
yang tugasnya memberi peringatan.  
Namun, bersamaan dengan itu,  
tak jarang pula manusia lain  
menyatakan kepada si pemberi  
peringatan tersebut dengan  
perkataan yang tak kalah  
menjengkelkan.



Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu” (QS Ibrâhîm [14]: 11).

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa.” (QS Al-Kahf [18]: 110)

Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?” (QS Al-Isrâ’ [17]: 93).

Melihat kenyataan demikian, Nabi Muhammad Saw. pun menegaskan kepada mereka yang menolak kebenaran bahwa pada hakikatnya semua manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Yang membedakannya dengan rasul hanya soal tanggung jawab. Percikan pemikiran seperti inilah yang diletakkan Muhammad di hati para musuh Nabi dan Rasul tersebut. Kendati begitu, ini merupakan sebuah tantangan merepotkan bagi para utusan Allah Swt. demi meyakinkan, bahwa ayat-ayat-Nya mengandung kebenaran, serta Rasulullah menjadi panutan.

Mendapat tantangan yang mahaberat, Rasulullah Saw. tetap tegar dan menegaskan dirinya sebagai seorang rasul dari golongan manusia, untuk umat manusia, serta menyampaikan secara luas apa yang diperintahkan Tuhannya:

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang di bumi, niscaya Kami turunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit untuk menjadi rasul.” (QS Al-Isrâ’ [17]: 95)

Orang-orang musyrik tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak bisa diuji dan tidak bisa dijadikan objek eksperimen dan penafsiran manusia. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang yang batil dan berdusta karena telah bertindak arogan dengan menuntut Allah Swt. agar memperlihatkan kekuasaan-Nya melalui Nabi Muhammad Saw. Mereka juga meminta bukti kalau Muhammad benar-benar orang yang dipilih Allah Swt. untuk menyampaikan risalah kenabian.



Nabi Muhammad Saw.  
pun menegaskan kepada mereka  
yang menolak kebenaran  
bahwa pada hakikatnya semua  
manusia sama kedudukannya  
di hadapan Tuhan.

Yang membedakannya  
dengan rasul hanya soal  
tanggung jawab.



Mereka bahkan tidak sampai berpikir bahwa sesungguhnya mukjizat Nabi Muhammad Saw. adalah sosoknya itu sendiri. Mukjizat paling mutakhir yang tak dapat disangkal, yakni beliau dijadikan sebagai petunjuk dan cahaya. Adapun Al-Quran yang di dalamnya berisi kabar kebenaran, juga merupakan mukjizat yang sesuai untuk agama pemungkas ini. Dengan demikian, kitab suci tersebut kekal dan sempurna. Kitab suci ini pun akan tetap abadi tanpa ada perubahan sedikit pun hingga akhir hayat. Apalagi hikmah, petunjuk, dan cahaya yang diberikan Allah Swt. di dalam Al-Quran senantiasa menopang manusia di sepanjang zaman dari generasi ke generasi.

Pada saat turunnya wahyu pun, orang-orang jahiliah itu tidak menyadari mengenai substansi yang tergambar di dalam Al-Quran. Bukan pada saat itu saja, di zaman sekarang pun betapa banyak musuh Islam yang tidak mengetahui hakikat yang terkandung di dalam kitab suci umat Islam tersebut. Sebetulnya, mereka mampu menyadari, menyaksikan, dan menyimaknya, tetapi orang-orang itu tidak mau meresponsnya. Bahkan, kaum kafir Makkah meminta Rasulullah Saw. agar menunjukkan hal-hal yang bersifat mukjizat di hadapan mereka. Maka dari itu, Al-Quran mencatat tentang kejadian itu melalui firman-Nya yang mulia:

*Dan mereka berkata, “Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan di celah kebun sungai-sungai yang deras alirannya, atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau (sebelum) engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau engkau mempunyai sebuah rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan memercayai kenaikanmu itu hingga engkau turunkan atas kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?” Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, “Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?” (QS Al-Isrâ’ [17]: 90-94)*



Mukjizat Nabi Muhammad Saw.  
adalah sosoknya itu sendiri.



Merujuk pada ayat tersebut, apa makna sesungguhnya di balik logika yang mereka katakan? Tak lain, makna di baliknya ialah terdapat segolongan manusia yang tidak menghendaki adanya “rasul” di tengah-tengah mereka. Namun, yang lebih parah, orang-orang jahiliah itu menginginkan seorang “tukang sihir” yang dapat menakut-nakuti mereka melalui sihirnya.

Bukan hanya itu, mereka juga menuntut seorang bangsawan ataupun pemilik modal hebat yang memiliki banyak istana megah dan taman-taman indah. Mereka juga mengharapkan “Tuhan” jatuh dari langit, kemudian Dia turun menemui, berbicara, dan berjabat tangan dengan mereka, sedangkan malaikat mengiringinya dari arah yang sama.

Atas permintaan mereka yang aneh dan tak masuk akal itu, lalu Allah Swt. memberikan jawaban melalui hati Rasulullah Saw., *Katakanlah: “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”*

Setiap kebenaran mampu melindungi diri dan mengukuhkan kekuasaannya. Inilah kepribadian yang paling nyata dan keistimewaan yang paling agung. Bersamaan dengan kebenaran itu, ada sebuah mukjizat lainnya dari berbagai mukjizat yang autentik dan layak untuk diapresiasi. Mukjizat tersebut tergambar dalam keteguhan dan proses adaptasi yang mengagumkan. Keteguhan Rasulullah Saw. dan para sahabat yang terisolasi dan lemah merupakan senjata utama dalam menghadapi musuh-musuh beliau yang keras dan tantangan-tantangan yang mengadang.

Tak lama berselang, setelah masa pengangkatan Muhammad Saw. sebagai Rasul, atau ketika beliau tengah memberi kabar gembira melalui dakwahnya secara sembuni-sembunyi, secara tiba-tiba Malaikat Jibril datang membawa wahyu berupa perintah Allah Swt. kepada suami Khadijah itu agar berdakwah secara terbuka di depan umum, *Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik* (QS Al-Hijr [15]: 94).

Setelah menerima wahyu tersebut, Rasulullah Saw. pun segera menyusuri jalanan menuju Bukit Shafa. Dari puncak bukit, beliau

berseru dengan suara lantang mengajak orang-orang agar mendengarkan apa yang akan beliau katakan. Sebelumnya Muhammad Saw. telah memohon para pembesar dan tetua kaum Quraisy agar menemuinya di Bukit Shafa. Selang beberapa menit, Rasulullah Saw. lalu berdiri, seraya menyampaikan kata-katanya dengan lantang:

*“Bagaimana menurut pendapat kalian; seandainya aku memberitahu kalian bahwa ada pasukan berkuda di lembah di kaki bukit sana yang ingin menyerbu kalian, apakah kalian memercayaiku?”*

Atas apa yang dilontarkan Rasulullah Saw., ternyata mereka percaya. Sebab, berdasarkan pengalaman, beliau adalah sosok yang bersih, selalu berkata jujur, dan memiliki kepribadian mulia sejak kecil sampai ketika beliau sedang berdiri menyampaikan orasinya.

Apa jawaban mereka kemudian? “Ya, demi Allah, kami memercayaimu. Kami tidak pernah memiliki pengalaman bahwa engkau berdusta selamanya.”

Rasulullah Saw. melanjutkan, “*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian tentang azab yang sangat pedih. Dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian; agar kalian mau menyembah-Nya semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.*”

Ya, benar. Dialah Allah Swt. semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika begitu, bagaimana nasib Hubal, Latta, dan Uzza selanjutnya? Ternyata kata-kata ringkas yang didengungkan Rasulullah Saw. saat di Bukit Shafa bagi Cahaya kilat yang diiringi gemuruh petir. Kendati demikian, terdapat 30 orang yang merespons ajakan Allah Swt. dan Rasulullah Saw., kemudian mereka memeluk Islam pada fase dakwah yang masih sembunyi-sembunyi itu. Alhasil, wajah mereka sungguh digelayuti oleh cahaya Ilahi.

Mendengar seruan ‘langit’ untuk pertama kalinya itu, mayoritas penduduk Makkah tampak bingung, mereka saling pandang, dan diliputi kekagetan. Sedangkan para petinggi dan pembesar Quraisy, pun tercengang dan diam seribu bahasa. Pandangan keheranan serta perasaan khawatir mereka tujuhan kepada Abu Lahab. Mereka lalu bertanya kepadanya, “Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang engkau dengar, wahai paman Muhammad?”

Paman Muhammad Saw. kemudian berteriak di hadapan keponakannya, seraya menyangkal, “Celakalah engkau, Muhammad! Hanya untuk inikah engkau mengumpulkan kami?!” Itu merupakan contoh nyata sebuah respons keras dari keluarganya sendiri, yakni sang paman Rasulullah, sebagai upaya mencegah dakwahnya yang agung.

Kendati demikian, upaya baik yang dibalas dengan penistaan dan intimidasi itu, sebagaimana telah dijelaskan, merupakan “karunia” yang terwujud dalam bentuk ujian.

Sementara itu, Allah Swt. tidak membiarkan sang pemberi kabar gembira dan peringatan itu, yakni Muhammad Saw., menanggung bebananya sendiri. Dengan bijak, Dia memotivasinya dengan mengatakan:

*“Di depanmu terbentang masa sulit dan upaya berat. Maka engkau jangan mengandalkan siapa pun selain Kami, dan jangan memancang harapan kepada selain Kami. Lihatlah pamanmu, betapa dia menantangmu, bukannya membelaumu, walau hanya dengan diam. Lakukanlah apa yang telah Kami perintahkan kepadamu. Biarkan Kami mengatur segala urusanmu. Maka engkau akan melihat betapa Kami memerhatikanmu.”*

Motivasi yang datang dari Tuhan membuat Muhammad Saw. kian memahami dan mencerna pelajaran itu secara sempurna. Namun, Rasulullah pun mendapat ujian kembali setelah itu, yakni wafatnya sang istri, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib. Keduanya merupakan orang yang sangat menghormatinya, memerhatikannya, dan mendedikasikan diri untuk menyayangi serta membelaanya. Sepeninggal keduanya, Rasulullah Saw. tidak merasa khawatir, takut, dan memiliki beban yang berat. Hal ini pun tidak membuatnya menyerah langkah untuk menyelesaikan segala persoalan yang selama ini membelitnya.

Beliau justru senantiasa memantapkan hatinya untuk semakin berani, seraya mengarahkan pandangannya ke Kota Thaif, menyeru para penduduknya yang keras menuju agama kebenaran. Sembari memancangkan harapan dari mereka muncul sebuah serdadu dakwah yang mampu menopang dan memberangus tipu daya musuh-musuhnya.

Rasulullah Saw. tidak takut dan gentar, meskipun tidak ditemani oleh sahabatnya dari golongan orang beriman. Beliau justru berangkat sendirian, tidak mengkhawatirkan apa pun, dan tidak banyak memikirkan hal-hal lain yang mungkin akan terjadi.

Hingga suatu kali, para pembesar Kota Thaif berjumpa dengan Rasulullah Saw., lalu mereka melontarkan cacian dan melakukan tindakan kasar, sampai orang-orang dengu di antara mereka pun melontarkan hinaan dan melemparinya dengan batu hingga berdarah. Mendapat perlakuan seperti itu, beliau tetap tenang menghadapinya tanpa terkejut sedikit pun.

Hal yang tak pernah disangka adalah paman beliau, Abu Lahab, menjadi orang pertama yang menistakkannya saat putra ‘Abdullah tersebut sedang berada di Bukit Shafa. Tidakkah beliau mengharapkan datangnya pertolongan pada hari pertama berdakwah kepada kaum Quraisy di Bukit Shafa?

Jika demikian, bagaimana bisa Rasulullah Saw. menangkal segenap ketakutan dan berbagai kejadian yang mengejutkannya? Lalu, bagaimana bisa beliau menantikan pertolongan selain Allah Swt. melalui kemampuan dan kekuasaannya?

Pada dasarnya, Nabi Muhammad Saw. bisa dijadikan sebagai kawan maupun lawan. Beliau pun tidak akan terpancing oleh sesuatu yang dapat mengejutkannya, walau diliputi segenap misteri. Pun segenap kemungkinan buruk yang berpotensi menimbulkan luka parah atau penderitaan, tidak juga dapat membuatnya takut ataupun resah. Sedangkan bagi musuh Allah Swt. maupun Rasulullah Saw., orang-orang yang dendam kepada dakwahnya, serta orang-orang yang dengki kepada kemuliaan risalahnya, Allah Swt. menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkannya dalam kegelapan.

Muhammad Saw. dapat menoreh sejarah lantaran konsistensinya terhadap ketegaran, keteguhan, dan totalitas pengorbanannya kepada Allah Swt. dan umat manusia. Salah satu pencapaiannya adalah beliau berhasil menciptakan dan merumuskan tentang keluhuran seorang manusia dan kemuliaan iman.

Seseorang bisa saja menduduki puncak tertinggi dari keteguhan, pengorbanan, dan kesabaran sebagai hasil dari kesuksesannya meng-



Muhammad Saw. dapat menoreh sejarah lantaran konsistensinya terhadap ketegaran, keteguhan, dan totalitas pengorbanannya kepada Allah Swt. dan umat manusia.

Salah satu pencapaiannya adalah beliau berhasil menciptakan dan merumuskan tentang keluhuran seorang manusia dan kemuliaan iman.



eksploitasi kapabilitas intelektual dan mental yang luar biasa. Lalu ketika porsi pengorbanan, kesabaran, dan keteguhan itu bisa ditransfer ke orang-orang yang tidak memiliki kapabilitas-kapabilitas seperti itu, baik secara intelektualitas maupun mentalitas, dapat dipastikan mereka terjebak dalam berbagai aspek bahaya yang mengintai, kesulitan yang menyiksa, dan jalan panjang yang penuh duri.

Maka, akhirnya saya mengatakan seandainya memang seperti itu, fakta tersebut menjadi sebuah keajaiban tiada duanya dan sungguh mulia. Saya tegaskan betapa mereka itu adalah orang-orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan para petinggi dan orang-orang terhormat di suku Quraisy. Mereka menolak mendapatkan kehormatan luhur, kedudukan tinggi, jabatan, dan kekuasaan di antara orang-orang musyrik, orang-orang nista, serta di tengah tipu daya mereka yang dungu dan intimidasi mereka yang sinting. Tanpa ada harta yang mereka tunggu atau harapan-harapan yang mereka nantikan kemunculannya. Mereka tiada lain hanya menantikan satu kata yang dibisikkan oleh Rasulullah Saw. ke telinga mereka: Surga! Hal itu merupakan keajaiban yang lain, tetapi bukan yang terakhir.[]





pustaka-indo.blogspot.com

# Sosok Kepribadian Itu Sendiri

**A**llah Swt. memilih Nabi Muhammad Saw. untuk mengembangkan risalah-Nya dan mengamalkan kandungan kitab suci-Nya. Dengan kekuasaan-Nya pula, Allah Swt. kemudian memegang kendali atas segala sesuatunya. Dia mengetahui segala rahasia dan semua yang tersembunyi. Oleh karena itu, kita tidak berhak untuk mempertanyakan kepribadian utusan Tuhan itu secara terang-terangan, atau bahkan menyembunyikan pertanyaan itu di dalam benak kita.

Untuk memperjelas tugas kerasulannya di muka bumi, Allah Swt. kemudian memberitahu kita dalam firman-Nya, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya* (QS Al-An‘âm [6]: 124).

Pengetahuan Allah Swt. tidak pernah berkurang maupun surut. Hal itu terbukti, siapa yang layak untuk mengembangkan risalah-Nya tidak hanya diturunkan secara khusus terhadap Nabi Muhammad Saw. semata, tetapi meliputi seluruh rasul yang telah terpilih. Tentang itu, Allah Swt. berfirman, *Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu pengetahuan (Kami) di atas bangsa-bangsa* (QS Al-Dukhân [44]: 32).

Berdasarkan ayat tersebut, pengetahuan Allah Swt. mengenai segala sesuatu tidak pernah berkurang sedikit pun, baik di bumi maupun di langit. Dalam artian, bahwa baik kehendak maupun kebijaksanaan-Nya tidak akan surut, mengalami kebimbangan, apalagi terkalahkan. Sebab demikian, Allah Swt. sendiri telah memilih Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Yunus a.s., serta para nabi dan rasul lainnya sebagai upaya memanusiakan manusia. Setelah itu, barulah Allah Swt. mengutus Muhammad ke muka bumi sebagai penutup para nabi dan rasul tersebut. Konon, saat itu beliau

tidak mengenal baca-tulis, tetapi beliau memercayai Allah Swt. dan kitab-Nya.

“*Ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.*” (QS Al-A‘râf [7]: 158)

Sebagai rasul pemungkas, Allah Swt. pun mengambil perjanjian dari beliau dan seluruh umatnya. Kemudian Allah Swt. berfirman, *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi,* “*Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.*” Allah berfirman, “*Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?*” Mereka menjawab: “*Kami mengakui.*” Allah berfirman, “*Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu*” (QS Âli ‘Imrân [3]: 81).

Begitulah Allah Swt. menjawab pertanyaan siapa saja yang bertanya mengenai alasan-Nya memilih Muhammad Saw. untuk mengemban risalah-Nya kepada seluruh manusia, juga sebagai penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan.

Allah Swt. tak serta-merta memilih hamba-Nya sebagai utusan di muka bumi tanpa membekalinya beragam kemampuan dan karakteristik. Sebab, untuk meninggikan panji kebenaran dan keadilan, tak jarang halangan dan rintangan akan selalu mengiringi perjalanan dakwahnya. Dalam keadaan seperti itu, hendaknya utusan Tuhan itu memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara bijak.

Seyogianya diingat, orang yang hendak mengetahui Nabi Muhammad Saw. mestilah menggali secara saksama informasi tentang beliau dari orang yang paling mengetahuinya, paling banyak menemaninya, dan paling jujur ketika berbicara tentang beliau.

Kepada siapakah sepatutnya kita bertanya mengenai Rasulullah Saw.? Tak ada yang lain, kecuali kepada ‘Ali ibn Abi Thalib yang juga sepupu sekaligus sebagai menantunya itu. Supaya lebih gamblang, mari kita simak pengakuannya mengenai suami Khadijah tersebut:

“Beliau selalu memberikan kegembiraan kepada para sahabatnya, berakhhlak baik, lemah lembut, dan tidak bersikap keras apalagi kasar. Beliau tidak pernah berteriak, tidak pernah pula menghina atau memu-



Allah Swt. tak serta-merta memilih  
hamba-Nya sebagai utusan di muka  
bumi tanpa membekalinya beragam  
kemampuan dan karakteristik.



ja-muja mereka (kaum kafir). Beliau orang yang paling lapang dada, paling jujur dalam berbicara, berperangai paling santun, dan paling mulia dalam bergaul. Siapa pun yang pertama kali melihatnya, dia akan menghormatinya. Begitu pula orang yang menemaninya, pastilah selalu mencintainya.”

Penuturan ‘Ali ibn Abi Thalib tentang Muhammad Saw., yang penuh kejujuran itu ternyata mendapat komentar. Berikut komentar salah seorang dari mereka: “Aku belum pernah melihat orang seperti beliau, baik sebelum atau setelah ini. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan. Beliau senantiasa memaafkan dan mengampuni. Aku tidak pernah melihat Rasulullah Saw. berusaha membala kezaliman, selama tidak menyebabkan dilanggarnya larangan-larangan Allah Swt. Jika ada larangan-Nya dilanggar, beliau adalah orang yang paling keras amarahnya. Apabila dihadapkan pada dua pilihan, beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya. Rasulullah Saw. sudi menjahit pakaianya sendiri, memeras susu, dan kerap melayani diri sendiri. Apabila Rasulullah Saw. marah (kepada seseorang), beliau akan berpaling dan menghindari (orang itu). Dan apabila beliau menyenangi (seseorang), beliau akan menjaga pandangan.”

Masih banyak lagi kelebihan yang melekat pada diri Rasulullah. Selain yang dipaparkan tadi, Muhammad Saw. juga senantiasa menanyakan keadaan para sahabatnya. Beliau tidak pernah membatasi atau melanggar hak seseorang. Orang yang paling utama di sisi beliau adalah orang yang paling berkenan untuk menyampaikan nasihat kebaikan. Orang yang paling agung menurutnya adalah orang yang paling baik memberi pertolongan dan dukungan. Apabila datang menemui kaumnya, beliau mengambil tempat duduk di bagian ujung (tepi) dan menganjurkan para sahabat untuk melakukan hal yang sama. Tidak ada seorang pun di dalam majelis yang merasa bahwa Rasulullah memberikan penghormatan yang berlebihan kepada seseorang atas yang lainnya. Beliau orang yang paling ramah dan paling mulia akhlaknya terhadap orang lain, sehingga beliau menjadi ‘ayah’ bagi mereka. Di sisi beliau, mereka mendapatkan tempat yang sama dalam hal kebenaran.



Terdapat tiga hal  
yang senantiasa dihindari  
Rasulullah Saw., terutama  
untuk menyucikan jiwanya.  
Ketiga hal itu, yakni perdebatan,  
kesombongan, dan hal-hal  
yang tidak bermanfaat.





Sampai kapan pun kebenaran  
tetaplah kebenaran, walau untuk  
menggapainya tak jarang rintangan  
akan selalu mengadang di setiap  
tempat dan keadaan.



Dan yang tak kalah penting, ada tiga hal yang senantiasa dihindari Rasulullah Saw., terutama untuk menyucikan jiwanya. Ketiga hal itu, yakni perdebatan, kesombongan, dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Demikianlah beberapa sikap terpuji dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. yang tergambar begitu jelas tanpa ada kebohongan sedikit pun. Oleh sebab itu, Allah Swt. lantas bersumpah kepada manusia berjuluk “yang dapat dipercaya” itu, dan kita melalui firman-Nya, *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS Al-Qalam [68]: 4).

Seperti telah dituturkan pada bab-bab sebelumnya, bahwa Muhammad Saw. adalah sosok manusia yang memiliki tugas dari Tuhananya sebagai penyeru kebaikan dan bertanggung jawab pula untuk mengabarkan peringatan. Karenanya, beliau tetap menyeru manusia lain sejak diangkat menjadi rasul hingga Hari Kebangkitan atau sampai Allah Swt. mewarisi bumi dan segala isinya.

Lalu, jika demikian kenyataannya, kepada siapakah beliau menyeru? Selanjutnya, untuk siapakah cahaya kepribadian, sinar dakwah, dan kasih sayang rahmatnya disebarluaskan? Tentunya, manusia agung tersebut, sejak diangkat menjadi Rasul, bergegas mengajak orang-orang yang bergelimang kebodohan, keras hati, dan manusia yang dirundung kesesatan untuk kembali pada jalan kebenaran sesuai petunjuk Ilahi yang terdapat di dalam kitab suci-Nya.

Sampai kapan pun kebenaran tetaplah kebenaran, walau untuk menggapainya tak jarang rintangan akan selalu mengadang di setiap tempat dan keadaan. Maka, baik kita maupun mereka (orang-orang di luar Islam), akhirnya dapat melihat sekaligus mendengar bahwa kebaikan akan menjadi milik orang-orang yang melihat dengan mata hati dan mendengar dengan hati nurani. Kalau sudah begitu, apalagi yang diharapkan selain memohon kepada Allah Swt.

(Mereka berdoa), “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sesudah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.*” (QS Ali ‘Imrân [3]: 8)[]



pustaka-indo.blogspot.com

Mari Bangkit!

**S**atu hari, salah seorang tokoh terkemuka di Jazirah Arab, Mafruq ibn ‘Amr, menemui Rasulullah Saw. Dia melontarkan pertanyaan kepada beliau, “Wahai saudara Quraisy, ke manakah engkau hendak mengajak kami?”

Rasulullah Saw. menjawab, “*Aku mengajak kepada tauhid (pengesaan) Allah. Dan sesungguhnya aku adalah utusan-Nya.*”

Mafruq bertanya lagi, “Lalu, engkau mengajak kepada apa lagi?”

Untuk memberikan jawaban lebih rinci atas pertanyaan Mafruq, Rasulullah Saw. membacakan ayat berikut, *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia milarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (QS Al-Nahl [16]: 90).

Mendengar hal itu, Mafruq berkomentar, “Demi Allah, ini adalah agama yang tidak akan ditinggalkan oleh orang berakal dan mulia.”

Kalau dirinci lebih jauh mengenai apa saja dakwah, prinsip hidup, dan akidah yang beliau pegang, berikut ini penjelasannya: Pengesaan (tauhid) Allah Swt. yakni mengarahkan hati manusia semuanya menuju Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Langit dan Bumi, serta segala sesuatu di antara keduanya, Tuhan Timur dan Barat.

Setelah keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, dakwah juga meliputi keimanan kepada risalah Nabi Muhammad Saw. yang telah dipilih-Nya untuk menyampaikan, memberi kabar gembira, dan



Pengesaan (tauhid) Allah Swt.  
yakni mengarahkan hati manusia  
semuanya menuju Tuhan  
Yang Maha Esa,  
Tuhan Langit dan Bumi,  
serta segala sesuatu  
di antara keduanya,  
Tuhan Timur dan Barat.



menyeru hal tersebut. Kemudian, apa lagi yang dikandung oleh dakwah dan risalahnya?

Keadilan, kebaikan, menolak kejahatan, dan memberangus kemungkaran, serta tindakan keji merupakan sehimpunan prinsip yang dijalankan Rasulullah sebagai upaya menjadikan manusia taat serta patuh terhadap apa yang diperintahkan-Nya di alam dunia.

Atas penjelasan gamblang yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada Mafruq, akhirnya dia mampu memahaminya. Sehingga dia pun melontarkan pernyataan cerdas yang menjadi responsnya atas jawaban Rasulullah Saw. tersebut pada pembahasan berikutnya, insya Allah.

Mafruq adalah salah seorang tokoh pembesar Arab. Dia menjadi saksi, setelah mendapatkan jawaban dari Rasulullah Saw. terkait pertanyaannya. Akhirnya, pembesar Arab tersebut menyatakan bahwa Islam merupakan agama paling benar, tepercaya, dan paling mulia, sehingga sangat disayangkan apabila seseorang yang dewasa sampai berpaling darinya.

Sikap Mafruq tersebut mengingatkan kita mengenai fakta bahwa kaum muslimin generasi awal bersegera mencintai dan mengimani Rasulullah Saw. Misalnya, terdapat beberapa orang dari kelompok miskin dan hamba sahaya yang pertama memeluk Islam, di antaranya, Bilal, Khabbab, dan Keluarga Yasir. Dan kita menyangka mereka adalah manusia pertama yang dijadikan pahlawan, setidak-tidaknya pada masa itu.

Contoh hamba lainnya yang dengan sukarela masuk agama Allah Swt. setelah Rasulullah menyampaikan dakwahnya, yakni Abu Bakar, ‘Abdurrahman ibn ‘Auf, Sa‘ad ibn Abi Waqqash, ‘Umar ibn Al-Khatthab, dan ‘Utsman ibn ‘Affan. Mereka—juga orang-orang seperti mereka—adalah para petinggi dan tokoh terkemuka bangsa Quraisy.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian Rasulullah Saw. merupakan kepribadian moderat. Dalam artian, perilaku Muhammad dalam keseharian selalu tecermin rasa keadilan, kebenaran, cahaya keimanan, dan kesalehan hidup. Hampir tidak ada seorang pun yang menyaksikan kepribadian Rasulullah itu, melainkan dia akan mendapatinya penuh dengan keberkahan, kemuliaan, dan keyakinan.

Sementara itu, di dalam buku berjudul *Insāniyāt Muhammad*, saya mempersesembahkan berupa untaian kata-kata untuk Muhammad Saw.:

*Wahai sosok yang telah mendatangkan dan memberi kehidupan, tetapi engkau tidak pernah mau mengambilnya.*

*Wahai sosok yang telah menyucikan segenap kehidupan, dan melestarikan persoalan kemanusiaan;*

*Wahai sosok yang menyucikan otoritas akal, dan meluruskan naluri yang membuncah;*

*Wahai sosok yang memiliki bekal superioritas untuk tampil sebagai ‘tuan’ di atas segenap manusia, sehingga engkau hidup istimewa di antara manusia;*

*Wahai sosok yang telah memberi keteladanan, menciptakan teladan, dan menghamparkan jalan;*

*Wahai Rasulullah Saw., ayah, saudara, sekaligus teman;*

*Kepadamulah aku persembahkan lembaran-lembaran ini dengan penuh kebersahajaan.*

Kini deskripsi yang telah digambarkan kata-kata persembahan ini tidak pernah berubah. Kemuliaannya pun tak akan sirna, dan bahkan akan semakin bercahaya, tulus, dan mulia.

Rasulullah Saw. benar-benar sosok manusia sempurna yang telah dipersembahkan Allah Swt. bagi para hamba-Nya. Sosok yang mengajak manusia kepadanya, guna menelisik keagungannya, menelaah risalahnya, dan memahami hakikatnya.

Manusia agung tersebut juga adalah sosok hamba yang zuhud dan banyak memohon ampun, tetapi inti risalahnya adalah membangun kehidupan dan membangkitkan manusia.

Tak hanya itu, Rasulullah Saw. menginginkan kehidupan agar terus berkembang makmur tak berkesudahan. Kemakmuran kehidupan yang tak akan tergerus oleh terbelahnya langit, bertaburnya bintang-bintang, gelombang lautan, luluh lantaknya kuburan, dan berbagai fenomena Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat.

Seandainya kita menghimpun seluruh perkataan para filsuf, ulama, dan orang-orang bijak dalam upaya menopang dan menghormati



Perilaku Muhammad dalam  
keseharian selalu tecerminkan rasa  
keadilan, kebenaran, cahaya  
keimanan, dan kesalehan hidup.  
Hampir tidak ada seorang pun  
yang menyaksikan kepribadian  
Rasulullah itu, melainkan dia akan  
mendapatinya penuh dengan  
keberkahan, kemuliaan,  
dan keyakinan.



kehidupan, semua itu tidak akan pernah mencapai sepersepuluhnya. Rasulullah Saw. bersabda, “*Apabila Hari Kiamat terjadi, sementara di tangan salah seorang kalian masih menggenggam bibit kurma, hendaklah dia menanamnya.*”

Bibit kurma kecil yang ditanam di bumi kelak akan tumbuh menjadi pohon kurma tinggi menjulang yang memiliki akar kuat menghunjam. Namun, apa gunanya biji kurma tersebut ditanam apabila Hari Kebangkitan telah terjadi dan manusia berbondong-bondong menuju Tuhan semesta alam?

Jadi, yang diperlukan dalam beribadah kepada Allah Swt. dan berbuat kebaikan kepada manusia itu bukan berdasarkan kuantitasnya tetapi konsistensi dalam melakukannya. Hal inilah yang seharusnya dipraktikkan oleh generasi penerus dalam keseharian hingga ajal menjemput.

Tidak jarang Rasulullah Saw. memotivasi manusia agar senantiasa menjaga kehidupan. Sebab, Allah Swt. telah memilih manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi dengan tujuan supaya makhluk berakal tersebut menjadi mulia.

*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS Al-Isrâ' [17]: 70)*

Tak ada tujuan lain Allah Swt. mengutus para nabi dan rasul ke alam semesta, kecuali mereka ditugaskan membangun, meninggikan, dan memajukan manusia. Bukan dari sisi materinya saja yang menjadi perhatian para manusia agung tersebut, yang lebih penting adalah membangun jiwa atau ruh manusia.

Tentu ada nilai lebih yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. dibandingkan dengan nabi dan rasul sebelumnya. Salah satunya, yakni beliau memiliki perhatian begitu besar terhadap manusia. Berkat jiwa yang kuat dan tekad membaja, Rasul pemungkas tersebut juga berhasil mengubah tatanan kehidupan menjadi sebuah telaga yang tak akan pernah kering dari kasih sayang, rahmat, dan cinta.



Yang diperlukan dalam beribadah  
kepada Allah Swt. dan berbuat  
kebijakan kepada manusia itu bukan  
berdasarkan kuantitasnya  
tetapi konsistensi  
dalam melakukannya.



Misalnya, peristiwa berikut menandakan beliau begitu memerhatikan manusia. Suatu ketika, Rasulullah Saw. mendengar para sahabatnya mencaci salah seorang dari kaum beriman yang meminum *khamr*, padahal telah diharamkan. Keluhuran dan budi pekerti beliau memang tak diragukan. Beliau malahan melarang untuk mencaci si peminum *khamr* tersebut. Seperti sabdanya, “*Janganlah kalian mencacinya karena dia masih mencintai Allah dan rasul-Nya.*”

Kemudian, Allah Swt. kembali mempertegas bahwa Muhammad Saw. itu memang berakhlak mulia dan bijak dalam menanggapi berbagai persoalan, termasuk terhadap orang yang meminum *khamr*, *Dan sesungguhnya, engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur* (QS Al-Qalam [68]: 4).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman, *Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman* (QS Al-Taubah [9]: 128).

Dalam kesempatan lain, Rasulullah Saw. menceritakan kepada sahabatnya tentang seorang pelacur yang masuk surga lantaran dia memberi minum seekor anjing yang kehausan. Begini kata beliau:

*“Ketika seorang pelacur tengah berjalan, tiba-tiba dia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidah karena kehausan. Pelacur itu kemudian mencopot sepatu (terompahnya) yang kemudian diikatnya ke sumur, sampai sepatu itu penuh dengan air. Lalu dia memberi minum anjing itu. Maka, Allah berterima kasih kepada pelacur itu (diterima-Nya amalnya), Dia mengampuni dosanya dan memasukkannya ke surga.”*

Allah Swt. berkehendak atas segala sesuatu. Kisah antara seorang pelacur dan seekor anjing yang kehausan itu sebetulnya menjadi simbol betapa besarnya rahmat, kasih sayang, dan karunia Allah Swt. seperti yang dipahami Rasulullah Saw. Beliau menyadari betul berbagai dimensi kemuliaan yang melingkupi kelemahan manusia, serta segala dosa dan kesalahan yang dimunculkannya.

Seorang pelacur yang hilir mudik di tempat-tempat pelacuran dan prostitusi merasa terpanggil ketika melihat seekor anjing kehausan. Hati nya yang keras seketika luluh dan merasa kasihan. Dia lantas me-

narik kerudungnya untuk mengikat sepatunya, lalu melemparkannya ke dalam sumur, sampai kemudian sepatu itu penuh dengan air dan ditariknya ke atas perlahan-lahan. Anjing yang menjulurkan lidah dan kehausan itu tetap di tempatnya, menanti dan menggerakkan ekornya dengan penuh kebahagiaan dan ketakjuban.

Akhirnya, pelacur itu mendekatkan air ke mulut anjing. Hewan itu pun minum setelah merasakan dahaga. Setelah kenyang, anjing itu menghampiri si pelacur, lalu menjilati telapak tangan dan jarinya, sebagai ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Rasulullah Saw. menduga bahwa Allah Swt. pasti mengamati peristiwa tersebut dari atas langit dan ‘Arsy-Nya yang mulia. Maka, kita pun bertanya-tanya, “Apa yang dilakukan Allah Swt. terhadap pelacur itu?”

Peristiwa yang menarik perhatian ini menjadikan Allah Swt. bersyukur kepada si pelacur, mengampuninya, dan memasukkannya ke surga!

Allah Swt., kemudian memfirmankan lagi ayat-Nya kepada Rasulullah Saw. mengenai tugasnya di muka bumi, *Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam*” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 107).

Pada sabda yang lain, Rasulullah Saw. mengakui kalau dirinya adalah hadiah Allah Swt. bagi dunia, *“Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah).”*

Ternyata, Rasulullah Saw. tak hanya dikenal sebagai manusia yang memerhatikan orang lain. Namun, terhadap hewan yang hendak disembelih pun, beliau memberikan isyarat, lalu bersabda, *“Jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan baik. Hendaklah kalian mempertajam pisau dan menenangkan sembelihannya.”*

Ketika itu Rasulullah Saw. melewati seorang laki-laki yang tengah mengikat hewan sembelihannya. Hewan sembelihan menatap pisau yang digenggam laki-laki itu dengan tatapan penuh kesedihan. Rasul kemudian mengarahkan wajah dan pandangannya, lalu menyuruh laki-laki itu untuk menajamkan pisau dan berbelas kasihan terhadap hewan sembelihan, agar jangan sampai ia tersiksa karena menatap pisau yang tampak mengancam itu.



Kisah antara seorang pelacur  
dan seekor anjing yang kehausan itu  
sebetulnya menjadi simbol betapa  
besarnya rahmat, kasih sayang,  
dan karunia Allah Swt.  
seperti yang dipahami  
Rasulullah Saw.





Segala yang diajarkan  
Rasulullah Saw. kepada umatnya  
hendaknya diikuti dengan sepenuh  
hati dan tak putus berharap  
kepada Allah Swt. agar selalu  
memberikan petunjuk  
kepada seluruh umat manusia.



Oleh karena itu, segala yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada umatnya hendaknya diikuti dengan sepenuh hati dan tak putus berharap kepada Allah Swt. agar selalu memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia. Di belahan dunia lain, misalnya, banyak orang-orang Muslim yang masih tertindas oleh kekejaman kaum kafir. Hal inilah yang kini sedang terjadi di Chechnya. Artinya, Tuhan masih menguji orang-orang Islam di negara tersebut dengan cobaan yang menyakitkan.

Sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama kaum Muslim, ada baiknya kita mengarahkan pandangan dengan penuh kebencian dan amarah kepada pemerintah Rusia yang telah melancarkan segala bentuk kebohongan, upaya pembunuhan, pembakaran, dan tindak kejahatan terhadap masyarakat Muslim Chechnya.

Selain itu, mari kita juga mengarahkan pandangan ke Bosnia-Herzegovina. Sebab, di sana pemerintah terlaknat Serbia membinasakan segala tatanan kehidupan; baik manusia, hewan, perumahan, masjid, perkotaan, dan perkampungan.

Tindakan paling kejam yang dilakukan pemerintah Serbia, kala itu, yakni saat mereka mengumpulkan sekitar 3.000 kaum muslimin yang kemudian dibakar sekaligus! Tidak cukup sampai di situ, mereka juga melakukan tindakan-tindakan keji yang melebihi perilaku hewan: mereka memerkosa para Muslimah.

Kemudian, mereka dan para penjahat besar lainnya mengklaim bahwa mereka adalah pengikut Yesus Kristus. Padahal, Yesus meludahi mereka, seraya berseru kepada mereka, *Wahai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat?* (Matius [12]: 34).

Dapat disimpulkan, ketika kita berbicara mengenai kasih sayang Rasulullah Saw. yang begitu memuliakan manusia, kita tidak layak untuk terlibat dalam pembicaraan sedikit pun tentang orang-orang “keturunan ular beludak” yang gemar membunuh dan tidak bertanggung jawab. Mereka lah orang-orang kotor yang penuh kesombongan.[]



# Indeks

1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran		
Al-Baqarah (2)	3-4 — 59 129 — 62 136 — 13, 60 285 — 15	Al-Isrâ' (17) 70 — 157 74 — 123 90-94 — 134 93 — 132 95 — 132
Âli 'Imrân (3)	8 — 150 67 — 12 81 — 59, 145	Al-Kahf (18) Maryam (19) Al-Anbiyâ' (21) Al-Hajj (22)
Al-Nisâ' (4)	79 — 62	110 — 24, 132 64 — 121
Al-Mâ'idah (5)	3 — 11, 71 44 — 12	107 — 12, 60, 160 24 — 130
Al-An'âm (6)	79 — 91 124 — 144	33 — 130 34 — 130
Al-A'râf (7)	157 — 58 158 — 12, 60, 107, 145	Al-Syu'arâ' (26) Al-Âhzâb (33) Fâthir (35)
Al-Taubah (9)	128 — 159	186 — 130 40 — 70 23 — 24 24 — 62
Hûd (11)	112-115 — 53	Yâ' Sîn (36) 15 — 130
Ibrâhîm (14)	11 — 132	Al-Syûrâ (42) 13 — 13
Al-Hijr (15)	9 — 13 94 — 136	Al-Dukhân (44) 32 — 144 Al-Qamar (54) 24 — 130
Al-Nahl (16)	36 — 60 90 — 152	Al-Shaff (61) 6 — 58 Al-Taghâbun (64) 5-6 — 130 Al-Qalam (68) 1-4 — 125

- 4 — 150, 159  
48 — 122
- Al-Muzzammil (73) 1-4 — 125  
15 — 67
- Al-Muddatstsir (74) 1-2 — 125
- Al-Insân (76) 24 — 123
- Al-Ghâsiyah (88) 22 — 24
- Al-'Alaq (96) 1-5 — 109  
5 — 122
- Al-Fîl (105) 1-5 — 82
- ## 2. Indeks Nama
- A**
- 'Aisyah r.a., 23
  - 'Abdul Muththalib ibn Hasyim, 80-81, 84
  - 'Abdullah ibn 'Abdul Muththalib, 48, 76, 96, 98, 111, 126, 139
  - 'Abdurrahman ibn 'Auf, 46, 154
  - Abrahah Al-Asyram, 77, 79-82
  - Abram, 62-63
  - Abu Bakar, 46, 154
  - Abu Lahab, 51, 53, 137, 139
  - Abu Qais ibn Anas, 93
  - Abu Sufyan ibn Harb, 24, 26-29, 32
  - Abu Thalib, 84-85, 87, 95, 98-99, 138
  - Abu Umayyah, 101
  - Adam a.s., Nabi, 128-129
  - Aleksander Agung, 54, 87
  - 'Ali ibn Abi Thalib, 145, 147
  - Ameer Ali, Syed, 84
  - 'Amir ibn Al-Zhirib, 92
- B**
- Bilal, 154
  - Buhaira, Pendeta, 95-96, 98-99
- C**
- Caesar, Julius, 54
  - Carlyle, Thomas, 20, 49-50
- D**
- Daud a.s., Nabi, 69
  - de Lamartine, Alphonse, 34, 36, 38, 40
- H**
- Halîmah Al-Sa'diyah, 85
  - Hasoe, 69
  - Heraklius Augustus, Flavius, 24, 27-29
  - Hitler, Adolf, 54
  - Hubairah ibn Abi Wahb Al-Makhzumi, 102
- I**
- Ibn Hisyam, 77, 96
  - Ibn Ishaq, 96
  - Ibrahim a.s., Nabi, 12-13, 59, 62-63, 65, 71, 80, 91-93, 100, 118, 124, 129, 144
  - Imran, 129
  - Isa a.s., Nabi, 12, 32, 58, 71, 118, 124, 144
  - Ishaq, Nabi, 13, 59
  - Isma'il, Nabi, 13, 59, 62-63, 65, 67, 69, 71, 80
- J**
- Ja'far ibn Abi Thalib, 26
  - Jenghis Khan, 54
  - Jibril, 11, 76, 107, 109, 111, 113-115, 121-122, 124-126, 136
- K**
- Khabbab, 154
  - Khadijah, 115, 117-120, 136, 138, 145
- L**
- Landau, Rom, 41M
  - Mafruq ibn 'Amr, 152, 154
  - Maryam, 71
  - Maulana Muhammad Ali, 63
  - Muir, Sir William, 44
  - Munir Al-Bâlabaki, Profesor, 63

Musa a.s., Nabi, 12-13, 59, 65-69, 71, 119-120, 124, 144  
Al-Mutalmas ibn Umayyah Al-Kannani, 92

N

Najasyi, Raja, 24, 26, 77, 79  
Napoleon, 54  
Nuh a.s., Nabi, 12-13, 124, 129, 144

S

Sa'ad ibn Abi Waqqash, 46, 154  
Sulaiman a.s., Nabi, 69  
Suwaid ibn 'Amir Al-Mushthalqi, 92

T

Thalhah, 46

U

'Umar ibn Al-Khatthab, 46, 154  
'Utsman ibn 'Affan, 46, 154

W

Al-Walid ibn Al-Mughirah, 100  
Waraqah ibn Naufal, 118-120

Y

Ya'qub, 13, 59  
Yasir, 154  
Yesus Kristus, 66, 70, 77, 163  
Yohanes Sang Pembaptis, 66  
Yunus a.s., Nabi, 122, 144

Z

Zubair, 46  
Zuhair ibn Abu Salma, 93

### 3. Indeks Umum

A

*A Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira; Annals of the Early Caliphate*, 44

ayan, 41

B

Bosnia-Herzegovina, 163  
Bukit Shafa, 49, 51, 136-137, 139  
Byzantium, 24

C

Chechnya, 163  
cinta, kepada Allah, 123

D

dakwah  
kekuatan — Rasulullah saw., 32  
keprabadian juru —, 20  
panji dan —, 47, 77

F

Al-Fil, Surah, 82

H

Habasyah, 24, 77  
Hajar Aswad  
penempatan —, 100-101  
hanif, kaum, 92, 107, 111  
Al-Hanifiyah, 80, 92-93  
*Hayat Muhammad wa Risalatuhu*, 63  
Al-Hikmah, 62

I

*Insâniyât Muhammad*, 155

Islam

agama paling benar, tepercaya, dan  
paling mulia, 154  
agama pemungkas, 14  
eksperimen hidup yang kaya dan  
saraf anugerah, 13

- O**
- On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic History*, 20
- P**
- pengesaan, Tuhan, 152-153  
Persia, 36  
Prancis, 34, 36, 40  
*prophecy*, 48  
purifikasi, 123-124
- Q**
- Al-Quran  
akhlik Muhammad, 23  
memberi keterangan tentang risalah Nabi Muhammad Saw., 71  
mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap dan bertutur kepada sesama, 24  
mengisahkan sebagian nubuat dalam firman-Nya, 58  
menerima wahyu berupa ayat-ayat —, 53
- R**
- Rijāl Haula Al-Rasūl*, 6, 46  
risalah  
agung yang diturunkan Tuhan, 90  
beliau layak mengemban — perubahan yang diterimanya, 41  
pembawa—, 102  
untuk mengemban—Nya, 144-145  
*Ruh Al-Quds*, 121
- S**
- salib, perang, 65  
Serbia, 163  
Shana'a, 79  
Spanyol, 36  
Syam, 24, 36, 81, 95
- hakikat** —, 12  
**kebenaran** — merupakan substansi keagamaannya, 15  
**memiliki kecenderungan (trend)**, orientasi, dan konsep yang menyeru umat manusia —, 7, 16  
**representasi dari kalam Ilahi**, 16
- Islam and the Arabs* (1959), 41
- K**
- abar gembira**  
kedatangan seorang nabi baru, 70  
sang pembawa —, 71
- khamr*, 159
- Khats'am**, 79, 82
- Khurasan**, 36
- Al-Kitab**, 62
- L**
- legislator**, 36
- M**
- Al-Mâ'idah**, Surah, 12  
**Makhzum**, bani, 100  
**Méditations Poétiques**, 34  
**Mesir**, 36  
**Mesopotamia**, 36  
**Mongolia**, 36  
**mukjizat**,  
Muhammad adalah sosoknya sendiri, 134, 135  
paling mutakhir, 134  
tergambar dalam keteguhan, 136
- N**
- namus**, kepada Nabi Musa a.s. —, 119-120  
**nubuat**  
prediksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang, 48

T	
<i>tajrîd</i> , 124	
tauhid, 91-93, 152-153	
<i>tawassul</i> , 123	
Thaif, 79, 138-139	
<i>The Spirit of Islam</i> , 84	
Tsaqif, 79	
U	
<i>uluhiyah</i> , 34	
<i>ulul 'azmi</i> , 124	
V	
<i>Voyage en Orient</i> , 36	
W	
wahyu	bagian dari ilmu yang hendaknya manusia bisa mengamalkannya, 111
	menerima— berupa ayat-ayat Al-Quran, 53
	sebuah— bukan ilham, 107
Y	
	Yaman, 77
	<i>Yaum Al-Ba'ts</i> , 92
	<i>Yaum Al-Jazâ'</i> , 92

pustaka-indo.blogspot.com

mizania

# 365 DOA & ZIKIR

Deden Syarif Hidayat

harga Rp49.000,00

HC/Bookpaper 57,5 gr/312 h./14,5 x 19

*Apabila hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka sesungguhnya Aku amat dekat.  
Aku mengabulkan doa setiap pendoa apabila ia memanjakannya kepada-Ku.*

—QS Al-Baqarah (2): 186

Manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Begitu dikabarkan oleh Al-Quran. Dan karena sifat lemah itu lah, manusia senantiasa butuh Allah untuk menyapanya, mencukupi kebutuhannya, menutupi segala masalahnya, dan mengabulkan doa-doanya.

Buku ini memuat 365 doa dan zikir yang diambil dari Al-Quran dan kitab-kitab hadis terpercaya, yang mencakup segala hajat dan kebutuhan hidup seorang Muslim. Beberapa tema doa di buku antara lain:

- Doa dimudahkan mengejar rezeki.
- Doa menghadapi musibah.
- Doa sehari-hari, dari bangun tidur hingga makan dan minum.
- Doa dimudahkan mendapatkan jodoh dan momongan.
- Doa-doa dalam ibadah (shalat, haji, shaum, dll.).
- Doa agar dijadikan pribadi yang lebih baik.
- Doa seputar cita-cita membangun rumah tangga sakinah.

Melalui buku ini, Anda bisa menghafal dan memanjakkan satu doa untuk satu hari sepanjang tahun yang Anda lalui. Mudah dan mengasyikkan!



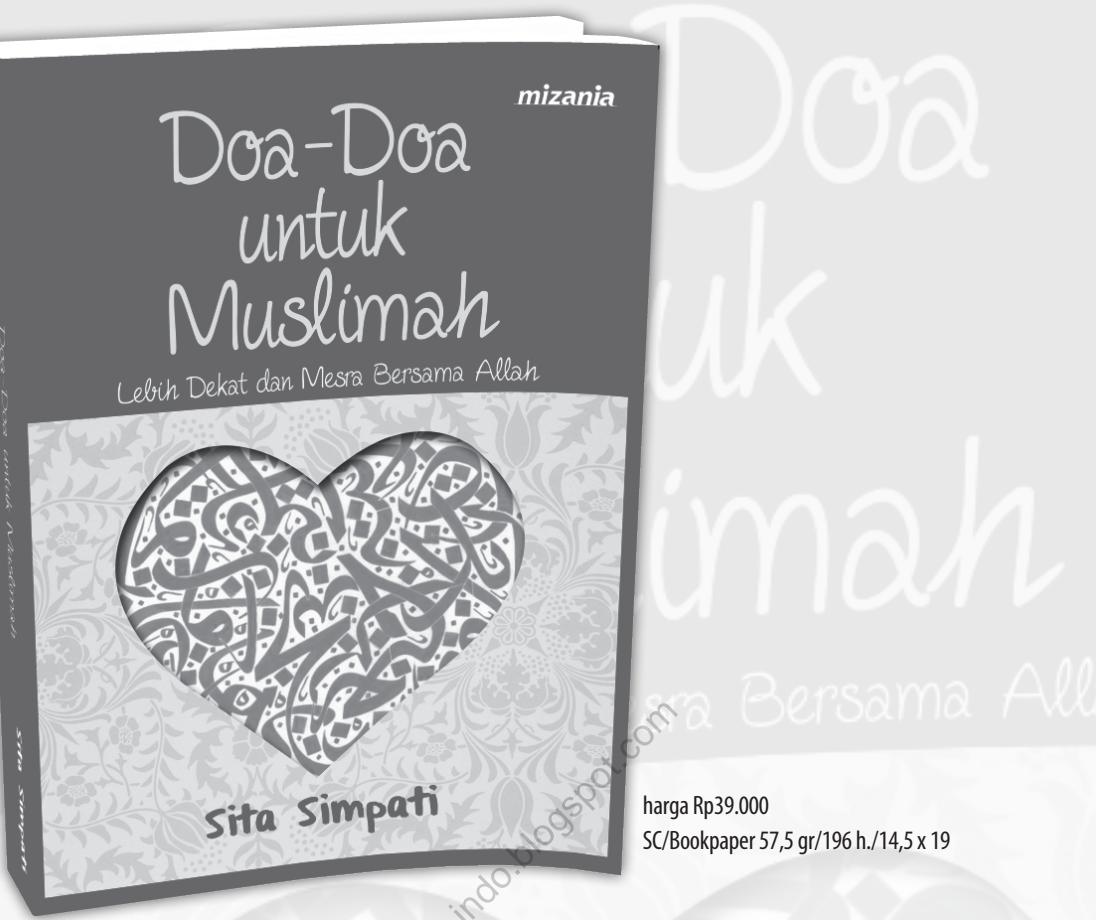
harga Rp59.000,00  
SC/Bookpaper 57,5 gr/236 h./14,5 x 19

Setiap ada malapetaka atau sesuatu yang tidak menyenangkan, cepat-cepat kita berucap, "Ini takdir." Saat kegagalan atau perceraian terjadi, dengan mudahnya orang berdalih, "Itu kehendak Tuhan." Tapi, apa memang benar demikian, hingga Tuhan dan takdir-Nya patut dipersalahkan? Buku ini punya jawabannya.

Meluruskan pemahaman kita tentang takdir, *Aku Sesuai Sangkaan Hamba-Ku* berisikan tuntunan dan nasihat cerdas agar kita tak keliru mengimani takdir. Setiap kita diberi kemampuan untuk memilih berbagai takdir Tuhan dan berusaha mewujudkannya. Tidaklah kecil dosa bagi mereka yang menutupi kesalahan-kesalahannya dengan dalih takdir.

Beberapa tema menarik dalam buku ini:

- Benarkah takdir dapat berubah?
- Bagaimana doa mengubah takdir?
- Apa itu sunnatullah?
- Kalau memang jodoh, mengapa bercerai?
- "Aku Sesuai Sangkaan Hamba-Ku".
- Rahasia di balik ucapan, "Insya Allah".
- Hikmah diciptakannya setan dan adanya maksiat.



harga Rp39.000  
SC/Bookpaper 57,5 gr/196 h./14,5 x 19

Hidup ini tak pernah sepi dari masalah. Pada momen-momen tertentu, manusia pasti akan mengalami hal-hal yang tak tertanggungkan, yang akan membuatnya tergerak untuk berdoa, mengutarakan harapannya, dan memohon kepada Tuhan Pemilik segalanya. Doa menjadi bukti betapa manusia sangatlah lemah di hadapan-Nya

Buku ini menyajikan doa-doa untuk kaum Muslimah dalam berbagai keadaan dan situasi yang sering dihadapinya, antara lain: doa dimudahkan mendapat jodoh yang saleh, momongan, dan disehatkan pada masa kehamilan.

Inilah buku yang akan menuntun Anda, wahai Muslimah, untuk bisa lebih merasakan kedekatan dan kemesraan bersama Allah.

#### Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

**Communication & PR**

**Penerbit mizan**

publishing house

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

#### Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

#### Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.